



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KARAKTERISTIK BANK TERHADAP
TINGKAT KUALITAS *CORPORATE GOVERNANCE* PADA
INDUSTRI PERBANKAN**

TESIS

**JULIKA BUDINARTA
0906654241**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
JAKARTA
NOVEMBER 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KARAKTERISTIK BANK TERHADAP
TINGKAT KUALITAS *CORPORATE GOVERNANCE* PADA
INDUSTRI PERBANKAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Manajemen**

**JULIKA BUDINARTA
0906654241**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
KEKHUSUSAN MANAJEMEN KEUANGAN
JAKARTA
NOVEMBER 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

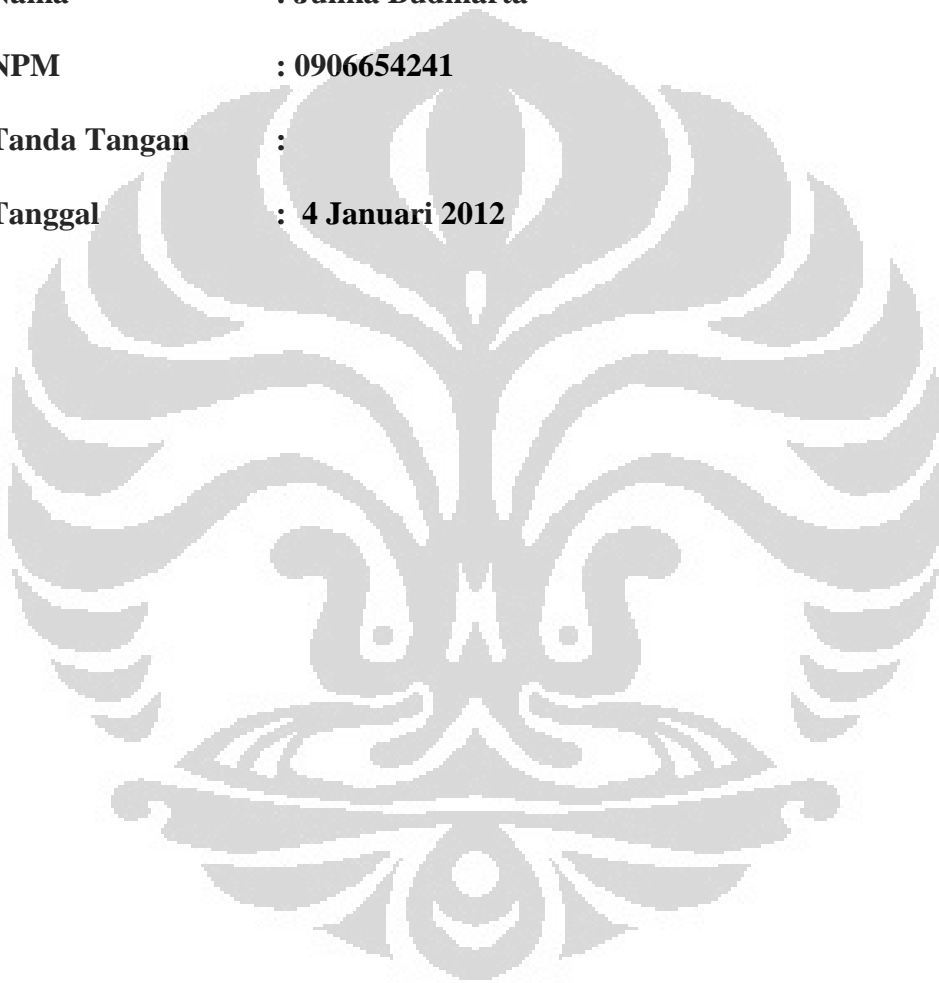
**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Julika Budinarta

NPM : 0906654241

Tanda Tangan :

Tanggal : 4 Januari 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Julika Budinarta
NPM : 0906654241
Program Studi : Magister Manajemen
Judul Tesis : Pengaruh Karakteristik Bank Terhadap Tingkat Kualitas
Corporate Governance Pada Industri Perbankan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi , Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ancella Anitawati Hermawan, MBA ()

Penguji : Dr. Sylvia Veronica N.P. Siregar ()

Penguji : Eko Rizkianto SE, ME ()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 4 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan, karena atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Karya Akhir (Thesis) ini sebagai salah satu prasyarat dalam menyelesaikan studi penulis untuk meraih gelar Magister Manajemen dari Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa, hasil yang telah dicapai selama ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Rhenald Kasali, Ph.D., selaku ketua Program Studi Magister Manajemen, Universitas Indonesia
- (2) Dr. Ancella Anitawati Hermawan, MBA., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan, memberi masukan dan memotivasi penulis dalam penyusunan karya akhir ini.
- (3) Seluruh dosen dan staf Magister Manajemen Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
- (4) Orang tua penulis yang tiada henti memberikan do'a dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan program studi.
- (5) Rekan-rekan penulis sesama angkatan 2009 MM-UI, khususnya kelas F-092 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
- (6) Staf Adpen, Perpustakaan, Resepsionis dan seluruh staf pegawai MMUI yang telah memberikan banyak bantuan selama ini
- (7) Dan semua pihak lainnya yang telah membantu dengan tulus dan ikhlas hingga karya akhir ini selesai, terutama kepada Priska Ninawati dan Akustia Rahmatullah Kanam.

Penulis berharap karya akhir ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian-penelitian yang akan dilanjutkan pada masa yang akan datang.

Jakarta, 4 Januari 2012

Julika Budinarta

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julika Budinarta
NPM : 0906654241
Program Studi : Magister Manajemen
Departemen : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH KARAKTERISTIK BANK TERHADAP TINGKAT KUALITAS
CORPORATE GOVERNANCE PADA INDUSTRI PERBANKAN**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 4 Januari 2012

Yang menyatakan

(Julika Budinarta)

ABSTRAK

Nama : Julika Budinarta
Program Studi : Magister Manajemen
Judul : Pengaruh Karakteristik Bank Terhadap Tingkat Kualitas
Corporate Governance Pada Industri Perbankan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dari bank yang meliputi ukuran (*size*) bank, struktur kepemilikan bank, status bank publik, profitabilitas, dan umur bank terhadap kualitas penerapan *corporate governance*. Tingkat kualitas penerapan *corporate governance* diukur berdasarkan *score* yang dikembangkan oleh Mahdan (2010) dengan informasi yang diambil dari laporan *corporate governance* bank. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model regresi berganda dengan sampel sebanyak 153 bank yang terdapat di Indonesia selama tahun 2008-2010. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran (*size*) bank dan kepemilikan bank oleh pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas penerapan *corporate governance*. Namun kepemilikan bank oleh asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas penerapan *corporate governance*. Status bank publik memiliki pengaruh negatif yang lemah terhadap penerapan *corporate governance*. Sedangkan profitabilitas dan umur bank tidak berpengaruh terhadap kualitas penerapan *corporate governance*.

Kata Kunci:

Corporate governance, karakteristik bank, *corporate governance score*

ABSTRACT

Name : Julika Budinarta
Study Program : Master of Management
Title : The Effect of Bank's Characteristics On Corporate Governance Quality in Banking Industry

The objective of this research is to analyze the effects of bank's characteristics such as bank size, ownership structure, public bank's status, profitability, and bank age on bank's corporate governance quality. Quality of bank's corporate governance measure by score that develop from the previous research by Mahdan (2010). This research is using multiple regression model with 153 samples took from Bank Indonesia from 2008-2010. The result of this research shows that bank size and government ownership have positive and significantly influence on the corporate governance quality. But foreign ownership have negative and significant influence on the corporate governance quality. Public bank's status have negative and week influence on the corporate governance quality. On the contrary, profitabilty and bank age is not significantly influence corporate governance quality.

Keywords:

Corporate governance, bank's characteristic, corporate governance score

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK (INDONESIA).....	vi
<i>ABSTRACT (ENGLISH)</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR RUMUS.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
2. LANDASAN TEORI	9
2.1 <i>Agency Theory</i>	9
2.2 <i>Corporate Governance</i>	12
2.2.1 Prinsip-Prinsip <i>Corporate Governance</i>	13
2.2.2 Manfaat <i>Corporate Governance</i>	16
2.3 Penerapan <i>Corporate Governance</i> di Indonesia.....	18
2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Corporate Governance</i>	22
2.4.1 Pengaruh Ukuran (<i>Size</i>) Perusahaan Terhadap <i>Corporate Governance</i>	22
2.4.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap <i>Corporate Governance</i> ..	24
2.4.2.1 Pengaruh Status Perusahaan Publik dan Bukan Publik Terhadap <i>Corporate Governance</i>	26
2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap <i>Corporate Governance</i>	28
2.4.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap <i>Corporate Governance</i>	30
2.5 Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi <i>Corporate Governance</i>	31
2.5.1 Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan.....	31
2.5.2 Kualitas Auditor Eksternal Perusahaan.....	32
3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Kerangka Konseptual.....	33
3.2 Pengembangan Hipotesis.....	35
3.3 Model Penelitian.....	38
3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	40
3.4.1 Variabel Dependen : Skor <i>Corporate Governance</i>	40

3.4.2 Variabel Independen.....	40
3.4.2.1 Ukuran Bank (<i>Size</i>) Bank.....	41
3.4.2.2 Struktur Kepemilikan Bank.....	41
3.4.2.3 Status Perusahaan Publik dan Bukan Publik.....	41
3.4.2.4 Profitabilitas Bank.....	42
3.4.2.5 Umur Bank.....	42
3.4.3 Variabel kontrol.....	42
3.4.3.1 Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan.....	43
3.4.3.2 Kualitas Audit.....	43
3.5 Pengujian Empiris.....	44
3.5.1 Uji Reliabilitas.....	44
3.5.2 Statistik Deskriptif.....	44
3.5.3 Analisis Korelasi.....	45
3.5.4 Uji Asumsi Klasik.....	45
3.5.4.1 Uji Normalitas.....	45
3.5.4.2 Uji Multikolinieritas.....	46
3.5.4.3 Uji Heterokedasitas.....	47
3.5.4.4 Uji Otokorelasi.....	48
3.5.5 Analisis Regresi.....	49
3.5.6 Uji Hipotesis.....	49
3.5.6.1 Uji Statistik F.....	50
3.5.6.2 Uji Statistik t.....	50
3.6 Uji <i>Goodness of fit</i> (R^2).....	51
3.7 Populasi dan Sampel.....	51
3.8 Pengumpulan Data.....	52
4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Deskriptif Sampel Penelitian.....	53
4.2 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Corporate Governance</i>	54
4.2.1 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Corporate Governance</i> Kriteria Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip <i>Corporate</i> <i>Governance</i>	56
4.2.2 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Corporate Governance</i> Kriteria Hasil Penilaian (<i>Self Assessment</i>) Atas Pelaksanaan <i>Good</i> <i>Corporate Governance</i> Bank.....	60
4.2.3 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Corporate Governance</i> Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank yang Belum Diungkap Dalam Laporan Lainnya..	61
4.3 Uji Reliabilitas.....	66
4.4 Analisis Statistik Deskriptif.....	66
4.5 Analisis Korelasi Antar Variabel Model Penelitian.....	69
4.6 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	71
4.6.1 Uji Normalitas.....	71
4.6.2 Uji Multikolinieritas.....	74
4.6.3 Uji Otokorelasi.....	75
4.6.4 Uji Heterokedasitas.....	76
4.7 Uji <i>Goodness of Fit</i> (<i>Adjusted R</i> ²).....	77
4.8 Analisis Simultan (Uji F-Statistik).....	77

4.9 Analisis Hasil Pengujian Hipotesis.....	78
4.9.1 Pengaruh Ukuran (<i>Size</i>) Bank Terhadap Skor <i>Corporate Governance</i> Bank.....	79
4.9.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Bank Terhadap Skor <i>Corporate Governance</i> Bank.....	80
4.9.3 Pengaruh Status Bank Publik Terhadap Skor <i>Corporate Governance</i> Bank.....	82
4.9.4 Pengaruh ROA Terhadap Skor <i>Corporate Governance</i> Bank.....	82
4.9.5 Pengaruh Umur Bank Terhadap Skor <i>Corporate Governance</i> Bank.....	84
4.9.6 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Bank dan Kualitas Audit Bank Terhadap Skor <i>Corporate Governance</i> Bank.....	85
5. KESIMPULAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	91
5.3 Saran	92
5.3.1 Bagi Regulator.....	92
5.3.2 Bagi Bank.....	92
5.3.3 Bagi Investor	93
5.3.4 Bagi Nasabah.....	93
5.3.5 Bagi Akademisi.....	93
DAFTAR REFERENSI	94
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Prosedur Penetapan Sampel.....	53
Tabel 4.2	Jumlah Sampel Berdasarkan Struktur Kepemilikan.....	54
Tabel 4.3	Jumlah Sampel Berdasarkan Status Bank Publik dan Non Publik....	54
Tabel 4.4	Interval Skor <i>Corporate Governance</i>	55
Tabel 4.5	Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> untuk Tahun 2008-2010	56
Tabel 4.6	Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> Kriteria Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip <i>Corporate Governance</i> Bank Tahun 2008-2010	59
Tabel 4.7	Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> Kriteria Hasil Penilaian (<i>Self Assessment</i>) Atas Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> Bank Tahun 2008-2010	61
Tabel 4.8	Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan yang Belum Diungkap Dalam Laporan Lainnya Tahun 2008-2010	63
Tabel 4.9	Hasil Pengujian <i>Alpha Cronbach</i>	66
Tabel 4.10	Statistik Deskriptif.....	69
Tabel 4.11	Analisis Korelasi <i>Pearson</i>	72
Tabel 4.12	Hasil <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	74
Tabel 4.13	Pengujian Multikolinieritas dengan <i>Tolerance</i> dan VIF.....	75
Tabel 4.14	Pengujian Otokolerasi dengan <i>Durbin-Watson</i>	76
Tabel 4.15	Pengujian Heterokedasitas dengan <i>White</i>	76
Tabel 4.16	Hasil Regresi Model Penelitian.....	78
Tabel 4.17	Hasil Skor <i>Corporate Governance</i> Berdasarkan Struktur Kepemilikan	81
Tabel 4.18	Hasil Skor <i>Corporate Governance</i> Berdasarkan Status Bank Publik dan Non Publik.....	83
Tabel 4.19	Hasil Skor <i>Corporate Governance</i> Berdasarkan Eksternal Auditor....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Konseptual.....	35
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas (Normal P-P Plot).....	73



DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1	<i>Return On Assets (ROA)</i>	43
Rumus 3.2	<i>Sales Growth</i>	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010).....	98
Lampiran 2	Data Variabel Bank Sampel Tahun 2008.....	106
Lampiran 3	Data Variabel Bank Sampel Tahun 2008.....	109
Lampiran 4	Data Variabel Bank Sampel Tahun 2008.....	113



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mengelola sumber daya alam yang bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham serta meningkatkan *present value* dari perusahaan tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Banyak perusahaan besar, menerapkan pemisahan antara pihak yang mengelola perusahaan dengan pihak yang memiliki perusahaan (Fama, 1980). Pemisahan antara pihak yang mengelola perusahaan dan pemilik perusahaan menimbulkan *agency problem*.

Agency relation merupakan kontrak antara pemilik perusahaan dan agen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan yang mewakili pemilik perusahaan. Setiap pihak berusaha memaksimalkan keuntungannya masing-masing, sehingga agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Penurunan bagi kesejahteraan pemegang saham merupakan *residual loss* dari teori agensi. Usaha untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manager sebagai agen sangat mahal dan cukup menyita waktu. *Agency cost* timbul dari usaha monitoring yang dilakukan oleh pemegang saham terhadap manajemen perusahaan (Solomon, 2010).

Ada dua cara untuk mengatasi *agency problem* yaitu dengan sistem insentif dan monitoring (Kim, Nofsinger, dan Mohr, 2010). Salah satu sistem monitoring yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah *agency problem* adalah *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* yang baik tidak hanya membantu perusahaan mengatasi masalah ekonomi yang ada tapi juga membantu perusahaan untuk berkembang dan bersaing dalam era globalisasi. Karena pentingnya masalah *corporate governance*, maka banyak lembaga pemeringkat *corporate governance* nasional dan internasional mencoba untuk menilai penerapan *corporate governance* dengan melakukan *rating* terhadap *corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan. Tujuan lembaga pemeringkat melakukan *rating*

atas *corporate governance* adalah untuk merespon kebutuhan informasi dari para pelaku bisnis. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan penerapan *corporate governance* oleh perusahaan publik yang terdaftar di bursa (Ariff, Ibrahim, dan Othman, 2007).

Pertimbangan perusahaan dalam menerapkan *corporate governance* yang baik terkait dengan masalah biaya yang ditanggung perusahaan, dan keuntungan dari penerapan *corporate governance* tersebut (Doidge, Karolyi, dan Stulz, 2007). Biaya yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk menerapkan mekanisme *corporate governance* yang baik dan waktu yang dikorbankan untuk menerapkan mekanisme tersebut. Di lain pihak penerapan *corporate governance* tidaklah mahal, tetapi penerapan mekanisme *corporate governance* ini tidak memberikan keuntungan tambahan bagi perusahaan. Kadang kala perusahaan dengan sumber daya yang besar cenderung menerapkan *corporate governance* yang baik (Ariff, Ibrahim, dan Othman, 2007). Perusahaan yang lebih besar memiliki struktur yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang relatif kecil, sehingga perusahaan tersebut menerapkan *corporate governance* lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Black, Jang, dan Kim (2010) berpendapat bahwa perusahaan dapat melakukan pendekatan flexibel dalam penerapan *corporate governance*, dimana penerapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari perusahaan. Beberapa argumen di atas merupakan alasan mengapa penting untuk mengetahui karakteristik-karakteristik apa saja dari perusahaan yang mempengaruhi baik buruknya penerapan *corporate governance* suatu perusahaan.

Industri perbankan merupakan industri yang memiliki karakteristik yang unik. Hal ini disebabkan karena adanya risiko yang harus ditanggung oleh para deposan, dan efek dari risiko ini berpengaruh besar terhadap perekonomian baik nasional, regional maupun internasional. Campur tangan pemerintah dalam sektor perbankan jauh lebih besar dibandingkan dengan industri lainnya disebabkan karena bank dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan negara. Risiko yang dihadapi industri perbankan diantaranya risiko kredit, risiko pasar, *settlement risk*,

risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum maupun *aggregate risk* (Reddy dan Raju, 2000).

Di Indonesia, berdasarkan peraturan No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007, industri perbankan diwajibkan untuk menyusun laporan pelaksanaan *corporate governance* pada setiap akhir tahun buku, dimana laporan tersebut disampaikan pertama kali untuk posisi laporan akhir Desember 2007. Laporan ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu Laporan Pelaksanaan GCG dan Kesimpulan Umum Hasil Penilaian Pelaksanaan GCG. Dalam laporan pelaksanaan *corporate governance* tersebut minimal memuat tentang transparansi pelaksanaan GCG, kepemilikan saham anggota komisaris hubungan keuangan dan keluarga, remunerasi dewan komisaris dan direksi, transaksi yang mengandung benturan kepentingan. Laporan pelaksanaan *corporate governance* ini merupakan salah satu bukti bahwa *corporate governance* merupakan isu penting dalam industri perbankan.

Penelitian yang menganalisis tentang pengaruh *corporate governance* perusahaan sebagai faktor independen telah banyak dilakukan. Brown dan Caylor (2004) melakukan pengujian pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. *Corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Bauer, Gunster dan Otten (2003) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat pengembalian saham, nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Dimana hasil dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian saham, nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Gugler dan Yurtoglu (2002) melakukan analisis pengaruh *corporate governance* terhadap kebijakan dividen. Semakin baik *corporate governance* perusahaan semakin baik kebijakan dividen perusahaan. Sedangkan Setyapurnama dan Norpratiwi (2007) melakukan uji pengaruh *corporate governance* terhadap peringkat obligasi dan *yield* obligasi dan menemukan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi dan *yield* obligasi. Minnick dan Noga (2010) melakukan pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen perpajakan. Semakin baik *corporate governance*

perusahaan, manajemen semakin patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku.

Di lain pihak penelitian tentang karakteristik perusahaan yang menentukan baik buruknya penerapan *corporate governance* perusahaan masih jarang dilakukan. Ariff, Ibrahim, dan Othman (2007) menguji pengaruh profitabilitas, tingkat *leverage*, pertumbuhan perusahaan, nilai perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan dan negara dimana perusahaan beroperasi terhadap *corporate governance ratings*. Black, Jang, dan Kim (2010) serta Rogothaman dan Gollakota (2009) juga meneliti mengenai beberapa karakteristik perusahaan yang mempengaruhi penerapan *corporate governance*. Black, Jang dan Kim (2010) menguji pengaruh ukuran, risiko, profitabilitas, *equity finance needed*, struktur kepemilikan, tingkat *leverage*, umur, pangsa pasar dan ekspor impor perusahaan yang terdaftar pada bursa Korea. Sedangkan Rogothaman dan Gollakota melakukan studi empiris terhadap *return on aset, debt ratio, market value of common equity, profit margin, dividend payout ratio* dan opini auditor untuk perusahaan yang terdaftar pada bursa di Amerika. Di Indonesia sendiri penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *corporate governance* dilakukan oleh Donna (2010). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Donna (2010), objek penelitian Donna adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah bank yang terdapat di Indonesia. Variabel yang digunakan oleh Donna (2010) terdiri dari ukuran perusahaan, rasio utang, kinerja perusahaan dan kepemilikan keluarga. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen lainnya seperti status bank publik dan bukan publik, umur bank, tingkat pertumbuhan bank, dan kualitas eksternal auditor.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Black, Jang dan Kim (2010), Rogothaman dan Gollakota (2009), Donna (2010) serta beberapa penelitian lainnya. Pada penelitian ini variabel independen yang akan digunakan adalah ukuran (*size*) bank, profitabilitas, struktur kepemilikan, status bank publik dan bukan publik, serta umur bank sejak bank berdiri. ROA mewakili profitabilitas perusahaan. Sedangkan faktor independen lainnya seperti faktor negara tempat

perusahaan beroperasi, nilai ekspor impor, tidak dianalisis karena sampel yang diteliti hanya bank yang beroperasi di Indonesia, dan tidak ada transaksi ekspor impor untuk industri perbankan. Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance scoring*, dimana metode *scoring* yang digunakan mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahdan (2010). Mahdan melakukan *scoring* terhadap implementasi *corporate governance* di sektor perbankan dengan meninjau laporan pelaksanaan *corporate governance* yang dibuat oleh bank.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang, beberapa permasalahan yang akan dibahas diantaranya adalah :

1. Apakah kualitas penerapan *corporate governance* sejak tahun 2008-2010 mengalami peningkatan ?
2. Apakah ukuran (*size*) dari bank berpengaruh pada *corporate governance* di bank tersebut ?
3. Apakah profitabilitas suatu bank berpengaruh pada *corporate governance* suatu bank ?
4. Apakah struktur kepemilikan suatu bank berpengaruh pada *corporate governance* bank tersebut ?
5. Apakah bank yang telah *go public* memiliki *corporate governance* lebih baik dibandingkan dengan bank lainnya ?
6. Apakah bank yang telah lama berdiri memiliki *corporate governance* lebih baik dibandingkan bank lainnya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan tesis ini secara garis besar adalah memberikan gambaran tentang baik buruknya penerapan *Corporate Governance* di Indonesia, serta mengetahui beberapa karakteristik perusahaan yang mempengaruhi *corporate governance* khususnya di sektor perbankan. Sedangkan secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan *corporate governance* sejak tahun 2008-2010 mengalami peningkatan.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran (size) dari bank berpengaruh pada *corporate governance* di bank tersebut.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas suatu bank berpengaruh pada *corporate governance* suatu bank
4. Untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan suatu bank berpengaruh pada *corporate governance* bank tersebut
5. Untuk mengetahui apakah bank yang telah *go public* memiliki *corporate governance* lebih baik dibandingkan bank lainnya
6. Untuk mengetahui apakah bank yang telah lama berdiri memiliki *corporate governance* yang lebih baik dibandingkan dengan bank yang baru berdiri

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

- Bagi regulator
Memberikan gambaran kepada regulator (pembuat peraturan), yaitu Bank Indonesia (BI) dan Bapepam-LK, untuk mengetahui penerapan kriteria *good corporate governance* apa saja yang masih rendah. Sehingga diharapkan pemerintah dapat membuat peraturan yang mendukung untuk penerapan GCG khususnya di sektor perbankan.
- Bagi bank
Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan khususnya di sektor perbankan dalam meningkatkan implementasi pelaksanaan GCG, memperbaiki kriteria GCG yang buruk, sehingga pada akhirnya bank dapat meningkatkan kinerjanya di masa mendatang serta meningkatkan kepercayaan investor yang menanamkan modalnya di bank.
- Bagi investor
Memberikan gambaran kepada investor akan pentingnya pengetahuan tentang karakteristik perusahaan seperti apa saja yang mempengaruhi penerapan

corporate governance yang baik khususnya dalam industri perbankan. Hal ini terkait dengan pengambilan keputusan investasi, yaitu ketika investor memutuskan untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham.

- Bagi nasabah
Memberikan informasi bagi nasabah, mengenai apakah bank dikelola dengan baik atau tidak. Nasabah perlu mendapat kepastian bahwa dana yang disimpan di bank dikelola juga dengan baik.
- Bagi akademisi
Sebagai bahan perbandingan dengan penelitian sebelumnya mengenai tingkat pelaksanaan *good corporate governance*. Diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya akhir ini akan dibagi dalam lima bagian. Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi para akademis, investor, regulator, dan bagi perbankan, serta penjelasan tentang sistematika penulisan

Bab 2 Landasan Teori

Dalam bab ini akan dibahas semua teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dan menyimpulkan penyelesaian masalah seperti yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah pada bab 1. Bab ini berisi uraian tentang uraian singkat mengenai teori agensi, pengertian, prinsip, manfaat dan penerapan *corporate governance* di Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi *corporate governance* yang meliputi penjelasan tentang ukuran perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, status bank publik dan bukan publik, tingkat profitabilitas perusahaan, serta umur

perusahaan, serta beberapa variabel kontrol yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini akan menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian, metode analisis, kriteria pelaporan sebagai alat evaluasi penerapan GCG, hipotesis penelitian, dan model regresi yang digunakan untuk pengujian empiris

Bab 4 Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil dari pengumpulan data dan pengolahan data. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan *scoring corporate governance* tahun 2009 dan tahun 2010, menganalisis perbandingan *scoring good corporate governance* tahun 2008 – 2010, dimana *scoring corporate governance* diambil dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Mahdan (2010). Bagian terakhir dari bab ini berisi tentang analisis pengaruh beberapa karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat penerapan *corporate governance* dalam industri perbankan. Beberapa karakteristik perusahaan tersebut diantaranya ukuran (*size*) bank, struktur kepemilikan, status bank publik dan bukan publik, profitabilitas bank serta umur bank. Komponen yang mewakili profitabilitas bank adalah *Return on Assets*.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup dari karya akhir akhir ini. Bab ini berisi kesimpulan tentang hasil penelitian dan saran perbaikan atas kelemahan dari penerapan prinsip *good corporate governance* khususnya pada sektor perbankan di Indonesia. Dalam bab ini juga dijelaskan keterbatasan dari penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agency Theory

Menurut Ross (2009) tujuan dari didirikannya perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Pemisahan antara pihak yang memiliki perusahaan dan pihak yang mengelola perusahaan menimbulkan adanya *agency problem* (Fama, 1980). Para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan mendelegasikan tanggung jawab untuk mengelola operasi perusahaan kepada pihak manajemen. Masalah timbul ketika manajemen sebagai agen atau wakil dari pemegang saham tidak membuat keputusan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Solomon, 2010). Pihak manajemen cenderung mengejar kepentingan individual daripada kepentingan pemegang saham. Manajemen lebih banyak melakukan investasi yang menghasilkan keuntungan jangka pendek dibandingkan dengan keuntungan jangka panjang. Hal ini terkait dengan remunerasi dan bonus yang diterima oleh pihak manajemen, karena besar kecilnya remunerasi manajemen perusahaan tergantung dari keuntungan jangka pendek yang diperoleh perusahaan (Ross *et al.*, 2009). Pada dasarnya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan timbul dari perbedaan tujuan dan masalah preferensi terhadap resiko (Wright, Mukherji dan Kroll, 2001).

Agency problem juga terjadi karena pihak manajemen memiliki informasi tertentu yang tidak diketahui pihak pemegang saham (Saam, 2007). Informasi yang tersembunyi (*hidden information*) ini menurut Spremann (1990) dibedakan menjadi :

a. *Hidden characteristic*

Pemegang saham memiliki informasi terbatas mengenai keahlian dan kemampuan dari agen. Agen mungkin berbohong mengenai kemampuan yang dimilikinya

b. *Hidden Intention*

Setelah melakukan kontrak dengan pihak manajemen, agen memiliki kesempatan untuk merealisasikan niat tersembunyinya tersebut. Pemegang saham tidak bisa secara sepihak membatalkan kontrak karena pemegang saham akan kehilangan investasi awal ketika kontrak tersebut dibuat.

c. *Hidden knowledge*

Agen memiliki pengetahuan tertentu yang selama ini disembunyikan, dimana pengetahuan yang dimiliki oleh agen bisa digunakan untuk hal-hal yang merugikan kepentingan pemegang saham.

d. *Hidden action*

Setelah kontrak antara pemegang saham dan manajemen terjadi, agen lalai dalam melaksanakan tugasnya. Agen berpura-pura bekerja keras, padahal sebenarnya agen tidak melakukan apapun.

Agency problem ini menimbulkan biaya yang mahal dan memerlukan usaha keras bagi pemilik perusahaan untuk mengontrol tindakan dari agen (Eisenhardt, 1989). *Agency problem* menyebabkan timbulnya *agency cost*. *Agency cost* timbul sebagai akibat dari usaha pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dalam memonitor tindakan manajemen perusahaan (Solomon, 2010). *Agency cost* yang dimaksud meliputi biaya monitoring oleh pemegang saham, biaya kontrak dengan manajemen atau agen dan *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976). Ada dua cara untuk mengatasi *agency problem* yaitu dengan sistem insentif dan monitoring (Kim, Nofsinger, dan Mohr, 2010). Dalam penulisan tesis ini cara yang digunakan untuk mengatasi masalah *agency problem* adalah melalui sistem monitoring. Namun perlu juga diketahui delapan cara lainnya yang dikemukakan oleh Saam (2007) yang digunakan untuk mengatasi *agency theory* :

- Sistem insentif

Semakin mahal biaya dan semakin tinggi tingkat kesulitan dalam mengontrol kinerja dari manajemen, semakin penting sistem insentif bagi perusahaan. Pengimplementasian sistem insentif menimbulkan biaya bagi pemilik

perusahaan dan meningkatkan risiko bagi manajemen. Oleh karena itu penerapan sistem insentif harus memberikan keseimbangan antara biaya agensi yang dikeluarkan dengan peningkatan kinerja manajemen. Sistem ini berfungsi untuk mengatasi masalah *hidden information* dan *hidden action*.

- **Sistem monitoring**

Sistem monitoring yang sempurna harus diimplementasikan bersama dengan sistem insentif. Kedua sistem tersebut bersifat saling melengkapi. Sistem monitoring berguna untuk mengatasi masalah *hidden action*.

- ***Vertical integration***

Vertical integration ini tertuang dalam kontrak perikatan kerja. Manajemen harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh pemilik perusahaan. Ketidakpatuhan pihak manajemen akan dikenai sanksi. Metode ini berguna untuk mengatasi masalah *hidden intention*.

- ***Game theoretical solution***

Ketika metode *vertical integration* tidak berfungsi dengan baik, maka *game theoretical solution* dapat digunakan. *Game theoretical solution* berguna untuk mengatasi masalah *hidden intention*.

- ***Self selection***

Dalam sistem ini pihak manajemen diberikan kesempatan untuk memilih target dari manajemen dan cara untuk mencapai target tersebut. Sistem ini berguna dalam mengatasi masalah *hidden characteristic* dan *hidden information*.

- ***Signalling***

Agen bisa mengungkapkan preferensi atas risikonya secara sukarela untuk menyakinkan pemegang saham bahwa agen adalah pekerja keras. Dalam metode ini biaya agensi ditanggung oleh agen. Sistem ini bertujuan untuk mengatasi masalah *hidden characteristic* dan *hidden information*.

- *Bonding*

Agen terikat kepada beberapa ketentuan yang harus dicapainya. Hal ini disebabkan karena pendapatan dari agen ditentukan oleh kinerjanya. Sistem ini mengurangi masalah *hidden action*.

- *Screening*

Pemilik perusahaan melakukan serangkaian prosedur seperti tes, penilaian untuk mengatasi masalah *hidden characteristic* dan *hidden information*.

2.2 *Corporate Governance*

Isu tentang *corporate governance* bukanlah isu baru dalam dunia bisnis. Skandal perusahaan besar di dunia seperti Enron, Tyco, Worldcom memicu timbulnya isu mengenai *corporate governance*. Skandal-skandal tersebut dilandasi oleh adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Tindakan manajemen yang mengutamakan kepentingan individunya dipercaya menjadi penyebab hancurnya perusahaan-perusahaan besar tersebut.

Banyak definisi mengenai *corporate governance* yang dikemukakan oleh pakar ekonomi. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu mekanisme yang dilakukan oleh dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta bagaimana dewan komisaris melaporkan kinerja manajemen kepada pemegang saham. Ada dua definisi yang dikemukakan oleh Claessens (2003). Pertama *corporate governance* diartikan sistem yang mengukur kinerja, efisiensi, tingkat pertumbuhan, struktur keuangan dan tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengertian kedua adalah peraturan yang dijadikan acuan bagi perusahaan dalam mengelola usahanya. *Corporate governance* merupakan sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikontrol (Cadbury, 1992). Sedangkan Solomon (2010) mengartikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengawasi dan menyeimbangkan pihak internal dan

eksternal dari perusahaan, dan memastikan bahwa perusahaan menjalankan tanggung jawabnya kepada pemegang saham serta bertanggung jawab secara sosial terhadap semua aktivitas bisnis perusahaan.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para akademisi bisa disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem dan peraturan-peraturan yang digunakan oleh perusahaan dalam mengawasi dan mengontrol kinerja manajemen, sehingga dapat memastikan bahwa manajemen bertindak demi kepentingan pemegang saham. Sistem ini diharapkan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan.

2.2.1 Prinsip-Prinsip Corporate Governance

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), ada lima prinsip dasar dari *corporate governance*. Kelima prinsip tersebut diantaranya :

a. **Transparansi**

Perusahaan harus menyediakan informasi yang lengkap, jelas, relevan, tepat waktu, mudah diakses dan dipahami bagi para pemangku jabatan. Informasi yang diungkapkan tidak hanya terbatas pada informasi yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tapi juga informasi lainnya yang penting dalam pengambilan keputusan. Namun prinsip transparansi ini tidak boleh mengurangi kewajiban perusahaan terkait memenuhi kewajiban kerahasiaan yang diwajibkan oleh undang-undang.

b. **Akuntabilitas**

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya, oleh karena itu perusahaan harus dikelola secara benar dan terukur. Perusahaan harus menetapkan tugas dan tanggung jawab masing-masing karyawan dan memastikan bahwa karyawan bersangkutan memiliki kemampuan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Perusahaan harus memiliki ukuran sistem pengendalian internal yang baik dan memiliki ukuran kinerja yang konsisten untuk semua karyawan perusahaan.

c. **Responsibilitas**

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan pelaksanaan kepatuhan perusahaan kepada undang-undang.

d. **Independensi**

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing bagian atau organ dalam perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat melakukan intervensi terhadap bagian lainnya. Setiap organ perusahaan harus bebas dari benturan kepentingan dan bebas dari pengaruh atau tekanan.

e. **Kewajaran dan Kesenjangan**

Perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan dalam melaksanakan kegiatannya. Perusahaan harus memberikan kesempatan yang setara dan wajar bagi manajemen perusahaan untuk memberikan masukan atau pendapat bagi kepentingan perusahaan. Perusahaan juga harus memberikan perlakuan yang sama dan wajar atas kontribusi yang telah diberikan oleh pihak manajemen kepada perusahaan. Perusahaan tidak boleh membedakan karyawan berdasarkan suku, agama, ras, *gender* maupun kondisi fisik karyawan.

Organization of Economic Corporation and Development (OECD, 2004) menjabarkan prinsip-prinsip *corporate governance* sebagai berikut :

- Memastikan kerangka *corporate governance* yang efektif
Kerangka *corporate governance* harus mendukung transparansi dan efisiensi pasar. Peraturan yang menyangkut *corporate governance* harus disesuaikan dengan peraturan yang ada. Selain itu *corporate governance* harus mendukung kepentingan umum. Regulator dan pemerintah harus mempunyai otoritas, integritas dan sumber daya yang mendukung untuk memenuhi kewajibannya.

- Memastikan hak pemegang saham dan fungsi utama dari kepemilikan
Pemegang saham berhak untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan yang relevan dan tepat waktu, memilih dan memberhentikan *board*, serta mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Pemegang saham juga mempunyai hak untuk memperbaharui peraturan perusahaan, mengotorisasi *additional shares*, dan menentukan *extraordinary transaction*. Pemegang saham mempunyai hak untuk bertanya kepada *board* terkait laporan tahunan auditor eksternal.
- Perlakuan yang sama bagi semua pemegang saham
Semua pemegang saham baik pemegang saham minoritas maupun pemegang saham asing harus mendapatkan perlakuan yang sama. Pemegang saham harus mendapatkan hak yang sama dalam hal mendapatkan transaksi yang mempengaruhi perusahaan dan memperoleh informasi mengenai perusahaan serta mendapat hak voting dalam rapat pemegang saham. *Insider trading* dan *abusive self dealing* praktek tidak diperbolehkan untuk dilakukan oleh seluruh pemegang saham.
- Peranan *stakeholder* dalam penerapan *corporate governance*
Tidak hanya hak pemegang saham yang harus dihargai, hak dari para *stakeholder* juga harus dihargai dan dilindungi oleh hukum. *Stakeholder* berhak mendapatkan informasi yang tepat waktu dan relevan mengenai perusahaan. Karyawan berhak untuk menyampaikan ide, pendapat dan temuan mengenai praktek ilegal dan tidak etis yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dalam menjalankan perusahaan.
- Keterbukaan dan transparansi
Kerangka *corporate governance* harus memastikan transparansi dan pengungkapan semua masalah yang menyangkut kelangsungan suatu perusahaan. Pengungkapan yang dimaksud meliputi laporan hasil operasi dan keuangan perusahaan, tujuan perusahaan, pemilik saham mayoritas dan hak voting, kebijakan remunerasi, transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, risiko yang tidak terlihat, isu yang menyangkut karyawan

dan *stakeholder* lainnya, struktur, kebijakan, isi dan proses implementasi *corporate governance* perusahaan. Eksternal audit harus dilakukan oleh auditor eksternal yang independen, dimana auditor eksternal tersebut bertanggung jawab kepada pemegang saham.

- Tanggung jawab *board*

Board harus bertindak berdasarkan standard etika yang tinggi. Selain itu *Board* berkewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama bagi semua pemegang saham. *Board* harus memenuhi tugas dan tanggung jawabnya yang meliputi mereview strategi dari *corporate governance* perusahaan, kebijakan risiko, budget tahunan, menentukan tujuan perusahaan, memonitor kinerja perusahaan, memonitor keefektifan *corporate governance* perusahaan, menentukan dan memonitor *succession planning*, menyesuaikan remunerasi *board* dengan kepentingan perusahaan, memastikan transparansi proses pemilihan anggota *board*, memastikan konflik kepentingan dalam perusahaan, memastikan integritas dan risiko dari sistem laporan keuangan perusahaan, memastikan proses pengungkapan dan komunikasi antar bagian dalam perusahaan.

2.2.2 Manfaat *Corporate Governance*

Corporate governance berusaha untuk membantu perusahaan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat dari penerapan *corporate governance* yang baik. Manfaat *corporate governance* adalah membantu mengurangi biaya transaksi dan biaya modal, membantu pengembangan pasar modal, membantu mengatasi krisis keuangan, membantu mengatasi hubungan antara *stakeholder* untuk meningkatkan nilai perusahaan (Kayani, Khan dan Javid, 2011). Di sisi lain, OECD (2004) menyimpulkan bahwa manfaat *corporate governance* adalah meningkatkan proses pengambilan keputusan bagi pemegang saham, mengontrol elemen-elemen dalam lingkungan perusahaan dengan lebih baik, menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan, memastikan keberlangsungan hidup perusahaan,

membantu mengatasi tekanan pasar, mengurangi *cost of capital* perusahaan, meningkatkan harga saham, menarik investor untuk berinvestasi, likuiditas dan komposisi portofolio dari investor.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2006) manfaat yang akan diperoleh perusahaan jika menerapkan *corporate governance* adalah :

- a. Membantu perusahaan untuk memperoleh modal
- b. Membantu perusahaan untuk mengurangi biaya modal perusahaan
- c. Meningkatkan kinerja dari bisnis perusahaan dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekonomi
- d. Meningkatkan harga saham perusahaan.

Corporate governance sangat penting bagi perusahaan. Dengan penerapan *corporate governance* yang baik, perusahaan dapat meningkatkan kinerja, harga saham, *return* saham bagi pemegang saham, nilai perusahaan, peringkat obligasi ataupun *yield* obligasi. Banyak penelitian telah dilakukan oleh akademisi maupun praktisi untuk mengukur pentingnya *corporate governance* bagi perusahaan.

Penelitian yang meneliti *corporate governance* sebagai faktor independen telah banyak dilakukan oleh peneliti di seluruh dunia dari masa ke masa. Brown dan Caylor (2004) melakukan pengujian pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. *Corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Bauer, Gunster dan Otten (2003) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat pengembalian saham, nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Dimana hasil dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian saham, nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Gugler dan Yurtoglu (2002) melakukan analisa pengaruh *corporate governance* terhadap kebijakan dividen. Semakin baik *corporate governance* perusahaan semakin baik kebijakan dividen perusahaan. Sedangkan Setyapurnama dan Norpratiwi (2007) melakukan uji pengaruh *corporate governance* terhadap peringkat obligasi dan *yield* obligasi. *Corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi dan *yield* obligasi. Minnick dan Noga

(2010) melakukan pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen perpajakan. Semakin baik *corporate governance* perusahaan, manajemen semakin patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut membuktikan *corporate governance* memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

2.3 Penerapan *Corporate Governance* di Indonesia

Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang paling lama mengalami pemulihan setelah krisis ekonomi tahun 1998. Hal ini disebabkan karena penerapan *corporate governance* di Indonesia masih sangat buruk. Menurut Kaihatu (2003) ada beberapa penyebab yang membuat upaya penerapan *corporate governance* di Indonesia menjadi sulit dilaksanakan diantaranya :

- Terjadinya pemusatan kepemilikan pada suatu pihak tertentu untuk perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia
- Banyaknya transaksi hubungan istimewa antara pihak afiliasi
- Banyak penyaluran dana yang dilakukan oleh bank tanpa memperhatikan kebijakan dalam pemberian kredit. Bank cenderung menyalurkan dana kepada perusahaan konglomerasi, maupun kepada perusahaan-perusahaan dalam satu grup usaha.
- Praktek ketidakjujuran dalam mengelola perusahaan sudah berlangsung cukup lama.

Pemerintah terus menerus memastikan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Di samping itu, Bapepam-LK bersama dengan Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, Kementerian BUMN serta Bank Indonesia secara berkesinambungan turut serta mensosialisasikan penerapan *corporate governance*. Lembaga-lembaga tersebut berupaya untuk membuat peraturan yang mendukung penerapan *corporate governance* yang baik.

Bapepam-LK mengeluarkan peraturan terkait dengan pelaksanaan *corporate governance* yang baik. Peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK diantaranya

peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5, peraturan Bapepam-LK No. IX.I.7, dan peraturan Bapepam-LK No. X.K.6. Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 mengatur tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit berwenang untuk mengakses semua informasi perusahaan terkait dengan pelaksanaan tugasnya. Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.7 mengatur tentang kewajiban perusahaan publik untuk membuat unit internal audit. Perusahaan publik juga wajib memiliki piagam audit internal yang meliputi struktur dan kedudukan, tugas dan tanggung jawab, wewenang, kode etik, persyaratan, tanggung jawab, serta larangan bagi internal audit. Sedangkan peraturan Bapepam-LK No. X.K.6 mengatur tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten. Laporan tahunan wajib tersedia bagi para pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan. Laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan tahunan wajib disajikan dalam bahasa Indonesia. Jika laporan tahunan dibuat selain dalam bahasa Indonesia, laporan tahunan tersebut harus memuat informasi yang sama dengan laporan tahunan jika disajikan dalam bahasa Indonesia.

Menteri Badan Usaha Milik Negara mengeluarkan peraturan Nomor KEP-117/M-MBU/2002 tentang penerapan praktek GCG pada badan usaha milik negara. Beberapa ketentuan ditetapkan dalam peraturan ini untuk memastikan penerapan *corporate governance* yang baik pada BUMN. Dewan komisaris harus mematuhi anggaran dasar, bertanggung jawab mengawasi tindakan direksi, dan memantau efektivitas praktek GCG yang diterapkan BUMN. Dewan komisaris berhak untuk mempertimbangkan pembentukan komite lainnya seperti komite nominasi, komite remunerasi, komite asuransi dan resiko usaha. Direksi bertugas untuk mengelola BUMN dan wajib mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada pemegang saham. Direksi harus menetapkan sistem

pengendalian internal yang efektif untuk mengamankan investasi dan aset BUMN. Ekternal audit harus ditunjuk oleh RUPS dari calon yang diajukan dewan komisaris berdasarkan usul komite audit. BUMN wajib mengungkapkan informasi penting dalam laporan tahunan dan laporan keuangan BUMN kepada pemegang saham, dan instansi pemerintah terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bank Indonesia sendiri berdasarkan peraturan BI No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *corporate governance* mewajibkan bank untuk membuat laporan pelaksanaan *corporate governance*. Laporan tersebut pertama kali wajib disampaikan oleh bank-bank yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2007. Laporan tersebut kemudian disampaikan kepada Bank Indonesia.

Penerapan *corporate governance* di sektor perbankan sangat menarik untuk diteliti karena bank memiliki karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan industri lainnya. Campur tangan pemerintah dalam pengawasan *corporate governance* di sektor perbankan sangat dominan. Menurut Reddy dan Raju (2000) ada tiga alasan mengapa pemerintah sangat ketat dalam mengawasi *corporate governance* di sektor perbankan :

- Deposan tidak mampu melindungi hak dan kepentingannya, hal ini disebabkan karena deposan memiliki kemampuan terbatas untuk mengakses informasi yang dibutuhkannya
- Aset yang dimiliki oleh bank tidak transparan dan sangat *liquid* (cair). Hutang yang diberikan bank bisa disesuaikan dengan keinginan kreditor, dan bisa dinegosiasikan.
- Ketidakstabilan dari satu bank bisa menimbulkan efek domino. Dimana ketidakstabilan satu bank bisa mengakibatkan beberapa bank hancur bahkan mempengaruhi seluruh sistem ekonomi suatu negara.

Karakteristik utama dari *corporate governance* adalah transparansi. Transparansi suatu perusahaan tercermin dalam pengungkapan laporan yang dibuat oleh perusahaan. Transparansi diartikan sebagai kecukupan dan ketepatan

waktu dari perusahaan dalam menyajikan informasi tentang operasinya kepada pemegang saham (Pahuja dan Bhatia, 2010).

Komponen yang harus diungkapkan menurut *United Nation Conference on Trade and Development* (2006) terbagi menjadi pengungkapan laporan keuangan dan pengungkapan laporan non keuangan. Komponen yang harus dilaporkan dalam pengungkapan laporan non keuangan meliputi :

- Tujuan perusahaan
- Struktur kepemilikan dan hak dari pemegang saham
- Perubahan dalam kontrol dan transaksi yang melibatkan aset perusahaan yang signifikan
- Struktur dan kebijakan pimpinan perusahaan
- Anggota dari *board* dan manajemen perusahaan
- Isu-isu yang berkaitan dengan *stakeholder*, lingkungan dan tindakan sosial yang dilakukan perusahaan
- Faktor risiko material yang tidak terlihat
- Independensi dari auditor eksternal
- Fungsi dari internal auditor

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007, bank juga diwajibkan untuk membuat laporan pelaksanaan *corporate governance*. Informasi yang diungkapkan terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan pelaksanaan prinsip *corporate governance* dan pengungkapan informasi kondisi keuangan dan non keuangan yang belum diungkap dalam laporan lainnya. Berdasarkan peraturan ini, bank juga diwajibkan untuk melakukan *self assessment* kecukupan pelaksanaan *good corporate governance*, untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan *good corporate governance*. Tujuan dari *self assessment* ini adalah untuk mengetahui kekurangan dari penerapan *corporate governance* oleh bank, sehingga kemudian bank dapat membuat rencana dan tindakan korektif untuk memperbaiki *corporate governance* bank tersebut.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Corporate Governance*

Dalam praktek di dunia ekonomi telah terbukti bahwa *corporate governance* sangat penting bagi perusahaan. Kadang kala ada perusahaan yang merapkan *corporate governance* yang baik, ada pula perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang buruk. Masalah timbul disebabkan karena penerapan *corporate governance* tidaklah murah. Pertimbangan perusahaan dalam menerapkan *corporate governance* yang baik terkait dengan masalah biaya yang ditanggung perusahaan, dan keuntungan dari penerapan *corporate governance* tersebut (Doidge, Karolyi, dan Stulz, 2007). Perusahaan perlu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari penerapan *corporate governance*. Apakah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan sehubungan dengan penerapan *corporate governance* sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu Black, Jang, dan Kim (2010) berpendapat bahwa perusahaan dapat melakukan pendekatan fleksibel dalam penerapan *corporate governance*, dimana penerapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari perusahaan. Mengacu pada pendapat Black, Jang, dan Kim (2010), pemilik perusahaan perlu mengetahui karakteristik-karakteristik perusahaan yang mempengaruhi penerapan *corporate governance*.

2.4.1 Pengaruh Ukuran (*Size*) Perusahaan Terhadap *Corporate Governance*

Ada beberapa alasan mengapa variabel *size* mempengaruhi penerapan *corporate governance* perusahaan. Pertama, perusahaan besar memiliki *agency problem* yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar mengalami kesulitan untuk memonitor masalah tersebut. Maka untuk menghindari *agency cost*, perusahaan menerapkan *corporate governance* yang ketat (Klapper dan Love, 2002). Kedua, perusahaan besar diwajibkan untuk memenuhi lebih banyak ketentuan penerapan *corporate governance* dibandingkan dengan perusahaan kecil (Black, Jang, dan Kim, 2010). Tuntutan penerapan *corporate governance* tersebut datang atas desakan pemerintah dan investor selaku penanam modal bagi perusahaan. Ketiga, perusahaan besar mempunyai sumber daya yang memadai, sehingga perusahaan besar dapat menerapkan

corporate governance dengan lebih baik (Ariff, Ibrahim, dan Othman, 2007). Keempat, perusahaan yang besar menarik perhatian publik sehingga masyarakat mengawasi kinerja perusahaan besar tersebut, oleh karena itu pada akhirnya akibat adanya tekanan monitoring dari masyarakat, perusahaan menerapkan *corporate governance* yang baik (Durnev dan Kim, 2005). Kelima, ketika perusahaan semakin besar, perusahaan membutuhkan pembiayaan dari eksternal perusahaan, sehingga untuk menarik perhatian investor agar investor tertarik untuk menanamkan dana, perusahaan harus menerapkan *corporate governance* yang baik pula.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang paling banyak diteliti terkait dengan pengaruhnya terhadap *corporate governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Ariff, Ibrahim dan Othman (2007), Pahuja dan Bhatia (2010), Black, Carvalho, Gorga (2010), Ragothaman dan Gollakota (2009), Durnev dan Kim (2005), maupun Black, Jang, dan Kim (2005), mencoba untuk meneliti pengaruh ukuran (*size*) perusahaan terhadap penerapan *corporate governance*. Para peneliti tersebut menggunakan karakteristik ukuran (*size*) perusahaan sebagai variabel independen dan *corporate governance index* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran (*size*) bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap skor *corporate governance*.

Ariff, Ibrahim dan Othman (2007) melakukan pengujian pada perusahaan di Malaysia. Pahuja dan Bhatia (2010) mengambil sampel perusahaan di India. Di sisi lain, Black, Carvalho, Gorga (2010) meneliti perusahaan di Brazil, India dan Korea, Ragothaman dan Gollakota (2009) meneliti perusahaan di Amerika Serikat, sedangkan Black, Jang, dan Kim (2005) meneliti perusahaan di Korea. Durnev dan Kim (2005) mengambil sampel perusahaan yang terdaftar pada *worldscope data set* dan *Emerging market database*. Ragothaman dan Gollakota (2009), menggunakan variabel *Market Value of Common Equity* sebagai variabel yang mewakili ukuran perusahaan. Serupa dengan penelitian Ragothaman dan Gollakota (2009), Donna (2010) meneliti pengaruh *Market Value of Common Equity* terhadap penerapan *corporate governance* perusahaan. Hasil penelitian

Donna (2010) menunjukkan bahwa *Market Value of Common Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate governance* perusahaan. Sedangkan peneliti lainnya menggunakan variabel total aset untuk mewakili ukuran perusahaan. Walaupun objek penelitian akademisi-akademisi tersebut berbeda-beda, hasil dari penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *size* perusahaan berpengaruh positif dan signifikan penerapan *corporate governance* suatu perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Corporate Governance*

Berdasarkan struktur kepemilikannya bank bisa dibagi menjadi bank yang dimiliki oleh pemerintah, bank asing, dan bank yang dimiliki oleh pihak swasta. Dalam melakukan operasinya, bank asing harus memenuhi persyaratan tertentu seperti yang dituangkan dalam undang-undang No. 10 tahun 1998. Jika Bank asing ingin membuka cabang di Indonesia, bank tersebut harus memiliki peringkat A dari lembaga pemeringkat internasional, dan memiliki surat keterangan dari kantor pusat. Bank swasta nasional dan bank milik pemerintah memiliki beberapa kemudahan dalam menjalankan operasinya dibandingkan dengan bank yang dimiliki oleh pihak asing.

Menurut Ariff, Ibrahim dan Othman (2007), ada beberapa faktor yang membedakan perusahaan asing dan perusahaan lokal. Pertama, perusahaan yang beroperasi secara global menghadapi tantangan dan risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan lokal. Kedua Perusahaan multinasional lebih sulit dikontrol dibandingkan perusahaan lokal. Bank yang dimiliki oleh pihak pemerintah lebih banyak disorot oleh masyarakat. Oleh karena itu bank yang dimiliki oleh pemerintah lebih ketat dalam melaksanakan *corporate governance*. Badan Usaha Milik Negara memiliki peraturan tersendiri yang mengatur penerapan *corporate governance* di BUMN. Peraturan tersebut adalah peraturan Nomor KEP-117/M-MBU/2002 tentang penerapan praktek GCG pada badan usaha milik negara. Di sisi lain, bank swasta yang beroperasi di Indonesia lebih banyak dimiliki oleh pihak keluarga, sehingga terjadi pemusatan kekuasaan.

Perusahaan swasta tidak mendapat nilai tambah dengan menerapkan *corporate governance* yang baik.

Black, Jang, dan Kim (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap penerapan *corporate governance* perusahaan. Black, Jang, dan Kim (2006) mengambil sampel perusahaan yang terdaftar pada bursa korea sebanyak 453 perusahaan pada tahun 2001. Variabel dependen yang digunakan adalah *Korea Corporate Governance Index* (KCGI). Sedangkan variabel independen yang mewakili struktur kepemilikan adalah kepemilikan tunggal (*sole ownership*) dan kepemilikan keluarga (*Chaebol*). Kepemilikan tunggal yang dimaksud adalah jika perusahaan hanya dimiliki oleh pemegang saham tunggal yang menguasai hampir seluruh saham perusahaan. Perusahaan *chaebol* diharuskan untuk meningkatkan *corporate governance* karena selama ini reputasi perusahaan tersebut sangat buruk. Perusahaan *chaebol* bisa memperoleh pembiayaan dari grup perusahaan *chaebol* lainnya, sehingga perusahaan tersebut tidak perlu menghadapi tekanan investor untuk memperbaiki penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak mempengaruhi *corporate governance* perusahaan.

Penelitian yang hampir serupa dilakukan pula oleh Ariff, Ibrahim dan Othman (2007). Objek dari penelitian mereka adalah 95 perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia pada tahun 2004. Struktur kepemilikan yang diteliti adalah pemegang saham yang menguasai lebih dari 50% saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak mempengaruhi *corporate governance* perusahaan yang beroperasi di Malaysia.

Bhuiyan dan Biswas (2007) melakukan modifikasi atas penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap *corporate governance* perusahaan. Bhuiyan dan Biswas meneliti 155 perusahaan yang terdaftar pada bursa di Bangladesh. GCG indeks yang digunakan adalah *Corporate Governance Disclosure Index* (CGDI). Perusahaan keluarga memiliki loyalitas yang rendah, perbedaan persepsi mengenai pendelegasian tanggung jawab, tidak mempunyai

fungsi internal audit, sehingga menyebabkan penerapan *corporate governance* yang buruk. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diwakilkan dengan kepemilikan oleh pemerintah, kepemilikan asing, ataupun kepemilikan oleh perusahaan lokal atau swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan pemerintah dan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate governance* perusahaan. Durnev dan Kim (2005) juga melakukan pengujian terhadap struktur kepemilikan perusahaan terhadap *corporate governance* perusahaan. Pendapat Durnev dan Kim (2005) serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bhuiyan dan Biswas (2007). Durnev dan Kim (2005) mengemukakan bahwa perusahaan yang kepemilikannya dimiliki pihak asing, menerapkan *corporate governance* yang lebih baik daripada perusahaan lainnya.

2.4.2.1.1 Pengaruh Status Perusahaan Publik dan Bukan Publik Terhadap Corporate Governance

Menurut Saliman (2005) ada dua tujuan dari perusahaan untuk menjadi perusahaan *go public*. Kedua tujuan tersebut adalah tujuan finansial dan tujuan non finansial. Tujuan finansial suatu perusahaan menjadi perusahaan *go public* adalah untuk meningkatkan modal, memperbaiki struktur keuangan dan mengembangkan perusahaan. Sedangkan alasan non finansial perusahaan adalah untuk meningkatkan profesionalisme, mengurangi kepemilikan internal dan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal.

Selama ini penerapan *corporate governance* hanya ditujukan untuk perusahaan publik. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan dari pemegang saham mayoritas dan minoritas dari perusahaan *go public* tersebut (Ningsih, 2008). *Corporate governance* merupakan alat bagi perusahaan untuk mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada pemegang saham. Key (2006) berpendapat bahwa jika perusahaan yang beroperasi di Amerika ingin menjadi perusahaan publik, ada beberapa persyaratan yang tertuang peraturan Sarbanes-Oxley yang harus dipenuhi, persyaratan tersebut diantaranya :

- Sebagian besar *one tier* harus independen dan tidak mempunyai konflik kepentingan
- Kandidat yang akan menempati posisi *one tier* maupun keputusan mengenai kompensasi dari *one tier* kandidat tersebut harus diketahui oleh *one tier* yang independen
- Anggota komite audit harus terdiri dari direktur yang independen
- Komite audit diharuskan merekrut konsultan eksternal yang independen
- Komite audit harus melaporkan masalah yang muncul dalam akuntansi dan audit

Berdasarkan uraian di atas, banyak persyaratan dan ketentuan yang harus dipenuhi terkait dengan masalah perusahaan yang akan menjadi perusahaan publik. Perusahaan publik lebih sistematis dan patuh terhadap peraturan yang ada. Hal ini disebabkan karena, jika tidak memenuhi peraturan yang berlaku, maka permohonan perusahaan menjadi *go public* akan ditolak oleh regulator. Sehingga, agar tercipta situasi dan kondisi yang sistematis, maka perusahaan termotivasi untuk menerapkan *corporate governance* yang baik pula.

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No KEP-111/PM/1996 tentang ketentuan umum pengajuan pernyataan pendaftaran perusahaan menjadi publik, dinyatakan bahwa perusahaan publik bertanggung jawab atas ketelitian, kecukupan dan kebenaran serta kejujuran dari semua informasi yang ada dalam Pernyataan Pendaftaran serta semua dokumen lainnya yang disampaikan kepada Bapepam-LK. Perusahaan publik juga harus menyertakan informasi yang material yang diperlukan untuk memastikan agar para pemodal memperoleh informasi yang cukup sehingga berguna dalam mengambil keputusan investasi. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan proses *go public* adalah *legal audit* dan *legal opinion* yang dibuat oleh konsultan hukum, laporan keuangan dari akuntan publik, laporan penilaian dari perusahaan penilai, *draft prospectus*, pernyataan pendaftaran, dan *confront letter* (Saliman et al. 2005). Oleh karena ditetapkan oleh peraturan, maka perusahaan publik lebih transparan dalam mengungkapkan informasi kepada *stakeholder* lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan bukan publik.

Perusahaan bukan publik memiliki lebih sedikit persyaratan pengungkapan yang harus dipenuhi dalam laporan keuangannya dan kepemilikan perusahaan terkonsentrasi pada satu pihak serta pendanaan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang bukan dibiayai dengan saham (Finegan, 1980). Jika perusahaan dibiayai oleh modal dari internal, maka perusahaan tidak merasa perlu untuk menarik perhatian investor eksternal untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bukan publik. Tidak adanya tekanan dari regulator, maupun eksternal investor menyebabkan penerapan *corporate governance* dalam perusahaan bukan publik relatif masih rendah. Perusahaan bukan publik biasanya belum memiliki keuntungan yang tinggi, belum memiliki sistem yang baik, serta biasanya dimiliki oleh pihak keluarga, hal ini menyebabkan belum adanya standarisasi yang jelas dalam menjalankan perusahaan. Tidak adanya dewan komisaris dan dewan direksi maupun komite audit menyebabkan tidak adanya transparansi dari perusahaan. Tidak adanya transparansi menyebabkan perusahaan bukan publik rentan terhadap *fraud*.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Corporate Governance*

Manajemen perusahaan lebih termotivasi untuk mengungkapkan hasil kinerjanya kepada publik dan menutupi jika terjadi penurunan tingkat laba yang diperoleh perusahaan pada tahun bersangkutan (Pahuja dan Bhatia, 2010). Ketika perusahaan secara sukarela mengungkapkan hasil kinerjanya dan menjadi sorotan publik, perusahaan akan memperbaiki *corporate governance* perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Donna (2010), semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin baik sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pada akhirnya perusahaan yang memiliki sumber daya yang memadai tersebut menerapkan *corporate governance* lebih baik.

Ukuran tingkat profitabilitas perusahaan diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut, yaitu *profit margin ratio*, *return on equity* dan *return on assets* (Ross *et al.*, 2009). Ketiga rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya dan seberapa efisien perusahaan dalam

menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan. *Profit margin* yang tinggi dari suatu perusahaan dapat diartikan sebagai rasio biaya yang rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan. *Profit margin* untuk satu industri sangat berbeda jika dibandingkan dengan industri lainnya. *Return on equity* mencerminkan tingkat kesejahteraan atau keuntungan yang diperoleh pemegang saham selama setahun. *Return on asset* adalah ukuran keuntungan per dollar dari aset yang dimiliki perusahaan (Ross *et al.*, 2009). Jadi ROA dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan hanya ROA. Hal ini disebabkan karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariff, Ibrahim dan Othman (2007), dimana para peneliti menggunakan variabel *profit margin* untuk mewakili tingkat profitabilitas perusahaan, telah terbukti tidak mempengaruhi *corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pahuja dan Bhatia (2010), *return on equity* sebagai faktor independen, juga tidak mempengaruhi *corporate governance* perusahaan. Alasan lainnya mengapa hanya variabel ROA yang digunakan sebagai ukuran tingkat profitabilitas dalam penelitian ini, karena fokus dari penerapan *corporate governance* yang baik adalah ketersediaan sumber daya, karena penerapan *corporate governance* yang baik sangat mahal, sehingga diperlukan sumber daya yang memadai untuk menerapkan *corporate governance*. Ukuran sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan adalah total aset, dan bukan dari total *financing* yang dimiliki oleh bank, sehingga variabel profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

Rogothaman dan Gollakota (2009) melakukan pengujian pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap penerapan *corporate governance* perusahaan yang terdaftar pada bursa di Amerika. Variabel independen yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan dalam penelitian Rogothaman dan Gollakota adalah *return on assets ratio* (ROA). Hasil penelitian Rogothaman dan Gollakota menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *corporate governance*. Pendapat tersebut didukung oleh Black, Jang,

dan Kim(2010). Black, Jang, dan Kim (2010) menguji pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *corporate governance* perusahaan. Hasil serupa juga didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Black, Jang, dan Kim (2010). Mereka menyimpulkan bahwa ROA mempengaruhi penerapan *corporate governance* di Korea. Pendapat ketiga yang mendukung pengaruh profitabilitas terhadap *corporate governance* dikemukakan oleh Black, Carvalho dan Gorga (2010). Peneliti tersebut melakukan penelitian mengenai pengaruh ROA terhadap *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan yang di Korea, Brazil dan India. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan menerapkan *corporate governance* yang baik pula. Masalah *corporate governance* merupakan hal yang menjadi perhatian utama bagi perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Sedangkan penelitian yang menguji pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *corporate governance* perusahaan di Indonesia dilakukan oleh Donna (2010). Donna (2010) menguji perusahaan yang terdaftar pada bursa, dimana perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan yang memiliki *corporate governance index* berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD). Tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tahun 2007. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Donna (2010) menunjukkan bahwa *return on aset* sebagai variabel yang mewakili tingkat profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *corporate governance* perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Corporate Governance

Perusahaan yang telah lama berdiri dianggap telah mempunyai sistem dan operasi yang baik, dan memiliki sumber daya yang memadai untuk menerapkan *corporate governance* yang baik pula. Perusahaan yang telah lama berdiri menerapkan *corporate governance* yang baik dikarenakan masalah reputasi yang telah dimiliki dan reputasi yang telah dibangun oleh perusahaan tersebut (Ariff, Ibrahim dan Othman, 2007). Jika perusahaan tidak menerapkan *corporate governance* yang baik, maka reputasi yang telah dibangun selama bertahun-tahun

akan hancur. Perusahaan yang telah lama berdiri menghadapi *agency problem* yang lebih rumit dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Masalah *agency problem* tersebut diperburuk oleh semakin banyaknya aspek ekonomi makro yang mempengaruhi perusahaan (Loderer dan Waelchli, 2011).

Banyak penelitian yang menguji pengaruh umur perusahaan terhadap penerapan *corporate governance* suatu perusahaan. Variabel umur yang digunakan oleh para peneliti berbeda-beda. Ada yang menggunakan umur perusahaan sejak pertama kali berdiri ataupun umur perusahaan sejak perusahaan *listing* di bursa. Penelitian tentang umur perusahaan dilakukan oleh Ariff, Ibrahim, dan Othman (2007) dimana variabel umur yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah umur perusahaan sejak perusahaan berdiri. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan bersifat marginal signifikan umur perusahaan terhadap *GCG rating*. Walaupun demikian dalam penelitian ini variabel yang mewakili umur perusahaan adalah umur sejak perusahaan berdiri. Pemilihan variabel ini disebabkan karena sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua bank yang ada di Indonesia, dan tidak semua bank yang ada di Indonesia merupakan perusahaan yang *listing* di bursa.

2.5 Faktor – Faktor Lain yang Mempengaruhi *Corporate Governance*

Selain beberapa faktor utama yang mempengaruhi *corporate governance* perusahaan, seperti yang diungkapkan di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi *corporate governance* perusahaan. Dalam penelitian ini, faktor – faktor lain yang mempengaruhi *corporate governance* perusahaan adalah pertumbuhan pendapatan perusahaan dan auditor eksternal yang dipilih oleh perusahaan.

2.5.1 Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi membutuhkan tambahan modal eksternal sehingga menerapkan *corporate governance* lebih baik untuk menarik investor agar menanamkan modal pada perusahaannya (Durnev

dan Kim, 2002). Klapper dan Love (2003) melakukan pengujian terhadap tingkat pertumbuhan pendapatan terhadap *corporate governance* perusahaan. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variabel tingkat pertumbuhan pendapatan terhadap *corporate governance* perusahaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Durnev dan Kim (2005) menyimpulkan bahwa *sales growth* perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate governance* perusahaan. Gomper *et al.* (2003) dan Beiner *et al.* (2004) juga menyimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate governance* perusahaan.

2.5.2 Kualitas Auditor Eksternal Perusahaan

Auditor eksternal merupakan pihak ketiga yang memastikan kebenaran penerapan praktek akuntansi yang digunakan perusahaan (Ojo, 2009). Auditor eksternal membantu perusahaan untuk mengetahui adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal harus objektif dan independen dalam menjalankan tugasnya. Auditor eksternal merupakan komponen fundamental dalam membantu perusahaan mencapai *corporate governance* yang ditargetkan oleh perusahaan (Ojo, 2009). Karena pentingnya peranan auditor eksternal, maka pilihan mengenai auditor eksternal yang akan diperkerjakan oleh perusahaan menjadi faktor penentu keberhasilan *corporate governance* perusahaan. Auditor *Big four* memiliki reputasi internasional, jaminan kualitas yang terpercaya, dan lebih independen dibandingkan kantor akuntan publik lokal (Fan dan Wong, 2004). Disebabkan auditor eksternal *big four* memiliki standar yang tinggi, maka penerapan *corporate governance* perusahaan diharapkan menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fan dan Wong (2004), *big four auditor* memiliki peranan penting dalam mengurangi *agency problem* suatu perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fan dan Wong, pemilihan *big four auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *corporate governance* bank

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

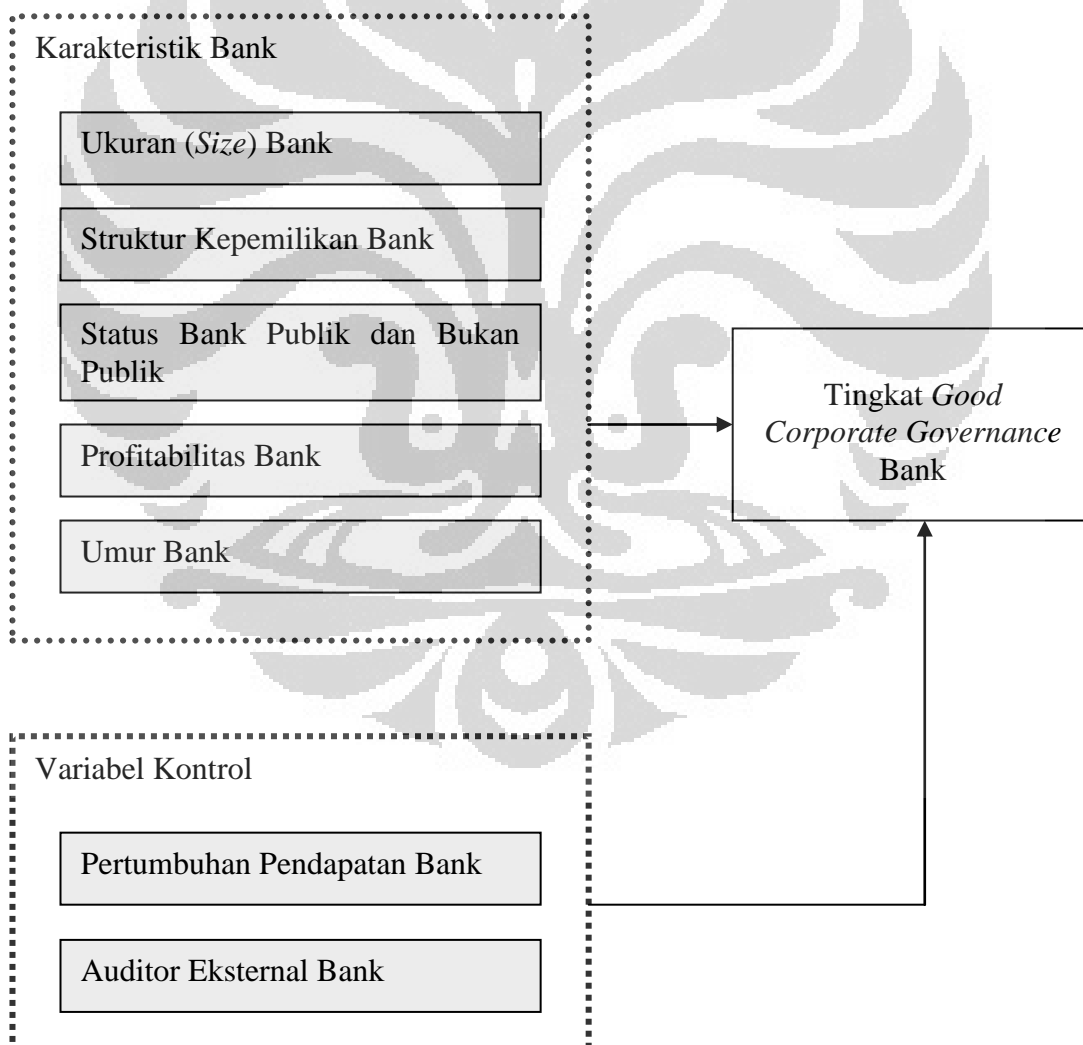
Corporate governance merupakan isu penting bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya penerapan *corporate governance* yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan, *return* saham, nilai perusahaan, peringkat dan *yield* obligasi serta mempengaruhi kebijakan dividen dan perpajakan perusahaan. Walaupun demikian penerapan *corporate governance* dalam praktek dunia usaha berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan. Hal ini disebabkan karena tingkat kesadaran perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia terhadap penerapan *corporate governance* yang baik masih tergolong rendah.

Penerapan *corporate governance* memang tidak murah dan cukup menyita waktu dan tenaga. Perusahaan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperoleh dari penerapan *corporate governance* tersebut. Penerapan *corporate governance* kadang kala ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan memiliki sumber daya yang memadai maka perusahaan menerapkan *corporate governance* yang tinggi pula. Di sisi lain penerapan *corporate governance* tidak mahal, namun perusahaan tidak mendapatkan nilai tambah meskipun penerapan *corporate governance* yang baik telah diimplementasikan dalam perusahaan. Karena itulah menjadi penting bagi masyarakat untuk mengetahui karakteristik-karakteristik perusahaan yang mempengaruhi penerapan *corporate governance* perusahaan.

Selama ini penelitian mengenai karakteristik-karakteristik perusahaan yang menentukan penerapan *corporate governance* belum terlalu banyak diteliti. Di Indonesia sendiri penelitian tentang karakteristik perusahaan yang mempengaruhi penerapan *corporate governance* telah dilakukan oleh Donna (2010). Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti perusahaan yang *listing* di

Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini meneliti karakteristik bank-bank yang mempengaruhi *corporate governance* bank tersebut. Industri perbankan memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Kegagalan suatu bank tidak hanya merugikan deposan, investor, maupun bank itu sendiri, tapi juga bisa mempengaruhi perekonomian nasional. Oleh karena itulah pemerintah mengawasi kinerja perbankan secara ketat. Sektor perbankan menjadi menarik untuk diteliti karena dengan banyaknya peraturan yang wajib dipatuhi oleh bank-bank di Indonesia, apakah karakteristik bank turut mempengaruhi penerapan *corporate governance* pada bank tersebut.

Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual

3.2 Pengembangan Hipotesis

Inti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik – karakteristik bank yang mempengaruhi *corporate governance*. Semakin besar ukuran (*size*) suatu perusahaan, semakin besar suatu perusahaan semakin banyak masalah agensi yang dihadapi perusahaan. Sorotan masyarakat terhadap perusahaan yang memiliki ukuran besar juga lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariff, Ibrahim dan Othman (2007), Pahuja dan Bhatia (2010), Black, Carvalho, Gorga (2010), Durnev dan Kim (2005), maupun Black, Jang, dan Kim (2005), yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate governance* perusahaan. Ukuran perusahaan diwakili oleh total aset suatu perusahaan. Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, Ragothaman dan Gollakota (2009) dan Donna (2010) melakukan penelitian pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerapan *corporate governance*. Variabel yang mewakili ukuran perusahaan yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut adalah *Market Value of Common Equity* (nilai pasar ekuitas). Meskipun demikian hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai pasar ekuitas mempunyai pengaruh positif terhadap *corporate governance* perusahaan. Dengan didukung oleh penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki ukuran (*size*) yang besar akan memiliki *corporate governance* yang baik pula. Ukuran perusahaan dipandang dari sisi total aset perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis pertama dari penelitian ini adalah :

H1a : Ukuran (*size*) bank berpengaruh positif terhadap skor *corporate governance bank*

Bank yang dimiliki oleh pihak asing menghadapi risiko lebih besar, dibandingkan bank lokal. Selain itu bank yang dimiliki oleh pihak asing memiliki *agency problem* lebih kompleks dibandingkan bank lokal. Karena itulah bank asing menerapkan *corporate governance* lebih baik dibandingkan bank lokal. Di sisi lain bank yang dimiliki oleh pihak pemerintah harus memenuhi peraturan

Nomor KEP-117/M-MBU/2002 tentang penerapan praktek GCG pada badan usaha milik negara yang ditetapkan oleh menteri BUMN. Sedangkan kepemilikan bank swasta lebih banyak didominasi oleh pemusatan kepemilikan pada satu pihak, dan tidak ada peraturan spesifik yang mengatur penerapan *corporate governance* pada bank yang dimiliki oleh pihak swasta. Perusahaan swasta memiliki loyalitas yang rendah, perbedaan persepsi mengenai pendelegasian tanggung jawab, serta tidak mempunyai fungsi internal audit. Hal ini yang menyebabkan bank swasta cenderung menerapkan *corporate governance* lebih buruk dibandingkan bank lainnya yang dimiliki oleh pihak asing dan pihak pemerintah. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bhuiyan dan Biswas (2007) yang menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap *corporate governance* yang diterapkan perusahaan. Bhuiyan dan Biswas (2007) membagi struktur kepemilikan perusahaan menjadi perusahaan yang kepemilikan dimiliki oleh pemerintah, dimiliki oleh asing, serta dimiliki oleh perusahaan lokal atau swasta. Hasil penelitian Bhuiyan dan Biswas (2007) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap *corporate governance* perusahaan. Durnev dan Kim (2005) juga melakukan pengujian terhadap struktur kepemilikan perusahaan terhadap *corporate governance* perusahaan. Durnev dan Kim (2005) mengemukakan bahwa perusahaan yang kepemilikannya dimiliki pihak asing, menerapkan *corporate governance* yang lebih baik daripada perusahaan lainnya. Hipotesis kedua dapat disimpulkan sebagai berikut :

H2.1a : Bank yang dimiliki oleh pihak asing akan memiliki skor *corporate governance* yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lainnya

H2.2a : Bank yang dimiliki oleh pemerintah akan memiliki skor *corporate governance* yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lainnya

Kebanyakan penerapan *corporate governance* yang terjadi selama ini hanya ditujukan untuk perusahaan berstatus perusahaan publik. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan dari pemegang saham mayoritas dan minoritas terhadap perusahaan berstatus perusahaan publik tersebut (Ningsih, 2008). Karena perusahaan publik banyak disorot oleh masyarakat terutama pihak investor, menyebabkan pihak pemerintah mengawasi kinerja perusahaan publik lebih ketat

dibandingkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan non publik. Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5, peraturan Bapepam-LK No. IX.I.7, dan peraturan Bapepam-LK No. X.K.6 mengatur tentang penerapan *corporate governance* pada perusahaan publik. Banyaknya peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah menyebabkan perusahaan publik menerapkan *corporate governance* lebih baik dibandingkan penerapan *corporate governance* pada perusahaan yang berstatus bukan publik. Sehingga hipotesis yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

H3a : Bank yang berstatus perusahaan publik akan memiliki skor *corporate governance* yang lebih tinggi dari bank lainnya

Ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan termotivasi untuk mengungkapkan kepada publik. Namun sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat profitabilitas perusahaan, pihak manajemen berusaha untuk menutupi hal tersebut dari publik. Sehingga ketika perusahaan secara sukarela mengungkapkan profitabilitasnya kepada publik, perusahaan otomatis menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan menerapkan *corporate governance* lebih baik dibandingkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rogothaman dan Gollakota (2009), Black, Jang, dan Kim (2005) dan Black, Carvalho dan Gorga (2010). Rogothaman dan Gollakota (2009) menguji pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap penerapan *corporate governance* perusahaan yang terdaftar pada bursa di Amerika. Dari penelitian Rogothaman dan Gollakota (2009) disimpulkan bahwa *return on assets* mempunyai pengaruh positif terhadap penerapan *corporate governance* perusahaan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Black, Jang, dan Kim (2005), hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ROA mempengaruhi penerapan *corporate governance* di Korea. Black, Carvalho dan Gorga (2010) juga melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada bursa di Korea. Black, Carvalho dan Gorga (2010) menyimpulkan tingkat profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *corporate governance* perusahaan. Sehingga hipotesis keempat yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

H4a : Profitabilitas bank berpengaruh positif terhadap skor *corporate governance bank*

Semakin lama perusahaan berdiri, sistem operasi yang dimiliki oleh perusahaan semakin baik, semakin baik sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta semakin baik reputasi yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang telah lama berdiri menerapkan *corporate governance* yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Penelitian tentang umur perusahaan dilakukan oleh Ariff, Ibrahim, dan Othman (2007) dimana variabel umur yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah umur perusahaan sejak perusahaan berdiri. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan bersifat marginal signifikan umur perusahaan terhadap GCG *rating*. Hasil penelitian Oleh karena itu hipotesis kelima dari penelitian ini adalah :

H5a : Umur bank berpengaruh positif terhadap skor *corporate governance bank*

3.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Black, Jang, dan Kim (2010), Rogothaman dan Gollakota (2009) dan Donna (2010). Namun ada beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diperbanyak. Kedua, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdapat di Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak menguji karakteristik perusahaan yang *listing* di bursa.

Model penelitian yang digunakan pada tesis ini adalah model regresi berganda untuk menguji hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, yaitu menguji pengaruh karakteristik – karakteristik perusahaan terhadap penerapan *corporate governance* pada bank. Selain variabel independen model ini menggunakan variabel lain untuk mengontrol karakteristik perusahaan yang mempengaruhi *corporate governance*. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini

adalah tingkat pertumbuhan pendapatan bank dan auditor eksternal yang digunakan oleh bank.

Adapun model penelitian yang mencerminkan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

$$\text{CGSCORE}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LNSIZE}_{it} + \beta_2 \text{DFOREIGN}_{it} + \beta_3 \text{DGOVTN}_{it} + \beta_4 \text{DPUBLIC}_{it} + \beta_5 \text{ROA}_{it} + \beta_6 \text{AGE}_{it} + \beta_7 \text{GROWTH}_{it} + \beta_8 \text{DAUDQUAL}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- CGSCORE_{it} : Merupakan skor *good corporate governance* bank i pada akhir periode t
- LNSIZE_{it} : Merupakan log natural dari total aset bank i pada akhir periode t
- FOREIGN_{it} : Merupakan variabel *dummy* untuk kepemilikan yang bernilai 1 bila bank dimiliki oleh pihak asing dan 0 apabila dimiliki oleh pihak lainnya.
- GOVT_{it} : Merupakan variabel *dummy* untuk kepemilikan yang bernilai 1 bila bank dimiliki oleh pihak pemerintah dan 0 apabila dimiliki oleh pihak lainnya.
- DPUBLIC_{it} : Merupakan variabel *dummy* untuk status bank yang bernilai 1 bila bank merupakan perusahaan publik dan 0 apabila bank merupakan perusahaan non publik.
- ROA_{it} : Merupakan *return on asset* bank i pada akhir periode t
- AGE_{it} : Merupakan umur sejak bank i berdiri
- GROWTH_{it} : Merupakan tingkat pertumbuhan pendapatan bank i pada akhir periode t
- DAUDQUAL_{it} : Merupakan variabel *dummy* untuk bank yang bernilai 1 bila bank diaudit oleh auditor eksternal *big four* dan 0 apabila bank menggunakan auditor eksternal lainnya.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai definisi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk variabel dependen, variabel independen maupun variabel kontrol.

3.4.1 Variabel Dependen : Skor *Corporate Governanance*

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel – variabel independen lainnya. Variabel dependen dari penelitian ini adalah skor *corporate governance*. Skor *corporate governance* bank-bank pada tahun 2008 yang digunakan dalam penelitian ini adalah *score* yang didapat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahdan (2010) Sedangkan skor *corporate governance* selama tahun 2009-2010 yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *score* yang didapat dengan melakukan *scoring* terhadap laporan pelaksanaan *corporate governance* bank-bank di Indonesia. Kriteria *scoring corporate governance* tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Mahdan (2010). Ada 19 kriteria penilaian pelaksanaan prinsip *corporate governance* yang digunakan untuk menghasilkan skor *corporate governance*. Kriteria yang digunakan Mahdan (2010) dalam melakukan *scoring corporate governance* akan dilampirkan dalam lampiran 1. *Scoring corporate governance* dibagi menjadi 3, yaitu skor 3 untuk *corporate governance* yang dikategorikan *good* (baik), skor 2 untuk *corporate governance* yang dikategorikan *fair*, dan skor 1 untuk *corporate governance* yang dikategorikan *poor*. Bank dengan skor *corporate governance* tertinggi adalah bank yang memperoleh skor 3 untuk setiap kriteria. *Scoring corporate governance* dapat dilihat pada lampiran 2.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat lainnya. Dalam penelitian ini ada beberapa variabel independen yang digunakan, diantaranya yaitu ukuran bank, struktur kepemilikan, status

perusahaan publik dan bukan publik, tingkat profitabilitas bank, umur bank, tingkat pertumbuhan bank, dan auditor eksternal yang dipergunakan oleh bank.

3.4.2.1 Ukuran Bank (*size bank*)

Ukuran suatu bank bisa ditentukan berdasarkan total aset yang dimiliki bank pada akhir periode. Ukuran bank yang akan digunakan adalah logaritma natural dari total aset bank.

3.4.2.2 Struktur Kepemilikan Bank

Untuk menguji variabel kepemilikan bank digunakan *dummy*. Dikarenakan struktur kepemilikan bank yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga struktur kepemilikan yaitu bank yang dimiliki oleh pihak asing, bank yang dimiliki oleh pihak pemerintah dan bank yang dimiliki oleh swasta, maka ada dua variabel *dummy* yang digunakan. Variabel *dummy* yang pertama yaitu angka 1 digunakan jika kepemilikan bank dimiliki oleh asing sedangkan angka 0 untuk bank lainnya. Variabel *dummy* yang kedua yaitu angka 1 digunakan jika kepemilikan bank dimiliki oleh pemerintah sedangkan angka 0 untuk bank lainnya. Bank Indonesia telah mengelompokkan bank berdasarkan struktur kepemilikannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, kategori kepemilikan bank mengikuti kategori yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

3.4.2.3 Status Perusahaan Publik dan Bukan Publik

Untuk menguji variabel status perusahaan publik dan bukan publik juga digunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka 1 jika bank merupakan perusahaan publik dan 0 untuk status bank bukan sebagai perusahaan publik. Pembagian antara status perusahaan publik dan

bukan publik berdasarkan pada kategori yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

3.4.2.4 Profitabilitas bank

Salah satu ukuran yang mewakili profitabilitas perusahaan adalah *return on aset*. *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Perusahaan memiliki kinerja yang baik adalah perusahaan yang dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan setinggi mungkin. Berikut adalah rumus *return on asset* :

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \quad (3.1)$$

Rumus yang digunakan dalam tesis adalah total *net income* dibagi dengan total aset, *net income* untuk menghitung ROA tidak dikurangkan dengan *interest expense* disebabkan karena laporan keuangan perbankan itu sendiri tidak secara spesifik mengungkapkan beban biaya pada laporan keuangannya. Biasanya *interest expense* sudah di net-off dengan *interest income*.

3.4.2.5 Umur Bank

Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan *corporate governance* perusahaan tersebut. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya umur bank yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu umur bank sejak bank berdiri dan umur bank sejak bank *listing* di bursa. Umur bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur bank sejak bank berdiri sampai dengan tahun obeservasi.

3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen berdasarkan pendapat peneliti dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini

menggunakan dua variabel kontrol diantaranya yaitu tingkat pertumbuhan pendapatan bank dan kualitas auditor eksternal bank.

3.4.3.1 Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi kebutuhan perusahaan akan modal eksternal, sehingga semakin besar pula tekanan investor untuk menerapkan *corporate governance* yang baik. Ukuran tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diteliti dari pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan tersebut.

Klapper dan Love (2003) melakukan pengujian terhadap tingkat pertumbuhan pendapatan terhadap *corporate governance* perusahaan. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel tingkat pertumbuhan pendapatan terhadap *corporate governance* perusahaan. Sedangkan Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Durnev dan Kim (2005) menyimpulkan bahwa *sales growth* perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate governance* perusahaan. Selain itu Gomper *et al.* (2003) dan Beiner *et al.* (2004) juga melakukan pengujian pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan terhadap penerapan *corporate governance* perusahaan. Gomper *et al.* (2003) dan Beiner *et al.* (2004) menyimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate governance* perusahaan.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1} \quad (3.2)$$

3.4.3.2 Kualitas Audit

Untuk menguji variabel eksternal audit yang dipilih oleh perusahaan digunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* yang digunakan adalah angka 1 jika bank menggunakan *big four* auditor eksternal dan 0 jika perusahaan menggunakan auditor eksternal lainnya. Yang termasuk dalam *big four* auditor eksternal diantaranya Pricewaterhouse Cooper, Ernst & Young, KPMG, dan Deloitte. Auditor eksternal merupakan komponen fundamental dalam membantu perusahaan mencapai *corporate governance* yang ditargetkan oleh perusahaan

(Ojo, 2009). Disebabkan auditor eksternal *big four* memiliki standar yang tinggi, maka penerapan *corporate governance* perusahaan diharapkan menjadi lebih baik. Fan dan Wong (2004) menguji pengaruh *big four* auditor eksternal terhadap kualitas *corporate governance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fan dan Wong (2004), *big four* auditor eksternal memiliki peranan penting dalam mengurangi *agency problem* suatu perusahaan.

3.5 Pengujian Empiris

Pada umumnya pengujian empiris dilakukan dengan cara menggumpulkan data dan teori, melakukan pengamatan dan observasi, kemudian merumuskan kesimpulan atas jawaban pertanyaan yang muncul dari penelitian tersebut. Sistematisa pengujian empiris adalah sebagai berikut diantaranya statistik deskriptif, analisis korelasi, analisis regresi berganda, dan uji asumsi.

3.5.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap masing-masing kriteria yang digunakan sebagai alat ukur/ parameter penilaian. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Jika hasil uji *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.7, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing kriteria memiliki tingkat reliabilitas yang baik (Malhotra, 2007).

3.5.2 Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang beberapa ukuran penting dalam penelitian. Dengan analisis statistik deskriptif, dapat diketahui karakteristik dan kewajaran data yang digunakan untuk masing-masing variabel, sehingga dapat diketahui ada tidaknya *outlier* dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif tersebut meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai standard deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian.

3.5.3 Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengamati hubungan antara dua atau lebih variabel yang digunakan dalam penelitian. Jika variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lainnya maka dikatakan kedua variabel tersebut memiliki korelasi. Kuat lemahnya korelasi diukur dari range antara 0–1. Jika hasil koefisien korelasi adalah +1, maka terdapat korelasi sempurna yang bergerak secara bersamaan. Sedangkan jika hasil koefisien korelasi adalah -1, maka terdapat korelasi sempurna yang bergerak secara bertolak belakang.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik akan dilakukan sebelum pengujian regresi ganda dilakukan. Tujuan dari uji asumsi klasik ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik dari model yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas dan uji otokorelasi

3.5.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan metode grafik dan uji *Kolmogorov–Smirnov*. Uji grafik dapat dibagi menjadi dua yaitu uji grafik histogram residual dan uji *normal probability plot* (Nachrowi dan Usman, 2006). Dalam metode uji grafik histogram residual, jika residual mengikuti distribusi normal, maka histogram tersebut akan membentuk kurva yang menyerupai bel. Sedangkan dengan metode uji *normal probability plot*, jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka persamaan regresi tersebut dapat dikatakan memiliki normalitas, namun jika sebaliknya maka persamaan regresi dapat disimpulkan tidak memiliki normalitas. Namun uji normalitas dengan menggunakan metode grafik seringkali menimbulkan perbedaan persepsi karena bersifat subjektif, dan tergantung

penilaian masing–masing peneliti. Karena itulah uji *Kolmogorov–Smirnov* juga digunakan untuk meneliti ada tidaknya masalah normalitas dalam persamaan regresi. Uji *Kolmogorov–Smirnov* adalah membandingkan distribusi data yang digunakan dalam penelitian dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku ditransformasikan dalam bentuk *Z-score*. Jika hasil uji *Kolmogorov–Smirnov* menghasilkan signifikansi di bawah 0,05 maka sampel yang digunakan tidak terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil signifikansi berada di atas 0,05 maka data yang digunakan memiliki distribusi normal. Salah satu cara untuk menghilangkan masalah normalitas dalam data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan memperbanyak data penelitian tersebut. Semakin banyak data yang digunakan semakin kecil dampak masalah normalitas terhadap hasil pengujian regresi tersebut (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.5.4.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara variabel–variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini. Hubungan linear antara variabel bebas disebut sebagai multikolinieritas. Masalah multikolinieritas sulit dihindari. Akan tetapi, pada dasarnya tidak ada kolinieritas yang sempurna. Masalah kolinieritas yang ada adalah multikolinieritas yang signifikan dan tidak signifikan. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), masalah multikolinieritas menimbulkan beberapa dampak negatif diantaranya adalah sebagai berikut :

- Varian koefisien regresi menjadi besar
- Varian yang besar menyebabkan lebarnya interval kepercayaan
- *Standard error* terlalu besar, nilai uji t menjadi kecil
- Koefisien determinasi (R^2) sehingga uji F menjadi signifikan
- Angka estimasi koefisien regresi yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi atas hasil uji regresi tersebut

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas bisa dilakukan dengan mengamati R^2 yang tinggi ataupun Uji-F yang signifikan. Namun muncul keraguan mengenai berapa batasan R^2 dikatakan tinggi. Oleh karena itu terdapat dua alternatif metode untuk mendeteksi masalah multikolinieritas, diantaranya adalah sebagai berikut :

- *Eigenvalues* dan *Conditional Index*

Bila nilai *eigenvalues* mendekati 0 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas dalam persamaan regresi. Sedangkan jika *conditional index* berada antara 10 sampai 30, maka model regresi mengandung kolinieritas moderat. Jika nilai dari *conditional index* berada di atas 30 maka persamaan regresi mempunyai masalah multikolinieritas yang kuat.

- VIF dan *Tolerance*

Variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi tidak memiliki korelasi jika nilai VIF maupun nilai TOL mendekati 1. Sedangkan jika nilai $TOL = 0$, maka variabel bebas memiliki masalah korelasi sempurna.

3.5.4.3 Uji Heterokedasitas

Tujuan pengujian heterokedasitas adalah untuk menguji apakah varian *standard error* tetap atau konstan. Dalam praktek masalah heterokedasitas banyak terdapat pada data *cross section*, akan tetapi masalah heterokedasitas juga bisa terdapat dalam data *time series* (Pratisto, 2004). Masalah heterokedasitas akan menyebabkan varian koefisien regresi menjadi lebih besar. Hal ini menyebabkan tingkat interval kepercayaan menjadi lebih besar, uji hipotesis menjadi tidak akurat sehingga bisa mengakibatkan kesalahan dalam keakuratan dalam pengambilan kesimpulan (Nachrowi dan Usman, 2006).

Ada dua metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heterokedasitas dalam suatu persamaan regresi. Metode pertama adalah dengan menggunakan metode grafik. Sedangkan metode kedua adalah metode uji formal. Dalam metode grafik, masalah heterokedasitas terjadi, jika nilai variabel (U_1^2) diplot dengan

nilai-nilai variabel bebas maka akan ditemui suatu pola atau bentuk yang tidak random. Namun uji metode grafik seringkali bersifat subjektif, tidak ada patokan yang baku terhadap pola yang ditunjukkan oleh grafik. Sedangkan metode uji formal dapat dilakukan dengan uji *white*. Uji *white* lebih sering digunakan dibandingkan metode pengujian lainnya, hal ini disebabkan karena uji *white* lebih mudah digunakan dibandingkan dengan metode lainnya.

3.5.4.4 Uji Otokorelasi

Pada data *time series*, masalah yang dihadapi oleh regresi linier adalah masalah otokorelasi. Masalah otokorelasi dapat diartikan sebagai timbulnya korelasi dalam satu variabel yang digunakan dalam observasi. Masalah otokorelasi yang kuat dapat menyebabkan dua variabel yang tidak berhubungan menjadi berhubungan. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah otokorelasi dalam suatu observasi, diantaranya yaitu metode grafik serta uji *durbin-watson*. Metode grafik cenderung bersifat subjektif. Penilaian yang subjektif, dapat mengakibatkan perbedaan kesimpulan antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya. Sedangkan metode yang paling banyak digunakan dalam uji otokorelasi adalah dengan menggunakan pengujian *durbin-watson*. Jika hasil statistik *durbin-watson* bernilai 2, maka ρ akan bernilai 0, hal ini berarti tidak ada masalah otokorelasi dalam model regresi. Jika hasil statistik *durbin-watson* bernilai 0, maka ρ akan bernilai 1, hal ini berarti ada masalah otokorelasi positif dalam model regresi. Sedangkan jika hasil statistik *durbin-watson* bernilai 4, maka ρ akan bernilai -1, hal ini berarti ada masalah otokorelasi negatif dalam model regresi.

Selain ketentuan tersebut di atas, ada beberapa aturan lainnya dalam nilai pembandingan uji *durbin-watson*. Tabel Uji *Durbin-Watson* memiliki dua nilai yaitu batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U). Beberapa aturan dalam nilai pembandingan uji *durbin-watson*, adalah sebagai berikut :

- Bila $DW < d_L$, berarti ada korelasi positif
- Bila $d_L \leq DW \leq d_U$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa.

- Bila $d_U < DW < 4-d_U$, maka tidak terdapat korelasi positif maupun korelasi negatif
- Bila $4-d_U \leq DW \leq 4-d_L$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa
- Bila $DW > 4-d_L$, berarti terdapat korelasi negatif

Salah satu cara untuk mengatasi masalah otokorelasi adalah dengan menambahkan variabel bebas lainnya yang penting dalam model penelitian. Hal ini disebabkan karena peneliti mungkin terlewat memasukan variabel penting yang mempengaruhi variabel dependen. Namun kadang kala penambahan variabel bebas ini tidak menjamin menyelesaikan masalah otokorelasi. Penambahan variabel justru akan menambah rumit permasalahan (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.5.5 Analisis Regresi

Dalam penelitian ini metode regresi yang digunakan adalah metode regresi ganda. Model regresi ganda ini digunakan karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Metode regresi ganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 19. Sebelum dilakukan uji regresi ganda, dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian beberapa asumsi klasik. Jadi uji regresi berganda baru dilakukan setelah memenuhi kriteria pengujian asumsi–asumsi tersebut. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, akan diuji signifikansi dari model penelitian dengan melakukan uji F-test, kemudian dari pengaruh variabel–variabel independen terhadap variabel dependen akan disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

3.5.6 Uji Hipotesis

Tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk menguji apakah koefisien regresi yang digunakan signifikan atau tidak. Jika koefisien regresi tidak sama

dengan nol maka variabel bebas tidak punya pengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan jika koefisien regresi sama dengan nol maka variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Ada dua jenis uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah uji-F dan uji-t. Uji-F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama. Sedangkan Uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi, termasuk *intercept* secara individu.

3.5.6.1 Uji Statistik F

Uji-F digunakan untuk uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Tujuannya uji-F adalah untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika hasil uji-F lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan jika hasil uji-F lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.5.6.2 Uji Statistik t

Uji-t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji-t dilakukan dengan melakukan pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan melakukan uji-t dapat diketahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila hasil uji-t lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika sebaliknya, maka variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6 Uji Goodness of Fit (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang penting dalam regresi. Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur baik atau tidaknya model regresi yang telah dilakukan estimasi dibandingkan dengan data yang sesungguhnya. Nilai koefisien (R^2) determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas (Nachrowi dan Usman, 2006). Jika nilai $R^2=0$ maka dapat diartikan bahwa variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas. Sedangkan jika $R^2=1$, maka variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel bebas. Ketika nilai $R^2=1$ maka semua titik pengamatan berada pada garis regresi. Baik buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh nilai dari R^2 , dimana nilai R^2 yang baik berada antara nol dan satu.

3.7 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi dan sampel yang diteliti adalah bank-bank yang terdapat pada *website* bank Indonesia. Periode penelitian ini adalah tahun 2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonrandom sampling*, dimana metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- Perusahaan-perusahaan yang jenis usahanya termasuk dalam industri perbankan. Pemilihan sektor perbankan disebabkan karena sektor perbankan mempunyai peranan penting dan dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Selain itu industri perbankan diawasi dengan ketat oleh pemerintah, sehingga sektor perbankan merupakan *highly regulated industry*. Bank syariah dikecualikan dalam penelitian ini karena bank berbasis syariah mempunyai persyaratan yang khusus, yang berbeda, dengan jenis bank pada umumnya.

- Bank yang memiliki laporan keuangan tahunan yang berakhir pada setiap akhir tahun (31 Desember). Laporan keuangan tahunan yang digunakan adalah laporan tahunan yang memiliki data yang lengkap sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.8 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Data dari penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, dimana data–data dalam penelitian ini diperoleh melalui :

- Data *scoring corporate governance* diperoleh dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahdan (2010), dimana mahdan melakukan *scoring* bank-bank pada tahun 2008. Sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan *scoring good corporate governance* bank-bank di Indonesia untuk tahun 2009 dan 2010. *Scoring* yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh penelitain Mahdan (2010).
- Data mengenai status kepemilikan bank swasta, pemerintah maupun asing, serta status perusahaan publik dan bukan publik yang dapat diperoleh dari data pada Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia.
- Data publikasi bank–bank yang terdapat pada Bank Indonesia maupun laporan auditor yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.
- Data laporan tahunan bank-bank yang diperoleh dari website masing-masing bank.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah lembaga keuangan berupa bank-bank yang terdaftar pada Bank Indonesia selama periode 2008-2010. Berdasarkan Bank Indonesia terdapat 122 bank pada tahun 2008, 117 bank pada tahun 2009 serta ada sebanyak 108 bank pada tahun 2010. Namun total sampel yang memenuhi kriteria seperti yang dijelaskan dalam bab 3, adalah sebanyak 38 untuk tahun 2008, sebanyak 54 untuk tahun 2009 dan 61 untuk tahun 2010. Jadi total sampel selama tahun 2008-2010 yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 153 bank. Adapun komposisi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Prosedur Penetapan Sampel

Tahapan	Kriteria Penetapan Sampel	Jumlah Sampel Tahun 2008	Jumlah Sampel Tahun 2009	Jumlah Sampel Tahun 2010
1	Jumlah Seluruh bank di Indonesia	122	117	108
2	Jumlah bank yang tidak lengkap laporan <i>corporate governance</i> nya	(27)	(63)	(47)
3	Jumlah bank yang tidak lengkap laporan auditornya	(57)	-	-
4	Jumlah Sampel yang memenuhi Kriteria	38	54	61

Data yang digunakan untuk analisis regresi tahun 2008 sebanyak 38, hal ini disebabkan karena ketidaklengkapan data laporan keuangan yang diaudit tahun 2008 dimana data yang dibutuhkan hanya terdapat pada laporan tersebut. Namun untuk analisis komparasi data yang digunakan berjumlah 95 data karena data *score corporate governance* untuk setiap kriteria yang didapat dari penelitian Mahdan (2010) berjumlah 95 bank.

Tabel 4.2 Jumlah Sampel Berdasarkan Struktur Kepemilikan

Kelompok Bank	Jumlah Sampel Tahun 2008	Jumlah Sampel Tahun 2009	Jumlah Sampel Tahun 2010
Bank Swasta	28	39	44
Bank Pemerintah	5	9	12
Bank Asing	5	6	5
Total	38	54	61

Tabel 4.3 Jumlah Sampel Berdasarkan Status Bank Publik dan Non Publik

Kelompok Bank	Jumlah Sampel Tahun 2008	Jumlah Sampel Tahun 2009	Jumlah Sampel Tahun 2010
Bank Publik	17	28	30
Bank Non Publik	5	26	31
Total	38	54	61

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sampel terbanyak yang memenuhi kriteria adalah sampel untuk tahun 2010. Bank swasta paling banyak mendominasi sampel penelitian. Sedangkan sampel bank publik lebih banyak digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan bank non publik.

4.2 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance*

Bank Indonesia mewajibkan bank-bank untuk membuat laporan pelaksanaan tata kelola bank. *Scoring* dilakukan dengan membandingkan isi dari laporan pelaksanaan tata kelola masing-masing bank dengan kriteria yang ditetapkan oleh peraturan BI No 8/14/PBI/2006 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP. Disamping itu kriteria untuk *scoring corporate governance* bank didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahdan (2010). Bank yang memenuhi kriteria *good* diberi nilai 3, bank yang memenuhi kriteria *fair* diberi nilai 2 sedangkan bank yang hanya memenuhi kriteria *poor* diberi nilai 1. Jumlah kriteria untuk *scoring* GCG berjumlah 19, oleh karena itu total nilai

skor GCG terendah adalah 19 dan nilai tertinggi adalah 57. Mahdan (2010) menentukan interval skor *corporate governance* sebagai berikut :

Tabel 4.4 Interval Skor *Corporate Governance*

Skor <i>Corporate Governance</i>	Kategori
19-31	<i>Poor</i>
32-44	<i>Fair</i>
45-57	<i>Good</i>

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mahdan (2010), dihasilkan skor *corporate governance* sebanyak 95 bank. Dari total 95 bank tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil *scoring corporate governance* untuk tahun 2008, sebesar 62% dari total sampel bank-bank tersebut dikategorikan sebagai *good*, 28% dikategorikan sebagai *fair*, sedangkan sebesar 10% dikategorikan sebagai *poor*. Untuk tahun 2009, hasil *scoring corporate governance* yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 63% dari total sampel sebanyak 54 bank memenuhi kriteria *good*, sebesar 26% memenuhi kriteria *fair* dan sebesar 11% memenuhi kriteria *poor*. Sedangkan untuk tahun penelitian 2010, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 68% dikategorikan sebagai *good*, 25% dikategorikan sebagai kriteria *fair*, serta 7% dikategorikan sebagai *poor*. Secara garis besar telah terjadi peningkatan dalam laporan pelaksanaan tata kelola bank dari tahun 2008-2010. Hasil keseluruhan tingkat pengungkapan pelaksanaan *corporate governance* perbankan selama tahun 2008-2010 dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Sedangkan berdasarkan 19 kriteria dalam hal pengungkapan pelaksanaan *corporate governance* bank, keempat tabel di bawah ini berusaha untuk menjelaskan tingkat pengungkapan pelaksanaan *corporate governance* berdasarkan 19 kriteria tersebut. Kriteria pengungkapan pelaksanaan *corporate governance* dibagi menjadi tiga kriteria, dimana kriteria pertama ada kriteria penilaian pengungkapan pelaksanaan prinsip-prinsip *corporate governance*, kriteria kedua hasil penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan GCG bank,

sedangkan kriteria ketiga adalah kriteria penilaian transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya. Secara keseluruhan terdapat peningkatan tingkat pengungkapan *corporate governance* bank-bank di Indonesia. Namun secara detail akan dibahas kriteria apa saja yang mengalami peningkatan dan penurunan. Masing-masing kriteria dari tahun 2008-2010 akan dijelaskan dalam subbab dibawah ini.

Tabel 4.5 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* untuk tahun 2008-2010

Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>Good</i>	59	62%	34	63%	41	68%
<i>Fair</i>	27	28%	14	26%	15	25%
<i>Poor</i>	9	10%	6	11%	5	7%
TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%

4.2.1 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Penilaian Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Kriteria pertama yang termasuk dalam kriteria ini adalah pengungkapan tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, dimana bank yang termasuk dalam kategori *good* mengalami penurunan yang signifikan. Dimana pada tahun 2008 terdapat 60% bank yang termasuk dalam kategori *good*, 28% untuk tahun 2009 dan 31% untuk tahun 2010. Banyak bank yang termasuk dalam kategori *fair*, namun hanya sedikit yang memenuhi kriteria *poor*. Jadi dapat disimpulkan bank semakin buruk dalam mengungkapkan kriteria pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Hal ini disebabkan karena bank seringkali tidak mengungkapkan rekomendasi dari dewan komisaris dalam laporan pelaksanaan GCG.

Kriteria kedua adalah kriteria pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi. Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa bank yang termasuk dalam kategori *good* mengalami penurunan dari 66% untuk tahun 2008, menjadi 28% untuk tahun 2009 dan 2010. Banyak bank yang melaporkan tugas dan tanggung jawab dewan direksi secara *fair* atau hanya sesuai dengan standard minimum yang diwajibkan. Sedangkan untuk jumlah persentase yang termasuk dalam kategori *poor*, tidak terlalu banyak mengalami perubahan sejak tahun 2008-2010. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank semakin buruk dalam mengungkapkan kriteria pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi. Hal ini disebabkan karena bank seringkali tidak mengungkapkan rekomendasi dari dewan direksi dalam laporan pelaksanaan GCG.

Kriteria ketiga adalah kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite audit. Bank yang memenuhi kriteria *good* semakin meningkat, dimana untuk tahun 2008 sebanyak 48%, meningkat menjadi 69% untuk tahun 2009 dan 80% untuk tahun 2010. Sedangkan bank yang melaporkan kriteria ini dengan buruk semakin menurun yaitu sebesar 23% untuk tahun 2008, 4% untuk tahun 2009 dan 5% untuk tahun 2010. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bank semakin baik dalam melaporkan kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite audit.

Kriteria keempat adalah penerapan fungsi kepatuhan, audit intern dan audit ekstern. Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa ada sebesar 61% bank yang memenuhi kriteria *good* pada tahun 2008, 70% untuk tahun 2009 dan 72% untuk tahun 2010. Bank memenuhi kriteria *fair* semakin sedikit, sedangkan bank yang memenuhi kriteria *poor* semakin meningkat yaitu 5% untuk tahun 2008, 11% untuk tahun 2009 dan 13% untuk tahun 2010. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah pada dasarnya bank tidak mengalami perubahan yang cukup berarti dalam melaporkan kriteria keempat ini.

Kriteria kelima adalah penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern. Bank yang memenuhi kriteria kelima ini mengalami peningkatan untuk bank yang termasuk dalam kategori *good* dan mengalami penurunan untuk bank yang termasuk dalam kategori *poor*. Sehingga berdasarkan

tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa bank semakin baik dalam melaporkan penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.

Untuk kriteria keenam adalah penyediaan dana kepa pihak terkait dan penyediaan dana besar, bank yang termasuk dalam kategori *good* mengalami peningkatan sejak tahun 2008 yaitu sebesar 46%, untuk tahun 2009 sebesar 59% dan untuk tahun 2010 sebesar 67%. Namun kenaikan bank dengan kriteria *good* juga diikuti oleh kenaikan bank yang tergolong dalam kriteria *poor* Sejak tahun 2008-2010 bank yang digolongkan dalam kriteria *poor* berturut-turut adalah sebagai berikut 13%, 24%, 20%. Jadi secara keseluruhan bank cukup konsisten dalam melaporkan kriteria penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar.

Kriteria terakhir adalah pengungkapan rencana strategis bank, dimana bank yang tergolong dalam kategori *good* sejak tahun 2008-2010 tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Demikian pula bank yang termasuk dalam kategori *fair* dan *poor* juga tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan yang cukup signifikan. Bank yang memenuhi kriteria *good* sejak tahun 2008-2010 berturut-turut adalah 46%, 30% dan 48%. Bank yang memenuhi kriteria *fair* sejak tahun 2008-2010 adalah 41%, 63% dan 39%. Sedangkan bank yang tergolong dalam kategori *poor* sebesar 13% untuk tahun 2008, 7% untuk tahun 2009 dan 13% untuk tahun 2010. Jadi, berdasarkan tabel 4.5 dapat ditarik kesimpulan bahwa bank cukup konsisten dalam melaporkan pengungkapan rencana strategis bank.

Secara keseluruhan, jika kita analisis skor *corporate governance* berdasarkan tabel 4.6, dari ketujuh kriteria penilaian pengungkapan pelaksanaan prinsip-prinsip *corporate governance*, hanya kriteria pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan kriteria pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi yang mengalami penurunan dalam hal pengungkapan laporan pelaksanaan *corporate governance*. Sedangkan kriteria kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite audit, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sedangkan

untuk kriteria lainnya, bank cukup konsisten atau dengan kata lain tidak ada peningkatan dan penurunan yang signifikan untuk kategori-kategori tersebut.

Tabel 4.6 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Kriteria Penilaian Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip- Prinsip *Corporate Governance* tahun 2008-2010

No	Keterangan	Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	<i>Good</i>	57	60%	15	28%	19	31%
		<i>Fair</i>	32	34%	36	67%	40	66%
		<i>Poor</i>	6	6%	3	6%	2	3%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	<i>Good</i>	63	66%	15	28%	17	28%
		<i>Fair</i>	23	24%	36	67%	39	64%
		<i>Poor</i>	9	9%	3	6%	5	8%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite audit	<i>Good</i>	46	48%	37	69%	49	80%
		<i>Fair</i>	28	29%	15	28%	9	15%
		<i>Poor</i>	21	23%	2	4%	3	5%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
4	Penerapan fungsi kepatuhan, audit intern dan audit ekstern	<i>Good</i>	58	61%	38	70%	44	72%
		<i>Fair</i>	32	34%	10	19%	9	15%
		<i>Poor</i>	5	5%	6	11%	8	13%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
5	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	<i>Good</i>	54	57%	33	61%	47	77%
		<i>Fair</i>	22	23%	17	31%	10	16%
		<i>Poor</i>	19	20%	4	7%	4	7%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
6	Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar	<i>Good</i>	44	46%	32	59%	41	67%
		<i>Fair</i>	39	41%	9	17%	8	13%
		<i>Poor</i>	12	13%	13	24%	12	20%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
7	Rencana strategis bank	<i>Good</i>	44	46%	16	30%	29	48%
		<i>Fair</i>	39	41%	34	63%	24	39%
		<i>Poor</i>	12	13%	4	7%	8	13%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%

Hasil skor *corporate governance* untuk kriteria pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan kriteria pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi mengalami penurunan disebabkan karena untuk tahun 2009 dan 2010 bank-bank jarang mengungkapkan rekomendasi dewan komisaris dan pengungkapan tentang independensi dewan komisaris dan dewan direksi. Namun untuk pengungkapan kriteria rencana strategis bank, bank hanya mengungkapkan rencana strategis secara garis besar dan tidak mengungkapkan secara detail rencana jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, karena itulah kriteria pengungkapan rencana strategis bank tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

4.2.2 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Hasil Penilaian (*Self Assessment*) Atas Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006, bank diwajibkan untuk melakukan *self assessment* pelaksanaan *corporate governance* bank tersebut. Cara untuk menilai implementasi *corporate governance* yaitu pertama menetapkan nilai peringkat per kriteria dengan membandingkan tujuan dan kriteria / indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi, kedua yaitu dengan menetapkan nilai komposit hasil *self assessment*, dengan cara membobot seluruh faktor, kemudian dijumlahkan dan terakhir memberi rating secara komposit (Mahdan, 2010). Laporan hasil penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan *corporate governance* bank terdiri dari kertas kerja *self assessment*, ringkasan perhitungan nilai komposit, dan kesimpulan umum hasil *self assessment* bank.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa kriteria hasil penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* bank sejak tahun 2008-2010 semakin menurun dimana bank yang masuk dalam kategori *good* menurun dari 88% untuk tahun 2008 menjadi 78% untuk tahun 2009 dan 79% untuk tahun 2010. Semakin banyak bank yang tidak mengungkapkan hasil penilaian atas pelaksanaan *corporate governance* bank tersebut.

Tabel 4.7 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Kriteria Hasil Penilaian (*Self Assessment*) Atas Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank tahun 2008-2010

No	Keterangan	Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Hasil penilaian atas pelaksanaan <i>corporate governance</i>	<i>Good</i>	84	88%	42	78%	48	79%
		<i>Fair</i>	0	0%	0	0%	0	0%
		<i>Poor</i>	11	12%	12	22%	13	21%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%

4.2.3 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank yang Belum Diungkap Dalam Laporan Lainnya

Untuk kriteria kepemilikan saham dewan komisaris dan direksi, bank yang memenuhi kriteria *good* tahun 2008 sebesar 44%, untuk tahun 2009 sebesar 50% dan tahun 2010 sebesar 52%. Bank yang memenuhi kriteria *fair* menurun dari 44% menjadi 17% dan 18% untuk tahun 2010. Sedangkan yang memenuhi kriteria *poor* semakin meningkat dari tahun 2008-2010 yaitu dari 12% meningkat menjadi 33% untuk tahun 2009 dan 30% untuk tahun 2010. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kriteria pengungkapan kepemilikan saham dewan komisaris dan direksi tidak mengalami penurunan dan kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Kriteria kedua yaitu hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota dewan komisaris dan dewan direksi, dimana bank yang memenuhi kriteria *good* mengalami kenaikan sekitar 5% per tahun. Bank yang memenuhi kriteria *fair* mengalami penurunan rata-rata sekitar 9% sedangkan yang memenuhi kriteria *poor* mengalami peningkatan rata-rata sebesar 11% dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu secara keseluruhan pengungkapan kriteria hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota dewan komisaris dan dewan direksi cenderung konstan dari tahun 2008-2010.

Kriteria ketiga yaitu kriteria pengungkapan paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris dan direksi. Bank yang memenuhi kriteria *good* mengalami peningkatan sejak tahun 2008- 2010, demikian pula dengan jumlah bank yang memenuhi kriteria *fair*. Bank yang termasuk kriteria *poor* mengalami peningkatan di tahun 2009 sebesar 4%, namun kembali mengalami penurunan untuk tahun 2010 sebesar 7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kriteria pengungkapan paket kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris dan direksi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kriteria keempat adalah pengungkapan *shares option*, dimana bank yang memenuhi kriteria *good* dari tahun 2008-2010 berturut-turut adalah 15%, 43%, 46%. Namun bank yang memenuhi kriteria *poor* juga semakin meningkat dari tahun 2008-2010. Besarnya penurunan bank yang memenuhi kriteria *poor* lebih besar dibandingkan dengan bank yang memenuhi kriteria *good*. Sehingga untuk kriteria keempat ini disimpulkan bahwa bank cukup stabil dalam mengungkapkan kriteria *shares option*.

Untuk kriteria rasio gaji tertinggi dan terendah, terjadi peningkatan dalam kategori *good*, sedangkan bank-bank yang termasuk kategori *poor* menurun dari tahun 2008 sampai tahun 2010. Jadi dapat disimpulkan bahwa kriteria ini mengalami peningkatan dalam hal pengungkapan gaji tertinggi dan terendah sejak tahun 2008 sampai 2010.

Kriteria selanjutnya adalah kriteria pengungkapan frekuensi rapat dewan komisaris. Bank yang termasuk kategori *good* semakin menurun sedangkan bank yang termasuk kategori *poor* semakin meningkat. Bank yang termasuk kategori *good* sejak tahun 2008-2010 secara berturut-turut adalah 67%, 35%, dan 49%. Sedangkan bank yang termasuk kategori *poor* sejak tahun 2008-2010 adalah 15%, 33%, dan 35%. Jadi kriteria ini mengalami penurunan dalam pengungkapannya.

Sama halnya seperti kriteria *shares option*, kriteria pengungkapan jumlah penyimpangan internal diungkapkan bank secara konstan. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan bank yang mengungkapkan kriteria ini dengan baik. Namun pada akhirnya hasil tersebut bersifat saling menutupi dengan terjadinya

penurunan dalam jumlah keseluruhan bank yang termasuk dalam kategori *poor*. Jadi dapat disimpulkan bahwa kriteria ketujuh ini cukup stabil diungkapkan oleh bank dari tahun 2008-2010.

Kriteria kedelapan adalah pengungkapan permasalahan hukum yang dihadapi oleh bank. Terdapat peningkatan yang signifikan untuk kategori *good* oleh bank dari tahun 2008-2010. Namun hal tersebut juga diikuti oleh peningkatan jumlah bank yang dikategorikan sebagai bank dengan kategori *poor*. Sehingga untuk kategori ini, bank cukup konstan dalam pengungkapan kategori permasalahan hukum yang dihadapi oleh bank dalam laporan pelaksanaan *corporate governance*.

Tabel 4.8 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank yang Belum Diungkap Dalam Laporan Lainnya Tahun 2008-2010

No	Keterangan	Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kepemilikan saham dewan komisaris dan direksi	<i>Good</i>	42	44%	27	50%	32	52%
		<i>Fair</i>	42	44%	9	17%	11	18%
		<i>Poor</i>	11	12%	18	33%	18	30%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
2	Hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota dewan komisaris dan direksi	<i>Good</i>	50	53%	24	44%	30	49%
		<i>Fair</i>	33	35%	9	17%	9	15%
		<i>Poor</i>	12	13%	21	39%	22	36%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
3	Paket/Kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris dan direksi	<i>Good</i>	52	55%	33	61%	48	79%
		<i>Fair</i>	34	36%	14	26%	10	16%
		<i>poor</i>	9	9%	7	13%	3	5%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%

Tabel 4.8 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank yang Belum Diungkap Dalam Laporan Lainnya Tahun 2008-2010 (continued)

No	Keterangan	Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
4	<i>Shares Option</i>	<i>Good</i>	14	15%	23	43%	28	46%
		<i>Fair</i>	59	62%	10	19%	8	13%
		<i>Poor</i>	22	23%	21	39%	25	41%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
5	Rasio gaji tertinggi dan terendah	<i>Good</i>	57	60%	35	65%	39	64%
		<i>Fair</i>	21	22%	6	11%	12	20%
		<i>Poor</i>	17	18%	13	24%	10	16%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
6	Frekuensi rapat dewan komisaris	<i>Good</i>	64	67%	19	35%	30	49%
		<i>Fair</i>	17	18%	16	30%	11	18%
		<i>Poor</i>	14	15%	19	35%	20	33%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
7	Jumlah penyimpangan internal	<i>Good</i>	53	56%	40	74%	35	57%
		<i>Fair</i>	19	20%	6	11%	14	23%
		<i>Poor</i>	23	24%	8	15%	12	20%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
8	Permasalahan hukum	<i>Good</i>	64	67%	35	65%	41	67%
		<i>Fair</i>	23	24%	6	11%	11	18%
		<i>Poor</i>	8	8%	13	24%	9	15%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
9	Transaksi yang mengandung benturan kepentingan	<i>Good</i>	15	16%	38	70%	39	64%
		<i>Fair</i>	57	60%	6	11%	9	15%
		<i>Poor</i>	23	24%	10	19%	13	21%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%
10	<i>Buy back shares</i> dan <i>buy back</i> obligasi bank	<i>Good</i>	3	3%	5	9%	8	13%
		<i>Fair</i>	47	49%	23	43%	27	45%
		<i>Poor</i>	45	47%	26	48%	25	42%
		TOTAL	95	100%	54	100%	60	100%
11	Pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik	<i>Good</i>	72	76%	23	43%	31	51%
		<i>Fair</i>	0	0%	24	44%	22	36%
		<i>Poor</i>	23	24%	7	13%	8	13%
		TOTAL	95	100%	54	100%	61	100%

Kriteria kesembilan mengalami peningkatan dalam kategori *good* dan mengalami penurunan dan jumlah bank yang termasuk dalam kategori *poor*. Berikut ini adalah jumlah persentasi bank yang termasuk kategori *good* sejak tahun 2008-2010 yaitu 16%, 70% dan 64%. Sedangkan jumlah perentasi bank yang termasuk dalam kategori *poor* berturut-turut sejak tahun 2008-2010 adalah 24%, 19%, dan 21%. Dapat disimpulkan bahwa untuk kriteria kesembilan ini, bank cukup stabil dalam mengungkapkan kriteria ini.

Kriteria kesepuluh adalah pengungkapan *buy back shares* dan *buy back* obligasi bank. Terjadi penurunan persentase jumlah bank yang termasuk dalam kategori *good*. Di sisi lain persentase bank yang termasuk dalam kriteria *poor* semakin bertambah besar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bank masih buruk dalam pengungkapan *buy back shares* dan *buy back* obligasi.

Kriteria terakhir adalah pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik. Untuk kriteria ini bank melaporkan pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik secara konsisten. Terjadi penurunan jumlah presentase bank yang memenuhi kategori *good*. Hal serupa juga terjadi pada jumlah persentase bank yang memenuhi kategori *poor*. Terdapat penurunan dalam jumlah bank yang termasuk dalam kategori *poor*.

Secara keseluruhan, berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa kriteria pengungkapan *corporate governance* yang mengalami penurunan adalah kriteria frekuensi rapat dewan komisaris serta *buy back shares* dan *buy back* obligasi. Bank-bank semakin buruk dalam pengungkapan kedua kriteria tersebut, hal ini terbukti dengan semakin sedikit bank yang memenuhi kriteria *good* dan semakin banyak bank yang memenuhi kriteria *poor*. Kriteria yang mengalami peningkatan dari tahun 2008-2010 adalah kriteria paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris dan dewan direksi, serta rasio gaji tertinggi dan terendah. Sedangkan bank mengungkapkan kriteria lainnya secara konstan dari tahun ke tahun.

4.3 Uji Reliabilitas

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji reliabilitas atas masing-masing kriteria sebagai alat ukur/ parameter penilaian. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* menunjukkan hasil sebesar 0.888. Hasil uji reliabilitas tersebut lebih besar dari 0.7, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing kriteria yang digunakan sebagai alat ukur memiliki reliabilitas yang baik (Malhotra, 2007).

Tabel 4.9 Hasil Pengujian *Alpha Cronbach*

Cronbach's Alpha	Number of Items
.888	19

Sumber : data hasil pengolahan SPSS 19

4.4 Analisis Statistik Deskriptif

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah pemilihan sampel adalah melakukan analisis statistik deskriptif. Tujuan dari pengujian statistik deskriptif ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat *outliers* dalam data yang digunakan dalam model penelitian. Untuk penetapan data *outlier*, penelitian ini menggunakan pendekatan *winsorized* sama seperti pendekatan yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2009). Data yang terletak di luar batas angka 3 standar deviasi batas atas dan batas bawah nilai mean merupakan *outliers*. Data-data *outlier* tersebut akan diganti dengan data tertinggi atau terendah yang terdapat dalam data observasi yang masih terdapat dalam batas atas dan batas bawah 3 standard deviasi tersebut. Sehingga pada akhirnya tidak ada data yang dikeluarkan dari penelitian ini. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan tabel 4.10 di bawah ini, nilai rata-rata dari skor *corporate governance* adalah 45.3007. Nilai maksimum dari variabel ini adalah 57 sedangkan nilai minimum yang dihasilkan dari uji statistik deskriptif adalah 24. Standard deviasi skor *corporate governance* adalah 7.7511. Jika dianalisis dari nilai rata-rata dari skor *corporate governance*, dimana nilai rata-rata variabel ini

adalah 45.3007, nilai rata-rata tersebut dapat dikategorikan sebagai skor *corporate governance* yang baik, dimana interval *corporate governance* kategori *good* adalah antar 45-57. Bank yang memiliki skor *corporate governance* yang baik dalam penelitian ini sebanyak 96 bank yang memiliki *score* diatas nilai rata-rata. Dari total sampel penelitian sebanyak 63% bank yang dijadikan objek penelitian selama tiga tahun memiliki skor *corporate governance* di atas *score* rata-rata.

Variabel ukuran bank (*size*) memiliki rata-rata Rp 39,037.78 M, dimana variabel ini memiliki nilai minimum sebesar Rp 217.22 M dan nilai maksimum sebesar Rp 294,783.42 M. Dalam penelitian ini ada sebanyak 28 bank yang memiliki total aset di atas nilai rata-rata, yaitu sebesar 18% dari total sampel. Dengan mengamati nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel ini maka dapat disimpulkan bahwa rentang interval variabel ukuran dari bank sangat besar. Namun ukuran bank lebih banyak didominasi oleh bank berukuran kecil dan menengah.

Dari segi kepemilikan bank, variabel ini menggunakan variabel *dummy*, oleh karena itu nilai maksimum dari variabel ini adalah 1 dan nilai minimum adalah 0. Baik kepemilikan oleh pihak asing maupun kepemilikan oleh pihak pemerintah, memiliki nilai maksimum dan minimum yang sama. Rata-rata kepemilikan pihak asing adalah sebesar 0.1765 dan kepemilikan pihak pemerintah adalah sebesar 0.2485. Hal ini bisa diartikan bahwa kepemilikan sebesar 17,65% dari total sampel adalah bank milik asing dan 24,85% adalah bank milik pemerintah.

Variabel status perusahaan publik atau bukan publik juga menggunakan *dummy* variabel. Nilai maksimum dari variabel status perusahaan publik dan bukan publik adalah 1 dan nilai minimum status perusahaan publik dan bukan publik adalah 0. Nilai rata-rata sebesar 0.4771 dan standard deviasi sebesar 0.5011. Hal ini berarti bahwa sebesar 47,71% dari total sampel adalah bank publik dan sebesar 50,11% adalah bank bukan publik. Jadi antara bank publik maupun bank non publik tersebar secara merata hampir separuh dari total sampel adalah bank publik dan sisanya adalah bank non publik.

Untuk variabel ROA, nilai maksimum adalah sebesar 7.8102% dan nilai minimum adalah sebesar -5.8491%. Sedangkan nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 1.3061% dan memiliki standard deviasi sebesar 1.7976%. Rentang antara nilai maksimum dan nilai minimum sangat besar. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel ROA sangat bervariasi. Namun jika dievaluasi dari nilai rata-rata ROA, ROA yang digunakan dalam penelitian ini didominasi oleh ROA yang relatif kecil. Ada sebanyak 11 ROA yang bernilai negatif. Sedangkan sebanyak 75 bank memiliki nilai ROA diatas rata-rata yaitu diatas 1.2061%. Hampir separuh dari total variabel ROA memiliki nilai diatas nilai rata-rata ROA.

Dari sisi umur bank, nilai minimum adalah sebesar 2 tahun dan nilai maksimum adalah 101 tahun. Rentang umur bank sangat besar. Umur bank bervariasi, mulai dari bank yang baru berdiri sampai dengan bank yang sudah berdiri puluhan tahun. Rata-rata umur bank adalah 36.7814 tahun, dengan nilai standard deviasi sebesar 19.8506 tahun. Jika dilihat dari rata-rata umur bank, maka dalam penelitian ini umur bank yang dijadikan sampel adalah bank yang telah berdiri puluhan tahun. Sedangkan dari penelitian ini ada sebanyak 47% bank yang memiliki umur diatas rata-rata umur bank, yaitu sebanyak 73 bank yang memiliki umur diatas 36.7814 tahun.

Variabel tingkat pertumbuhan pendapatan bank memiliki nilai maksimum sebesar 94.2469% dan nilai minimum -66.5624%. Dari nilai maksimum dan minimum dari variabel tingkat pertumbuhan pendapatan bank, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan bank sangat labil dan sangat besar rentangnya. Di satu sisi bank mengalami tingkat pertumbuhan pendapatan yang pesat, namun di sisi lain bank juga mengalami penurunan dalam hal pertumbuhan pendapatannya. Sebesar 20% dari total sampel memiliki tingkat pertumbuhan pendapatan bank yang negatif, dimana 33 bank memiliki tingkat pertumbuhan pendapatan yang negatif. Secara rata-rata tingkat pertumbuhan pendapatan bank masih tergolong kecil yaitu sebesar 13.4344%. Standard deviasi dari variabel ini adalah 25.3561%.

Variabel kualitas auditor eksternal bank menggunakan *dummy* variabel, dimana dalam variabel ini dibedakan antara kualitas *big four* auditor eksternal dan non *big four* auditor eksternal. Oleh karena variabel ini menggunakan *dummy* variabel, maka nilai maksimum adalah 1 dan nilai minimum adalah 0. Nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 0.6209. Dapat disimpulkan bahwa dari total bank yang diobservasi terdapat sebesar 62.09% bank yang diaudit oleh *big four* auditor eksternal dan hanya sebesar 48.91% yang diaudit oleh auditor eksternal lainnya.

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standard Deviasi
GCSCORE	24	57	45.3007	7.7511
SIZE	Rp 217.22 M	Rp 294,783.42 M	Rp 39,037.78 M	Rp 71,745.56 M
FOREIGN	0.0000	1.0000	0.1765	0.3825
GOVT	0.0000	1.0000	0.2484	0.4334
PUBLIC	0.0000	1.0000	0.4771	0.5011
ROA	-5.8491	7.8102	1.3061	1.7976
AGE	2	101	36.7814	19.8506
GROWTH	-66.5624	94.2469	13.7747	24.1104
AUDQUAL	0.0000	1.0000	0.6209	0.4868

Sumber : data hasil pengolahan SPSS 19

Jumlah observasi 153, dengan melakukan *winsorized* untuk *outliers* berdasarkan batas 3 standard deviasi dari nilai mean

$CGSCORE_{it}$ = skor *good corporate governance* bank *i* pada akhir periode *t*, $SIZE_{it}$ = total aset bank *i* pada akhir periode *t*, $FOREIGN_{it}$ = variable *dummy* untuk kepemilikan yang bernilai 1 bila bank dimiliki oleh pihak asing dan 0 apabila dimiliki oleh pihak lainnya, $GOVT_{it}$ = variable *dummy* untuk kepemilikan yang bernilai 1 bila bank dimiliki oleh pihak pemerintah dan 0 apabila dimiliki oleh pihak lainnya, $PUBLIC_{it}$ = variable *dummy* untuk status bank yang bernilai 1 bila bank merupakan perusahaan publik dan 0 apabila bank merupakan perusahaan non publik, ROA_{it} = *return on asset* bank *i* pada akhir periode *t*, AGE_{it} = umur sejak bank *i* berdiri, $GROWTH_{it}$ = tingkat pertumbuhan pendapatan bank *i* pada akhir periode *t*, $AUDQUAL_{it}$ = variable *dummy* untuk bank yang bernilai 1 bila bank diaudit oleh auditor eksternal *big four* dan 0 apabila bank menggunakan auditor eksternal lainnya.

4.5 Analisis Korelasi Antar Variabel Model Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian asumsi klasik, terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara

variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian. Untuk menguji analisis korelasi, penelitian ini menggunakan koefisien korelasi pearson. Hasil analisis korelasi antara variabel-variabel dalam model penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *pearson* pada tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa dari kelima variabel independen utama terdapat dua variabel yang mempunyai korelasi yang tidak signifikan. Kedua variabel tersebut adalah variabel status bank publik dan bukan publik serta variabel umur bank. Sedangkan variabel independen utama lainnya seperti ukuran (*size*) bank, struktur kepemilikan bank, serta ROA bank memiliki korelasi yang relatif signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

Variabel ukuran bank (*size*) memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap skor *corporate governance* bank. Ukuran bank yang digunakan dalam uji korelasi ini adalah log dari total aset. Hal ini disebabkan karena nilai total aset yang mewakili ukuran (*size*) bank relatif besar dibandingkan dengan nilai variabel-variabel lainnya yang digunakan dalam model penelitian ini. Dari hasil tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa ukuran bank (*size*) memiliki asosiasi terhadap peningkatan skor *corporate governance* yang lebih baik.

Sedangkan variabel independen lainnya yang meliputi variabel struktur kepemilikan bank, dan ROA dan umur bank memiliki asosiasi yang serupa dengan variabel ukuran (*size*) bank. Kedua variabel independen tersebut memiliki asosiasi dalam hal peningkatan skor *corporate governance* yang lebih baik. Di sisi lain untuk variabel status bank publik dan bukan publik serta umur bank memiliki asosiasi yang relatif lebih kecil terhadap peningkatan skor *corporate governance* dibandingkan ketiga variabel seperti ukuran bank, struktur kepemilikan bank dan ROA. Oleh karena range interval dari variabel umur bank relatif besar, maka variabel juga dilogaritmakan.

Pengujian korelasi variabel-variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Variabel tingkat pertumbuhan pendapatan bank berkorelasi negatif dan tidak signifikan terhadap

peningkatan skor *corporate governance* bank. Variabel auditor eksternal bank memiliki korelasi yang positif dan namun tidak signifikan terhadap peningkatan skor *corporate governance* bank.

Korelasi antara variabel-variabel independen berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa hasil koefisien korelasi *pearson* relatif sedang serta sebagian besar berkorelasi positif. Sebagian besar korelasi antara variabel independen di bawah 0.80. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model penelitian ini relatif lebih kecil (Nachrowi dan Usman, 2006).

4.6 Hasil Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan uji korelasi, langkah selanjutnya sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Tujuan dari uji asumsi klasik ini adalah untuk mengevaluasi apakah hasil estimasi regresi telah terdistribusi dengan normal dan benar-benar telah bebas dari masalah heteroskedastisitas, multikolinearitas dan masalah otokolerasi. Jika model regresi sudah tidak memiliki masalah-masalah seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan otokolerasi, maka model regresi bisa dijadikan alat estimasi yang tidak bias.

4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dari model penelitian telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *Normal P-P Plot*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi ini sudah memenuhi asumsi normal atau data telah terdistribusi dengan normal.

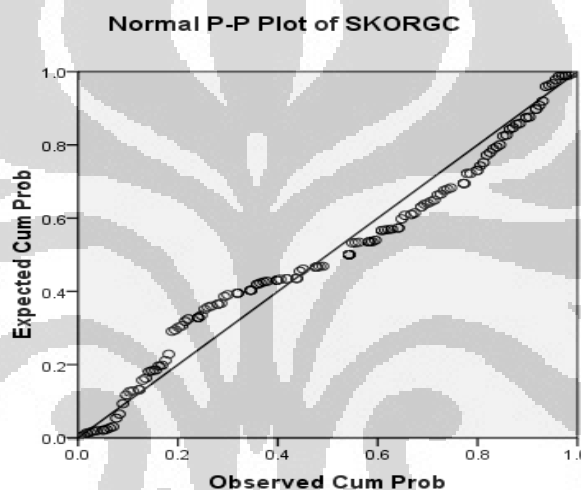
Tabel 4.11 Analisis Korelasi *Pearson*

	CGSCORE	LNSIZE	FOREIGN	GOVT	PUBLIC	ROA	AGE	GROWTH	AUDQUAL
CGSCORE	1								
LNSIZE	.253** (.002)	1							
FOREIGN	-.176* (.030)	.141 (.081)	1						
GOVT	.318** (.000)	.206* (.011)	-.266** (.001)	1					
PUBLIC	.061 (.453)	.431** (.000)	-.442** (.000)	-.125 (.123)	1				
ROA	.108 (.186)	.220** (.006)	.135 (.096)	.294** (.000)	-.161* (.047)	1			
AGE	.064 (.428)	.210** (.009)	-.134 (.099)	.035 (.664)	.125 (.125)	-.009 (.911)	1		
GROWTH	-.050 (.537)	-.168* (.037)	-.202* (.012)	.035 (.666)	.004 (.959)	-.066 (.419)	.021 (.799)	1	
AUDQUAL	.046 (.571)	.487** (.000)	.362** (.000)	-.268** (.001)	.153 (.059)	-.067 (.408)	.128 (.116)	-.155 (.055)	1

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berdasarkan grafik pada gambar 4.1 dibawah ini, data menyebar cenderung mendekati dan mengikuti garis diagonal. Jika hanya berdasarkan grafik 4.1 saja, data dalam penelitian ini dapat dikatakan telah terdistribusi secara normal, atau dengan kata lain data telah memenuhi asumsi normalitas. Namun penentuan apakah data telah memenuhi asumsi normalitas tidak hanya berdasarkan metode grafik saja melainkan juga harus mempertimbangkan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hal ini disebabkan karena metode grafik lebih bersifat subjektif, sehingga bisa saja pendapat antara setiap orang berbeda-beda, karena memang uji grafik masih belum ada standar yang baku, jelas serta absolut.



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas (normal P-P Plot)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 19

Untuk memastikan hasil uji normalitas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada tabel 4.12. Berdasarkan tabel 4.12 dibawah ini terlihat bahwa nilai *p-value* dari variabel dependen skor *corporate governance* adalah sebesar 0.002. Nilai *p-value* ini lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas untuk variabel skor *corporate governance* tidak terpenuhi.

Masalah normalitas yang terjadi dalam model penelitian ini dapat diatasi dengan memperbanyak jumlah data dalam penelitian. Menurut Nachrowi dan

Usman (2006), pelanggaran asumsi klasik uji normalitas tidak seserius pelanggaran pada asumsi-asumsi klasik lainnya. Apabila jumlah data lebih besar dari 30 maka pelanggaran asumsi normalitas, dapat dianggap tidak ada. Dalam penelitian ini jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 153 bank. Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini diasumsikan masih terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.12 Hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Scoring
N		153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.7947
	Std. Deviation	.1359
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.092
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		1.841
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 19

4.6.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan dari pengujian multikolinieritas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki masalah multikolinieritas dalam model tersebut. Seperti telah dikemukakan dalam bab 3, ada beberapa cara untuk menguji multikolinieritas dalam suatu penelitian. Namun dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinieritas yaitu dengan menggunakan *Variance Inflation Factory* (VIF) dan *tolerance* (TOL) dari masing-masing variabel independen. Jika nilai *Variance Inflationary Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* (TOL) lebih besar dari 0.1 maka dapat dikatakan bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinieritas. Tabel 4.13 di bawah ini merupakan hasil uji multikolinieritas dari model penelitian ini.

Berdasarkan 4.13 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model penelitian ini. Hal ini disebabkan karena semua nilai *Tolerance* dari variabel independen lebih besar dari 0.100. Di samping itu, nilai VIF dari variabel independen berada di bawah 10.

Tabel 4.13 Pengujian Multikolinieritas dengan *Tolerance* dan VIF

$$SKORCG_{it} = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 DFOROWN_{it} + \beta_3 DGOVOWN_{it} + \beta_4 DPUB_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 AGE_{it} + \beta_7 GRW_{it} + \beta_8 AUD_{it} + \epsilon_{it}$$

VARIABEL	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
LNSIZE	.350	2.858
FOREIGN	.426	2.346
GOVT	.541	1.847
PUBLIC	.385	2.597
ROA	.807	1.240
AGE	.905	1.105
GROWTH	.937	1.067
AUDQUAL	.563	1.776

4.6.3 Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian merupakan data dari beberapa tahun. Model regresi yang menggunakan data *time series* cenderung memiliki kemungkinan mengandung masalah otokorelasi. Jika hasil statistik *durbin-watson* bernilai 2, maka ρ akan bernilai 0, hal ini berarti tidak ada masalah otokorelasi dalam model regresi. Jika hasil statistik *durbin-watson* bernilai 0, maka ρ akan bernilai 1, hal ini berarti ada masalah otokorelasi positif dalam model regresi. Sedangkan jika hasil statistik *durbin-watson* bernilai 4, maka ρ akan bernilai -1, hal ini berarti ada masalah otokorelasi negatif dalam model regresi.

Berdasarkan tabel 4.14 nilai *durbin-watson* dalam model regresi ini adalah sebesar 2.1013. Nilai *durbin-watson* mendekati angka 2, sehingga dapat diartikan

jika model regresi ini tidak memiliki masalah otokolerasi atau dengan kata lain model regresi ini terbebas dari masalah otokorelasi.

Tabel 4.14 Pengujian Otokolerasi dengan *Durbin-Watson*

$$SKORCG_{it} = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 DFOROWN_{it} + \beta_3 DGOVOWN_{it} + \beta_4 DPUB_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 AGE_{it} + \beta_7 GRW_{it} + \beta_8 AUD_{it} + \epsilon_{it}$$

Model	Durbin-Watson
A	2.1013

4.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa semua residual atau *error* mempunyai varian yang sama atau homogen. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, digunakan uji *White*. Uji heteroskedastisitas ini menggunakan program E-Views 7. Jika hasil uji *White* menghasilkan nilai lebih kecil dari 0.05, maka terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan jika hasil uji *White* lebih besar dari 0.05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

Tabel 4.15 Pengujian Heteroskedastisitas dengan *White*

<i>Heteroskedasticity Test : White</i>			
F- statistic	1.5069	Prob. F (8.144)	0.1597
Obs*R-squared	1.1819	Prob. Chi-Square (8)	0.1595
Scaled Explained SS	11.0299	Prob. Chi-Square (8)	0.2000

Sumber : data hasil pengolahan Eviews 7

Dari tabel 4.15 dibawah ini, nilai *p-value* diatas adalah sebesar 0.1595, dimana hasil uji *white* dalam model regresi ini lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil uji *white* tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

4.7 Analisis *Goodness-of-Fit* (*Adjusted R²*)

Tujuan dari pengujian *goodness-of-fit* adalah untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi. Uji ini bertujuan juga untuk menginformasikan baik atau tidaknya model estimasi regresi dengan data yang sesungguhnya.

Berdasarkan tabel 4.16 dibawah ini nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0.1312. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan perubahan variabel skor *corporate governance* sebesar 13.12%. Sedangkan sisanya sebesar 86.88% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.8 Analisis Simultan (Uji F-Statistik)

Uji *F-statistic* bertujuan untuk menguji hipotesis koefisien regresi atas seluruh variabel independennya apakah secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini dapat diartikan apakah secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari ukuran bank, struktur kepemilikan bank, status bank publik dan bank bukan publik, umur bank, ROA bank serta variabel kontrol yang meliputi tingkat pertumbuhan pendapatan bank dan kualitas auditor eksternal bank secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu skor *corporate governance* bank.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji regresi model penelitian uji-F menunjukkan *p-value* sebesar 0.0000 dan *F-statistic* 3.8690. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen dan variabel kontrol secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Model penelitian ini valid untuk digunakan.

Tabel 4.16 Hasil Regresi Model Penelitian

$$SKORCG_{it} = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 DFOROWN_{it} + \beta_3 DGOVOWN_{it} + \beta_4 DPUB_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 AGE_{it} + \beta_7 GRW_{it} + \beta_8 AUD_{it} + \epsilon_{it}$$

Variable	Expected Sign	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
		B		
(Constant)	+	.1227	0.4397	0.3304
LNSIZE	+	.0236	2.2803	0.0121**
FOREIGN	+	-.1038	-2.5207	0.0064***
GOVT	+	.0572	1.7739	0.0391**
PUBLIC	+	-.0486	-1.4710	0.0718*
ROA	+	.0002	0.0261	0.4896
AGE	+	-.0060	-0.3693	0.3563
GROWTH	+	-.0003	-0.6703	0.2519
AUDQUAL	+	.0228	0.8116	0.2092
Adjusted R-square	0.1312			
F-statistic	3.8690			
Prob(F-statistic)	0.0003			
Durbin Watson	2.1013			

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 19

*** Signifikan pada level $\alpha = 1\%$ ***

** Signifikan pada level $\alpha = 5\%$

* Signifikan pada level $\alpha = 10\%$

Jumlah observasi 153, dengan melakukan *winsorized* untuk *outliers* berdasarkan batas 3 standard deviasi dari nilai mean

$CGSCORE_{it}$ = skor *good corporate governance* bank i pada akhir periode t, $LNSIZE_{it}$ = log natural dari total aset bank i pada akhir periode t, $FOREIGN_{it}$ = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang bernilai 1 bila bank dimiliki oleh pihak asing dan 0 apabila dimiliki oleh pihak lainnya, $GOVT_{it}$ = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang bernilai 1 bila bank dimiliki oleh pihak pemerintah dan 0 apabila dimiliki oleh pihak lainnya, $PUBLIC_{it}$ = variabel *dummy* untuk status bank yang bernilai 1 bila bank merupakan perusahaan publik dan 0 apabila bank merupakan perusahaan non publik, ROA_{it} = *return on asset* bank i pada akhir periode t, AGE_{it} = umur sejak bank i berdiri, $GROWTH_{it}$ = tingkat pertumbuhan pendapatan bank i pada akhir periode t, $AUDQUAL_{it}$ = variabel *dummy* untuk bank yang bernilai 1 bila bank diaudit oleh auditor eksternal *big four* dan 0 apabila bank menggunakan auditor eksternal lainnya.

4.9 Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa model regresi ini hanya melanggar uji normalitas sedangkan uji asumsi klasik lainnya seperti uji multikolinieritas, uji otokolerasi dan uji heteroskedastisitas

tidak dilanggar oleh model regresi ini. Namun masalah normalitas telah teratasi dengan jumlah data penelitian yang berjumlah 153, dimana menurut Nacrowi dan Usman (2006), masalah ini telah teratasi jika jumlah penelitian lebih dari 30. Langkah selanjutnya adalah memaparkan analisis hasil dari uji hipotesis yang diperoleh sebelumnya seperti dapat dilihat pada tabel 4.16 diatas melalui program SPSS 19.

4.9.1 Pengaruh Ukuran (*size*) Bank Terhadap Skor *Corporate Governance* Bank

Pengujian hipotesis 1a bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran (*size*) bank terhadap skor *corporate governance* bank-bank di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.65 variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien yang positif serta memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran (*size*) perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap skor *corporate governance* bank-bank di Indonesia. Semakin besar ukuran (*size*) perusahaan, semakin baik skor *corporate governance* dari bank tersebut. Sehingga hipotesis 1a dalam penelitian ini diterima.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Ariff, Ibrahim dan Othman (2007), Pahuja dan Bhatia (2010), Black, Carvalho, Gorga (2010), Durnev dan Kim (2005), maupun Black, Jang, dan Kim (2005). Temuan dari kelima penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran (*size*) perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap skor *corporate governance* perusahaan. Atau dengan kata lain semakin besar ukuran perusahaan semakin baik skor *corporate governance* perusahaan tersebut. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis perusahaan dimana dalam penelitian ini yang dijadikan observasi adalah bank-bank yang terdapat di Indonesia. Dari uji hipotesis 1a ini dapat diindikasikan bahwa bank yang besar memiliki lebih banyak kriteria yang harus dipenuhi dalam laporan pelaksanaan *corporate governance* yang dibuat oleh bank tersebut (Black, Jang, dan Kim, 2005). Tuntutan yang dari pihak pemerintah dan investor kepada bank yang memiliki ukuran (*size*) besar cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tuntutan

investor dan pemerintah terhadap bank yang memiliki ukuran yang lebih kecil. Penyebab lainnya adalah bank yang memiliki ukuran yang besar memiliki sumber daya yang besar pula untuk menerapkan *corporate governance* yang baik (Ariff, Ibrahim, dan Othman, 2007). Hal ini terkait dengan biaya untuk mengimplementasikan *corporate governance* sangat tinggi, sehingga hanya bank yang besar saja yang menerapkan *corporate governance* yang baik.

4.9.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Bank Terhadap Skor *Corporate Governance* Bank

Pengujian hipotesis 2.1a dan 2.2a bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan bank terhadap Skor *corporate* bank di Indonesia. Variabel kepemilikan diuji dengan menggunakan *dummy* variabel. Ada 2 *dummy* variabel yang digunakan, yaitu variabel *dummy* untuk kepemilikan asing dan variabel *dummy* untuk kepemilikan pemerintah. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.16 terlihat bahwa variabel DFOROWN memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 1\%$ dan DGOVOWN memiliki koefisien positif pada signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skor *corporate governance* bank. Sehingga dengan kata lain hasil hipotesis 2.1a ditolak. Sedangkan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap skor *corporate governance* bank. Uji hipotesis 2.2a diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Durnev dan Kim (2005), dimana kedua peneliti tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan yang kepemilikannya dimiliki pihak asing, menerapkan *corporate governance* yang lebih baik daripada perusahaan lainnya. Sedangkan dalam penelitian ini justru menghasilkan pengaruh negatif dari kepemilikan pihak asing terhadap skor *corporate governance*. Hasil uji regresi ini disebabkan oleh salah satu keterbatasan dalam penelitian ini, dimana dalam penelitian ini hasil skor *corporate governance* hanya didasarkan pada penilaian terhadap laporan *corporate governance* saja. Hasil skor *corporate governance* bank asing lebih rendah jika dibandingkan dengan bank lainnya, dimana dari hasil

skor tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdan (2010). Sejalan dengan penelitian Mahdan (2010), hal ini disebabkan karena perusahaan asing lebih mengutamakan pelaporan kepada perusahaan induk dibandingkan dengan pelaporan kepada pemerintah setempat. Bank asing hanya memenuhi ketentuan minimal yang dipersyaratkan oleh pemerintah masing-masing negara tempat bank asing tersebut beroperasi. Dari tabel 4.17 rata-rata skor *corporate governance* bank yang dimiliki oleh pihak asing hanya sebesar 42.3704, dimana rata-rata skor *corporate governance* bank yang dimiliki pihak asing adalah yang paling rendah dibandingkan dengan rata-rata bank yang dimiliki oleh pihak pemerintah dan swasta. Oleh karena dalam penelitian ini ukuran skor *corporate governance* hanya berdasarkan laporan pelaksanaan *corporate governance* saja, maka hasil uji regresi hipotesis 2.1a bersifat negatif dan signifikan.

Tabel 4.17 Hasil skor *corporate governance* berdasarkan struktur kepemilikan

KETERANGAN	SKOR GCG 2008	SKOR GCG 2009	SKOR GCG 2010
Rata-rata skor <i>corporate governance</i> bank pemerintah	47,44**	51**	49,63**
Rata-rata skor <i>corporate governance</i> bank swasta	46,19**	42,94*	44,54*
Rata-rata skor <i>corporate governance</i> bank asing	42,75*	40,67*	43,6*

Sumber : Data hasil pengolahan

** Skor GCG kategori *good* (skor antara 45-57)

* Skor GCG kategori *fair* (skor antara 32-44)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapat oleh dari penelitian Bhuiyan dan Biswas (2007), dimana dalam penelitian tersebut didapatkan pengaruh positif dan signifikan dari kepemilikan pihak pemerintah terhadap skor *corporate governance*. Hal ini disebabkan karena pemerintah memonitor kinerja bank yang dimiliki olehnya dengan cukup ketat, dimana peraturan tersebut dibuat oleh pemerintah dan seharusnya pemerintah mematuhi peraturan yang dibuatnya sendiri. Hal ini ditujukan untuk memberikan panutan bagi bank lainnya. Alasan kedua adalah masalah *image* terkait dari kinerja pemerintah. *Image* yang baik pada akhirnya akan menarik investor untuk berinvestasi di negara tersebut. Selain

itu berdasarkan tabel 4.17 rata-rata skor *corporate governance* bank yang dimiliki oleh pemerintah paling bagus jika dibandingkan dengan bank yang dimiliki oleh pihak swasta dan pihak asing. Hal inilah yang menyebabkan kepemilikan pemerintah justru meningkatkan skor *good corporate governance* dari bank.

4.9.3 Pengaruh Status Bank Publik Terhadap Skor *Corporate Governance* Bank

Pengujian hipotesis 3a bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh status bank publik dan bukan publik terhadap skor *corporate governance* bank. Variabel status bank publik dan bukan publik diuji dengan menggunakan *dummy* variabel. Jika bank merupakan perusahaan publik maka diberi nilai 1 dan jika bukan perusahaan publik maka diberi nilai 0. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.16 terlihat bahwa variabel DPUB memiliki koefisien negatif dan marginal signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap skor *corporate governance* bank. Berdasarkan uji regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa status bank publik memiliki pengaruh negatif yang lemah terhadap skor *corporate governance* bank. Hasil regresi ini tidak mendukung hipotesis penelitian 3a, sehingga hipotesis 3a ditolak.

Hasil hipotesis ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ningsih (2008). Ningsih (2008) berpendapat bahwa kebanyakan penerapan *corporate governance* yang terjadi selama ini hanya ditujukan untuk perusahaan berstatus perusahaan publik. Menurut Ningsih (2008), hal ini disebabkan oleh adanya tekanan dari pemegang saham mayoritas dan minoritas terhadap perusahaan berstatus perusahaan publik tersebut. Hasil hipotesis ini disebabkan karena ketika bank telah menjadi bank publik, bank tersebut telah merasa aman akan kebutuhan atas pendanaan eksternal, investor telah mempercayai kinerja bank publik, sehingga perusahaan publik merasa tidak perlu untuk meningkatkan kualitas *corporate governance*, karena bank publik tidak mendapatkan insentif atas peningkatan kualitas penerapan *corporate governance*.

Penjelasan lain dari hasil tersebut dapat disebabkan karena adalah skor *corporate governance* bank berstatus publik mengalami penurunan sejak tahun 2008. Kesadaran bank publik akan penerapan *corporate governance* semakin menurun. Dari tabel 4.18 dapat dilihat skor *corporate governance* bank berstatus publik dan non publik sejak tahun 2008-2010. Skor *corporate governance* bank publik mengalami penurunan sejak tahun 2008-2010. Sedangkan hal sebaliknya terjadi pada skor *corporate governance* bank berstatus non publik.

Tabel 4.18 Hasil skor *corporate governance* berdasarkan status bank publik dan non publik

KETERANGAN	SKOR GCG 2008	SKOR GCG 2009	SKOR GCG 2010
Rata-rata skor <i>corporate governance</i> bank non publik	44,14*	44,62*	45,48**
Rata-rata skor <i>corporate governance</i> bank publik	47,76**	44,39*	44,08*

Sumber : Data hasil pengolahan

** Skor GCG kategori *good* (skor antara 45-57)

* Skor GCG kategori *fair* (skor antara 32-44)

4.9.4 Pengaruh ROA Terhadap Skor *Corporate Governance* Bank

Pengujian hipotesis 4a bertujuan untuk menguji pengaruh ROA bank terhadap skor *corporate governance* bank. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.16 terlihat bahwa variabel ROA memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap skor *corporate governance* bank. Hal ini berarti bahwa baik buruknya penerapan *corporate governance* oleh bank tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya ROA. Hasil ini tidak mendukung hipotesis 4a, sehingga hipotesis tersebut ditolak.

Hasil ini bertentangan dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Rogothaman dan Gollakota (2009), Black, Jang, dan Kim (2005) dan Black, Carvalho dan Gorga (2010). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Pahuja dan Bhatia (2010). Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Pahuja dan Bhatia (2010) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ROA terhadap skor *corporate governance* bank. Hal ini disebabkan karena, pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan pelaksanaan *corporate governance* hanya bersifat ritual saja, dan merupakan pemenuhan kewajiban minimum dari standard yang diberlakukan oleh peraturan. Tingkat profitabilitas bank tidak mempengaruhi pelaksanaan *corporate governance* dari bank.

Alasan kedua adalah periode dalam penelitian ini adalah tahun 2008-2010, dimana pada periode tersebut sedang terjadi krisis keuangan di Amerika. Krisis tersebut juga berimbas terhadap perekonomian di kawasan Asia. Negara Indonesia juga terkena dampak krisis global. Industri yang terkena dampak paling besar dari krisis global tersebut adalah industri keuangan, khususnya sektor perbankan. Sehingga tingkat profitabilitas bank, relatif rendah pada saat itu. Hal inilah yang menyebabkan variabel ROA tidak mempengaruhi skor *corporate governance* bank. Seperti kita ketahui bahwa penerapan *corporate governance* yang baik membutuhkan biaya yang besar. Sedangkan kondisi pada tahun 2008-2010 tidak memungkinkan bank untuk meningkatkan *corporate governance* bank tersebut. Walaupun tingkat profitabilitas bank tinggi, namun ketika terjadi krisis, bank menganggap bahwa hal tersebut bukanlah saat yang tepat untuk memperbaiki kualitas *corporate governance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Black, Jang, Kim (2006), dimana peneliti menguji penerapan *corporate governance* bank selama 10 tahun, dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penerapan *corporate governance*. Namun ketika dikeluarkan sampel untuk periode tahun 1997, hasil uji regresi menunjukkan bahwa ROA pengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate governance* bank.

4.9.5 Pengaruh Umur Bank Terhadap Skor Corporate Governance Bank

Pengujian hipotesis 5a bertujuan untuk menguji pengaruh umur bank dalam hal ini adalah umur bank sejak bank berdiri terhadap skor *corporate governance* bank. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.16 terlihat bahwa dapat dilihat bahwa

variabel *AGE* memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa umur bank sejak bank tersebut berdiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor *corporate governance* bank. Hal ini berarti bahwa baik buruknya penerapan *corporate governance* oleh bank tidak ditentukan oleh lamanya suatu bank berdiri. Hasil ini tidak mendukung hipotesis 5a, sehingga hipotesis tersebut ditolak.

Hasil ini tidak konsisten dengan hasil temuan dari Ariff, Ibrahim dan Othman (2007). Penyebabnya antara lain adalah karena bank yang telah lama berdiri hanya memenuhi persyaratan minimum yang diwajibkan pada saat bank tersebut berdiri, dimana persyaratan tersebut biasanya jauh lebih sederhana dibandingkan persyaratan yang harus dipenuhi saat ini (Ariff, Ibrahim dan Othman, 2007). Peraturan yang berlaku saat itu tidak serumit dan sebanyak peraturan yang berlaku pada saat ini. Namun lambat laun bank yang telah lama berdiri akan sedikit demi sedikit memperbaiki *corporate governance* bank tersebut, sehingga pada akhirnya bank yang telah lama berdiri akan menerapkan *corporate governance* yang baik juga. Di sisi lain, bank yang baru berdiri dituntut untuk memenuhi peraturan yang lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan peraturan yang berlaku pada jaman dulu. Bank yang baru berdiri cenderung menerapkan *corporate governance* dengan baik pula. Sehingga pada akhirnya tidak ada perbedaan dalam penerapan *corporate governance* pada bank yang baru berdiri maupun bank yang sudah lama berdiri.

4.9.6 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Bank dan Kualitas Audit Eksternal Bank Terhadap Skor *Corporate Governance* Bank

Dalam menguji karakteristik-karakteristik bank yang mempengaruhi penerapan *corporate governance* bank, ada beberapa variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel kontrol tersebut telah terbukti secara empiris berpengaruh terhadap skor *corporate governance* bank. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan pendapatan bank dan kualitas audit eksternal dari bank. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.16, terlihat bahwa variabel tingkat pertumbuhan pendapatan bank

(GRW) memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.16, dapat terlihat bahwa variabel kualitas auditor eksternal bank (AUD) memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Sehingga dari hasil regresi tersebut dapat ditarik dua kesimpulan. Kesimpulan pertama adalah bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan bank tidak mempunyai pengaruh terhadap skor *corporate governance* bank. Kesimpulan kedua adalah bahwa variabel kualitas auditor eksternal tidak mempunyai pengaruh terhadap peningkatan skor *corporate governance* bank.

Untuk variabel tingkat pertumbuhan bank, hasil dari penelitian ini tidak konsisten dengan hasil temuan Klapper dan Love (2003) dan Durnev dan Kim (2005). Hal ini disebabkan karena secara ekuilibrium, bank menghadapi efek substitusi. Dimana bank yang memiliki tingkat pertumbuhan pendapatan yang tinggi menerapkan *corporate governance* yang buruk karena bank tidak memperoleh dampak negatif apapun dengan menerapkan *corporate governance* yang buruk tersebut. Demikian pula sebaliknya, dimana bank dengan tingkat pertumbuhan pendapatan yang rendah menerapkan *corporate governance* yang baik, namun bank tidak memperoleh peningkatan efisiensi dari penerapan *corporate governance* yang baik tersebut (Black, Jang, dan Kim, 2005). Alasan lainnya adalah sama halnya seperti variabel ROA, pada tahun 2008-2010 terjadi krisis keuangan di Amerika, dimana imbas dari krisis tersebut cukup mempengaruhi perekonomian Indonesia. Ketika krisis keuangan terjadi, bank lebih memilih untuk menggunakan sumber dayanya untuk keperluan operasi dan bisnis bank, dan bukan untuk meningkatkan penerapan *corporate governance* bank. Penyebab kedua adalah, berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, tingkat pertumbuhan bank rata-rata hanya berkisar 13%, tingkat pertumbuhan bank pada saat krisis tidak sebaik jika dibandingkan ketika tidak terjadi krisis. Sehingga karena tingkat pertumbuhan bank relatif rendah, maka tidak mempengaruhi penerapan *corporate governance* bank.

Untuk variabel kualitas auditor eksternal bank, penelitian ini menghasilkan hasil yang bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fan dan Wong (2004). *Big four auditor* yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari

Pricewaterhouse Cooper, Ernst & Young, KPMG dan deloitte. Tidak terdapatnya pengaruh kualitas auditor eksternal yang dilakukan oleh *big four* dengan kualitas auditor eksternal lainnya disebabkan karena setiap auditor eksternal dituntut untuk memberikan jasa audit dengan standarisasi yang sama, karena hal ini terkait dengan reputasi yang telah lama dibangun oleh auditor eksternal tersebut. Auditor eksternal yang memberikan jasa yang tidak benar dapat dicabut ijinnya sebagai auditor eksternal. Oleh karena itu auditor eksternal berusaha untuk memberikan jasa yang sesuai dengan standard akuntansi yang berlaku umum sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh PSAK (peraturan standard akuntansi keuangan).

Berdasarkan tabel 4.19, bank yang diaudit oleh *big four* memiliki skor *corporate governance* lebih baik jika dibandingkan dengan bank yang diaudit oleh eksternal auditor lainnya. Hal ini membuktikan bahwa penerapan *corporate governance* berdasarkan eksternal auditor yang mengaudit bank menunjukkan bahwa bank yang diaudit oleh *big four* auditor eksternal menerapkan *corporate governance* lebih baik.

Tabel 4.19 Hasil skor *corporate governance* berdasarkan auditor eksternal

KETERANGAN	SKOR GCG 2008	SKOR GCG 2009	SKOR GCG 2010
Rata-rata skor corporate governance bank yang diaudit oleh <i>non big four</i>	45,64**	43,38*	45,69**
Rata-rata skor corporate governance bank yang diaudit oleh <i>big four</i>	45,81**	45,21**	45,74**

Sumber : Data hasil pengolahan

** Skor GCG kategori *good* (skor antara 45-57)

* Skor GCG kategori *fair* (skor antara 32-44)

BAB 5 KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Pada dasarnya penelitian ini didasarkan pada kerangka konseptual yang menyatakan bahwa beberapa karakteristik dari bank mempengaruhi penerapan *corporate governance* bank tersebut. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *corporate governance* pada tahun 2009 mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2008. Demikian pula halnya dengan skor *corporate governance* tahun 2010 juga mengalami sedikit peningkatan dibandingkan skor *corporate governance* tahun 2009. Kriteria *corporate governance* yang mengalami peningkatan meliputi kriteria kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite audit, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris dan direksi, dan rasio gaji tertinggi dan terendah. Sedangkan kriteria *corporate governance* yang mengalami penurunan adalah kriteria pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi, hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota dewan komisaris dan direksi, frekuensi rapat dewan komisaris, dan *buy back shares*.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran (*size*) bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap skor *corporate governance* bank. Hal ini berarti semakin besar ukuran (*size*) bank, maka semakin baik skor *corporate governance* bank. Hasil ini mengindikasikan bahwa bank yang memiliki ukuran besar memiliki sumberdaya yang memadai yang dapat membantunya dalam penerapan *corporate governance* yang baik. Ketika bank semakin besar, manajemen bersama dewan direksi dan komisaris semakin fokus dan baik dalam menerapkan *corporate governance* karena bank menjadi pusat perhatian dari pelaku bisnis, sehingga pada akhirnya mau tidak mau bank

akan memperbaiki penerapan sistem *corporate governance* sesuai dengan tuntutan dari masyarakat.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan bank oleh pihak pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan *corporate governance* bank. Sedangkan kepemilikan bank oleh pihak asing berpengaruh signifikan dan negatif terhadap peningkatan *corporate governance* bank. Hasil ini mengindikasikan bahwa bank yang dimiliki oleh pihak pemerintah semakin baik dalam penerapan *corporate governance* sedangkan bank yang dimiliki oleh pihak asing semakin buruk dalam penerapan *corporate governance*. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk memberikan image yang baik kepada investor dengan menerapkan *corporate governance* yang baik. Bank pemerintah juga berusaha menjadi panutan bagi bank lainnya dalam melaksanakan peraturan yang telah dibuat oleh regulator. Di sisi lainnya bank asing lebih mementingkan prosedur pelaporan yang ditetapkan oleh perusahaan induknya dibandingkan dengan prosedur pelaporan yang dipersyaratkan oleh masing-masing negara tempat bank tersebut beroperasi.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status bank publik dan bukan publik berpengaruh signifikan dan negatif terhadap peningkatan *corporate governance* bank. Hal ini berarti bahwa bank yang berstatus bank publik semakin buruk dalam menerapkan *corporate governance*. Hasil signifikansi yang negatif mungkin disebabkan karena bank yang sudah berstatus bank publik, sudah mendapat kepercayaan investor, sehingga merasa bahwa pendanaan eksternal bank tersebut sudah cukup terjamin, karena itulah bank yang sudah berstatus bank publik menerapkan *corporate governance* tidak sebagus ketika bank akan *go public*.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor *corporate governance* bank. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ROA tidak memberikan pengaruh terhadap

peningkatan skor *corporate governance*. Hal ini disebabkan karena periode yang dijadikan observasi dalam penelitian ini adalah periode 2008-2010 dimana pada periode ini terjadi krisis ekonomi di Amerika, ketika krisis terjadi, bank memanfaatkan sumber dayanya untuk pengelolaan bisnis bank, dan bukan untuk meningkatkan kualitas *corporate governance* bank tersebut. Sehingga ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor *corporate governance*.

6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur dari bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor *corporate governance*. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap skor *corporate governance*. Penyebabnya adalah bank yang telah lama berdiri menghadapi peraturan yang berlaku pada jaman itu, dimana peraturan pada jaman dulu mungkin tidak serumit dan seketat peraturan yang berlaku saat ini. Namun lambat laun bank yang telah lama berdiri akan memperbaiki penerapan *corporate governance* bank tersebut, sehingga pada akhirnya *corporate governance* bank yang telah lama berdiri akan semakin baik. Di sisi lain, bank yang baru berdiri menghadapi peraturan yang berlaku saat ini, dimana peraturan yang berlaku saat ini lebih ketat dan rumit dibandingkan dengan peraturan jaman dulu. Sehingga bank yang baru berdiri akan menerapkan *corporate governance* yang baik. Karena itulah baik bank yang baru berdiri maupun sudah lama berdiri sama-sama menerapkan *corporate governance* yang baik.

Kedua variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tingkat pertumbuhan bank dan kualitas auditor eksternal bank, tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan *corporate governance* bank. Tidak terdapat perbedaan penerapan *corporate governance* pada bank yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi ataupun bank yang memiliki tingkat pertumbuhan rendah. Demikian pula tidak terdapat perbedaan penerapan *corporate governance* bank, pada bank yang diaudit oleh auditor eksternal *big four* ataupun *non big four*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

- Bank yang dijadikan objek penelitian hanya sebanyak 38 bank untuk tahun 2008, 54 untuk tahun 2009 dan 61 untuk tahun 2010. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan data dan keterbatasan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sehingga dari 122 bank untuk tahun 2008, bank yang datanya lengkap hanya sebanyak 38. Dan sebanyak 113 bank untuk tahun 2009, hanya digunakan sebanyak 54 bank saja dalam penelitian ini. Sedangkan sebanyak 109 bank untuk tahun 2010 hanya digunakan sebanyak 61 bank dalam penelitian ini. Oleh karena itu hasil penelitian ini mungkin menyebabkan generalisasi yang terbatas.
- Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdan (2010), penilaian terhadap *scoring corporate governance* bersifat subjektif. Walaupun hasil penelitian ini dibandingkan dengan *score* yang didapat dari penelitian Mahdan, namun penilaian yang dilakukan hanya menggunakan pelaporan pelaksanaan *corporate governance* saja sehingga tidak merepresentasikan keadaan *corporate governance* secara keseluruhan dan keadaan yang sebenarnya.
- Objek dalam penelitian ini hanya industri perbankan saja. Perlu juga ditambahkan perusahaan-perusahaan lainnya yang bergerak di industri selain industri perbankan. Hal ini untuk melihat apakah terdapat perbedaan dari hasil uji regresi pengaruh dari beberapa industri lainnya.
- Periode penelitian adalah tahun 2008-2010, dimana periode ini merupakan pelaporan tahun kedua yang dilakukan bank sejak keluarnya peraturan BI

tentang keharusan dalam pelaporan pelaksanaan tata kelola bank untuk tahun 2007. Di samping itu periode pada periode ini terjadi krisis keuangan di Amerika yang juga berimbas pada perekonomian di Indonesia, dimana sampai dengan tahun 2010 krisis keuangan tersebut belum kunjung teratasi. Hal ini bisa menyebabkan hasil uji pengaruh regresi yang berbeda.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Regulator

Regulator diharapkan membuat peraturan yang dapat menggiatkan penerapan *corporate governance* bank-bank mengingat dampak positif yang akan diperoleh bank-bank tersebut jika menerapkan *corporate governance* dengan baik. Regulator harus terus menerus mensosialisasikan tentang manfaat yang akan diperoleh bank dengan menerapkan *corporate governance* yang baik. Regulator sebagai pembuat peraturan sebaiknya mengawasi penerapan *corporate governance* dan menerapkan sistem *reward & punishment* terhadap penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh bank. Bank Indonesia dapat memberikan penghargaan kepada bank yang membuat laporan pelaksanaan *corporate governance* yang paling baik setiap tahunnya. Sedangkan untuk bank yang tidak melengkapi laporan pelaksanaan *corporate governance* atau membuat laporan *corporate governance* yang tidak memenuhi persyaratan yang berlaku Bank Indonesia, bisa memberikan teguran kepada bank tersebut. Regulator dapat memaksa pihak-pihak terkait untuk melengkapi laporan pelaksanaan *corporate governance*. Jika himbauan tersebut tidak dihiraukan juga oleh bank, Bank Indonesia dapat membekukan izin operasi bank tersebut.

5.3.2 Bagi Bank

Industri perbankan diharapkan lebih peduli terhadap masalah penerapan *corporate governance*. Bank seharusnya memperbaiki penerapan *corporate governance* yang masih buruk, dan tetap mempertahankan penerapan *corporate governance* yang dianggap sudah baik. Bank tidak menerapkan *corporate governance* hanya berdasarkan kebutuhan saja tetapi menerapkan *corporate governance* secara maksimal

5.3.3 Bagi Investor

Diharapkan agar para investor memperhatikan faktor ukuran (*size*) bank, struktur kepemilikan bank, serta status bank publik dan bukan publik. Hal ini disebabkan karena berdasarkan penelitian ini telah terbukti bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap penerapan *corporate governance* bank. Sebaiknya sebelum menanamkan modalnya pada suatu bank, investor perlu memperhatikan beberapa hal seperti yang disebutkan di atas dengan seksama, terutama faktor kepemilikan pihak asing, karena dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa bank asing justru menerapkan *corporate governance* lebih buruk dibandingkan bank lainnya. Selain itu bank yang berstatus bank publik menyebabkan penurunan dalam penerapan *corporate governance* bank tersebut.

5.3.4 Bagi Nasabah

Nasabah menjadi lebih mengerti tentang karakteristik bank yang mempengaruhi penerapan kualitas *corporate governance* bank. Nasabah akan merasa aman ketika menanamkan uangnya pada bank yang menerapkan *corporate governance* yang baik. Tingkat risiko yang dihadapi nasabah atas kehilangan uang yang disimpannya di bank, cenderung lebih kecil, ketika nasabah menyimpan uangnya pada bank yang menerapkan *corporate governance* yang baik.

5.3.5 Bagi Akademisi

Penelitian yang selanjutnya diharapkan memasukkan industri lainnya selain industri perbankan dalam objek penelitian serta memperbanyak jumlah sampel yang digunakan sebagai objek penelitian. Periode yang diteliti diperpanjang dan juga mengambil periode penelitian dimana pada periode tersebut tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh masalah makro ekonomi seperti krisis keuangan global. Selain itu sebaiknya penelitian selanjutnya memperbanyak variabel independen lainnya yang belum diuji dalam penelitian ini contohnya seperti risiko perusahaan, atau besarnya *intangibile* dan *tangible aset* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dianggap sebagai faktor penentu dalam penerapan *corporate governance* bank. Dan untuk menghilangkan sifat subjektivitas dalam skor *corporate governance*, maka dapat juga dilakukan metode wawancara terhadap manajemen bank untuk penilaian skor *corporate governance*.

DAFTAR REFERENSI

- Ariff, A.M., Ibrahim, Muhd K., & Othman, R. (2007). Determinants of firm level governance : malaysian evidence. *Journal of Financial*, 7, 562-573.
- Bauer, R., Gunster, N., & Otten, R. (2003). Empirical evidence on corporate governance in europe the effect on stock returns, firm value and performance. *The Journal of Asset Management*, 3, 1-24.
- Beiner, S., Drobetz, W., Schmid, M., & Zimmermann, H. (2004). An integrated framework of corporate governance and firm valuation : evidence from switzerland. *The Journal of European Corporate Governance Institute Working Paper in Finance*, 1, 1-34.
- Berger, Allen N., Clarke, George R.G., Cull, R., Klapper, L., & Udell, Gregory F. (2005). corporate governance and bank performance : a joint analysis of the static, selection, and dynamic effects of domestic, foreign, and state ownership. *Journal of Banking & Finance* 29, 2179-2221.
- Bhuiyan, Muhammad. Hamid U., & Biswas, Pallab K. (2007). Corporate governance and reporting : an empirical study of the listed companies in bangladesh. *Journal of Business Studies* , 18 (1), 1-32.
- Black, Bernad. S., Carvalho, Antonio G., & Gorga, E. (2010). Does one size fit all in corporate governance? evidence from brazil (and other BRIK countries). *Journal of Finance*, 15, 1-38.
- Black, B., Jang, H., & Kim, W. (2006). predicting firms' corporate governance choices: evidence from korea. *Journal of Corporate Finance*, 12, 660-691.
- Brown, Lawrence D., & Caylor, M. (2004). The correlation between corporate governance and company performance. *The Journal of Financial* , 7, 1-13.
- Cadbury, A. (1992). *The financial aspects of corporate governance*. London: Burgess Science Press.
- Claessens, S. (2003). *Corporate governance and development*. Washington DC: The International Bank for Reconstruction and Development.
- Doidge, C., Karolyi, G.A., & Stulz, R. (2007). Why do countries matter so much for corporate governance. *Journal of Financial Economics*, 58, 1-39.
- Donna, Asmara (2010). *Pengaruh kinerja perusahaan, rasio utang, nilai pasar ekuitas, dan kepemilikan keluarga terhadap corporate governance*. Jakarta : Program Studi Magister Management FEUI.

- Durnev, A. & Kim, H. (2005). To steal or not to steal : firm attributes, legal environment, and valuation. *The Journal of Finance*, 9 (3) 1461-1493.
- Eisenhardt, Kathleen M. (1989). Agency theory : an assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14 (1), 57-74.
- Fama, Eugene F. (1980). Agency problems and the theory of the firm. *The Journal of Political Economy*, 88 (2), 288-307.
- Fan, Joseph P. H. & Wong, T. (2004). Do external auditors perform a corporate governance role in emerging markets? evidence from east asia. *Journal of Accounting Research*, 43, 35-72.
- Finegan, Patrick (1980). Maximizing shareholder value at the private company. *Journal of Applied Corporate Finance*, 1, 1-16.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (2006). *What is corporate governance ?*
- Gompers, P., Ishii, J. & Metrick, A. (2003). Corporate governance and equity price. *Journal of Economics*, 118 (1), 107-155.
- Gugler, K. & Yurtoglu, B.B. (2003). Corporate governance and dividend pay-out policy in germany. *The Journal of European Economic Review*, 47, 731-758.
- Hermawan, Ancella A. (2009). *Pengaruh efektifitas dewan komisaris dan komite audit, kepemilikan oleh keluarga dan peran monitoring bank terhadap kandungan informasi laba*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Jensen, M. & Meckling, W. (1976). Theory of the firm : managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Kaihatu, T. (2006). Good corporate governance di Indonesia. *Journal Management and Kewirausahaan*, 8 (1), 1-9.
- Kayani, F., Khan, Mehwish A. & Javid, A. (2011). Determinant of board effectiveness : logit model. *Journal of Institute of Interdisciplinary Business Research*, 3 (2), 1970-1981.
- Key, Glynn D. (2006). Private company corporate governance : closing the gap with public companies. *Bloomberg Corporate Law Journal*, 1, 51-54.
- Kim, Kenneth A., Nofsinger, John R. & Mohr, Derek J. (2010). *Corporate governance (3rd edition)*. New Jersey: Pearson Education.

- Klapper, Leora F. & Love, I. (2002). Corporate governance, Investor protection, and performance in emerging markets. *Journal of Corporate Finance* , 10 (703-728).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2006). *Pedoman umum good Corporate governance indonesia*.
- Loderer, C. & Waelchli, U. (2011). Firm age and governance. *Journal of Finance*, 10, 1-56.
- Mahdan (2010). *Analisis korelasi pelaksanaan good corporate governance terhadap kualitas kredit perbankan di indonesia*. Jakarta : Program Studi Maksi FEUI.
- Malhotra, N.K. (2007). *Marketing Research an Applied Orientation (5th Edition)*. New Jersey : Pearson Education.
- Minnick, K. & Noga, T. (2010). Do corporate governance characteristics influence tax management . *Journal of Corporate Finance*, 16, 703-718.
- Nachrowi, D. Nachrowi & Usman, Hardius (2006). *Ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ningsih, Lestari (2008). Peranan penerapan good corporate governance implementation in public corporate development. *Jurnal Spirit Publik*, 4 (2), 113-122.
- Ojo, Marianne (2009). The Role of external auditors in corporate governance : agency problems and the management of risk. *Journal of Finance*, 6, 1-9.
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2004). *OECD Principles of corporate governance*.
- Pahuja, A. & Bhatia, B.S. (2010). Determinants of corporate governance disclosure : evidence from companies in northern india. *The UIP Journal of Corporate Governance*, 9 (3), 69-88.
- Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum
- Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit
- Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.7 tentang kewajiban perusahaan publik untuk membuat unit internal audit

- Peraturan BAPEPAM-LK No. X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No KEP-117/M-MBU/2002 tentang penerapan praktek GCG pada badan usaha milik negara
- Pratisto, A. (2004). *Cara mudah mengatasi masalah statistik dan rancangan percobaan*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Reddy, Y R K. & Raju, Y. (2000). *Corporate governance in banking and finance*. India: Tata Mcgraw-Hill Publishing Company Limited.
- Rogothaman, S. & Gollakota, K. (2009). The effect of firm characteristics on corporate governance : An Empirical Study in The United States. *International Journal of Management*, 26 (2), 309-319.
- Ross, Stephen A., Westerfield, Randolph W., Jaffe, J. & Jordan, Bradford D. (2009). *Modern financial manajement (8td ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Saam, Nicole J. (2007). Asymmetry in information versus asymmetry in power : implicit assumptions of agency theory ? *The Journal of Sosio-Economics*, 36, 825-840.
- Saliman, Abdul R. (2006). *Hukum bisnis untuk perusahaan : teori dan contoh kasus*. Jakarta: Kencana.
- Setyapurnama, Santara Y. & Norpratiwi, Vianey A. M. (2007). Pengaruh corporate governance terhadap peringkat obligasi dan yield obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7 (2), 107-118
- Solomon, Jill (2010). *Corporate governance and accountability (3rd ed.)*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Spermann, Von Klaus (1990). Asymetrische information. *Journal of Economy*, 60 (5), 561-586.
- United Nation Conference on Trade and Development (2006). *Guidance on good practices in corporate governance disclosure*. New York and Geneva : UNCTAD.
- Wright, P., Mukherji, A. & Kroll, Mark J. (2001). A Reexamination of agency theory assumptions : extensions and extrapolations. *Journal of Sosio-Economics*, 30, 413-429

Lampiran 1

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)

Kriteria Penilaian Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

No	Keterangan	
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah, komposisi, kriteria dan independensi anggota Dewan Komisaris • Tugas dan Tanggung jawab Dewan Komisaris • Rekomendasi Dewan Komisaris
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah, komposisi, dan independensi anggota Dewan Komisaris • Tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Komisaris atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah, komposisi, dan independensi anggota Direksi • Tugas dan tanggung jawab Direksi
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah dan komposisi anggota Direksi • Tugas dan tanggung jawab Direksi
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite-Komite (Komite Audit, Komite Pemantauan Risiko, dan Komite Remunerasi dan Nominasi)	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Struktur, keanggotaan, keahlian dan independensi anggota setiap Komite • Tugas dan tanggung jawab Komite • Frekuensi Rapat setiap Komite • Program kerja Komite dan realisasinya

**Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)
(Lanjutan)**

	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Struktur dan keanggotaan setiap Komite • Tugas dan tanggung jawab setiap Komite • Frekuensi rapat setiap Komite • Program kerja setiap Komite
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite-komite atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
4	Penerapan fungsi kepatuhan, Audit Intern, dan Audit Ekstern	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepatuhan bank terhadap seluruh ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta pemenuhan komitmen dengan otoritas yang berwenang • Efektivitas dan cakupan audit intern dalam menilai seluruh aspek dan unsur kegiatan bank • Efektivitas pelaksanaan audit ekstern dan kepatuhan bank terhadap ketentuan mengenai; <ol style="list-style-type: none"> a. Hubungan antara bank, Akuntan Publik, dan Bank Indonesia bagi Bank Konvensional, atau b. Hubungan antar bank yang melaksanakan Kegiatan Usaha berdasarkan Prinsip Syariah, Kantor Akuntan Publik, Akuntan Publik, Dewan Pengawas Syariah, dan Bank Indonesia bagi bank yang melaksanakan Kegiatan Usaha berdasarkan Prinsip Syariah, sebagaimana diatur dalam ketentuan BI tentang Transparansi Kondisi Keuangan bank
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepatuhan bank terhadap seluruh ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku • Efektivitas audit intern dalam menilai seluruh aspek dan unsur kegiatan bank • Efektivitas pelaksanaan audit intern
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai penerapan fungsi Kepatuhan, Audit Intern dan Audit Ekstern bank atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
5	Penerapan Manajemen Risiko termasuk Sistem Pengendalian Internal	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi • Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit

**Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)
(Lanjutan)**

		<ul style="list-style-type: none"> • Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko • Penerapan sistem pengendalian internal
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan aktif dewan Komisaris dan Direksi • Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit • Penerapan sistem pengendalian internal
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
6	Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>Related Party</i>) dan penyediaan dana besar (<i>Large Exposure</i>)	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah total baki debit penyediaan dana kepada pihak terkait per posisi laporan • Jumlah total baki debit penyediaan dana kepada debitur/grup inti per posisi laporan
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi mengenai hal-hal berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Bank hanya mengungkapkan salah satu informasi pada kriteria <i>Good</i>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait dan debitur/Grup inti
7	Rencana strategis bank	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Rencana jangka panjang (<i>corporate plan</i>) • Rencana jangka menengah dan pendek (<i>business plan</i>)
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Rencana jangka menengah dan pendek (<i>business plan</i>)
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai rencana strategis bank

**Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)
(Lanjutan)**

Kriteria Penilaian (*Self Assessment*) atas Pelaksanaan GCG Bank

Hasil Penilaian (<i>Self Assessment</i>) atas Pelaksanaan GCG Bank	
No	Keterangan
1	<i>Self Assessment</i>
	Peringkat Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3) Bank mengungkapkan informasi berikut; <ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan umum hasil <i>Self Assessment</i> terhadap pelaksanaan GCG Bank (peringkat)
	<i>Poor</i> (1) Bank tidak mengungkapkan kesimpulan umum hasil <i>Self Assessment</i> terhadap Pelaksanaan GCG bank (peringkat)

Kriteria Penilaian Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya

Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya	
No	Keterangan
1	Kepemilikan saham Dewan Komisaris dan Direksi
	Peringkat Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3) Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang mencapai 5% atau lebih dari modal disetor yang meliputi jenis dan jumlah lembar pada: 1) Bank tersebut; 2) Bank lain; 3) Lembaga Keuangan Bukan Bank; dan 4) Perusahaan lainnya, yang berkedudukan di dalam maupun di luar negeri
	<i>Fair</i> (2) Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang mencapai 5% atau lebih dari modal disetor yang meliputi jenis dan jumlah lembar pada bank tersebut
	<i>Poor</i> (1) Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai kepemilikan Saham Dewan Komisaris dan Direksi atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
2	Hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Dewan Komisaris dan Direksi
	Peringkat Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3) Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan keuangan anggota Dewan Komisaaris dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya, dan/atau Pemegang Saham Pengendali Bank • Hubungan keluarga anggota dewan Komisaris dengan anggota dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya, dan/atau Pemegang saham Pengendali Bank

**Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)
(Lanjutan)**

	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Bank hanya mengungkapkan salah satu dari informasi pada kriteria <i>Good</i>
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Dewan Komisaris dengan anggota dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya, dan/atau Pemegang saham Pengendali Bank
3	Paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris dan Direksi	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang ditetapkan RUPS bank • Jenis remunerasi dan fasilitas lain bagi seluruh anggota Dewan Komisaris dan Direksi, paling kurang mencakup jumlah anggota Dewan Komisaris, jumlah anggota Direksi dan jumlah seluruh paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain • Jumlah anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang menerima paket remunerasi dalam satu tahun yang dikelompokkan dalam kisaran tingkat penghasilan
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi mengenai hal-hal berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota Dewan komisaris dan Direksi yang menerima paket remunerasi dalam satu tahun yang dikelompokkan dalam kisaran tingkat penghasilan
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris dan Direksi
4	<i>Shares Option</i>	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dalam pemerian <i>shares option</i> • Jumlah saham yang telah dimiliki masing-masing anggota Dewan Komisaris, Direksi, dan Pejabat eksekutif sebelum diberikan <i>shares option</i> • Jumlah <i>shares option</i> yang diberikan • Jumlah <i>shares</i> yang telah dieksekusi sampia dengan akhir masa pelaporan • Harga opsi yang diberikan • Jangka waktu berlakunya eksekusi <i>share option</i>
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dalam pemberian <i>shares option</i> • Jumlah <i>shares option</i> yang diberikan

**Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)
(Lanjutan)**

	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai <i>shares option</i> , atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
5	Rasio gaji tertinggi dan terendah	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Rasio gaji pegawai yang tertinggi dan terendah • Rasio gaji Direksi yang tertinggi dan terendah • Rasio gaji Komisaris yang tertinggi dan terendah • Rasio gaji Direksi tertinggi dan pegawai tertinggi
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Rasio gaji Direksi yang tertinggi dan terendah • Rasio gaji Direksi tertinggi dan pegawai tertinggi
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai rasio gaji, atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
6	Frekuensi rapat Dewan Komisaris	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah rapat yang diselenggarakan dalam 1 (satu) tahun • Jumlah rapat yang dihadiri secara fisik dan/atau melalui teknologi telekonferensi • Kehadiran masing-masing anggota di setiap rapat
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah rapat yang diselenggarakan dalam 1 (satu) tahun
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai frekuensi rapat Dewan Komisaris
7	Jumlah penyimpangan eksternal	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah internal fraud yang telah diselesaikan • Jumlah internal fraud yang sedang dalam proses penyelesaian di internal bank • Jumlah <i>internal fraud</i> yang belum diupayakan penyelesaiannya • Jumlah <i>internal fraud</i> yang telah ditindaklanjuti melalui proses hukum
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah <i>internal fraud</i> yang telah diselesaikan • Jumlah <i>internal fraud</i> yang sedang dalam proses penyelesaian di internal bank

**Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)
(Lanjutan)**

	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi <i>internal fraud</i> atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
8	Permasalahan hukum	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah permasalahan hukum perdata dan pidana yang dihadapi dan telah selesai (telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap) • Jumlah permasalahan hukum perdata dan pidana yang dihadapi dan masih dalam proses penyelesaian
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah permasalahan hukum perdata dan pidana yang dihadapi dan telah selesai (telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap)
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi Permasalahan Hukum, atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
9	Transaksi yang mengandung benturan kepentingan	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Nama dan jabatan pihak yang memiliki benturan kepentingan • Nama dan jabatan pengambil keputusan transaksi yang mengandung benturan kepentingan • Jenis transaksi • Nilai transaksi dan keterangan
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Nama dan jabatan pihak yang memiliki benturan kepentingan • Jenis transaksi
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan terdapat/tidaknyatransaksi yang mengandung benturan kepentingan, atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
10	<i>Buy back shares</i> dan <i>buy back</i> obligasi bank	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dalam melakukan <i>buy back shares</i> dan/atau <i>buy back</i> obligasi • Jumlah lembar saham dan/atau obligasi yang dibeli kembali • Harga pembelian kembali per lembar saham dan/atau obligasi • Peningkatan laba per lembar saham dan/atau obligasi

**Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)
(Lanjutan)**

	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dalam melakukan <i>buy back shares</i> dan/atau <i>buy back</i> obligasi • Jumlah lembar saham dan/atau obligasi yang dibeli kembali
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi <i>buy back shares</i> dan <i>buy back</i> obligasi, atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
11	Pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik selama periode pelaporan	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Pihak penerima dana dan nilai nominal untuk kegiatan sosial • Pihak penerima dan nilai nominal untuk kegiatan politik
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi mengenai pihak penerima dana dan nilai nominal untuk kegiatan social
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi pemberian dana untuk kegiatan sosial dan politik

Lampiran 2 Data Variabel Bank Sampel Tahun 2008

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
1	BNI	54	201.741.069.000.000	0	1	1	0,6060	62	11,4014	1
2	BRI	44	246.076.896.000.000	0	1	1	2,4213	40	20,4695	1
3	BTN	47	44.992.171.000.000	0	1	1	0,9568	58	13,9572	1
4	Bank Mandiri	51	358.438.678.000.000	0	1	1	1,4822	10	14,0480	1
5	Bank Argo Niaga	49	2.578.439.431.000	0	0	1	(0,1484)	19	0,0336	0
6	Bank Antar Daerah	46	794.990.050.686	0	0	0	0,4269	50	8,4288	0
7	Bank Artha Graha Internasional	49	12.845.448.797.066	0	0	1	0,3259	35	8,1667	0
8	Bank Bumiarta	54	2.044.367.406.129	0	0	1	1,3511	41	17,0169	1
9	Bank BCA	54	245.569.856.000.000	0	0	1	2,3521	53	18,0055	1
10	Bank Ekonomi	50	18.211.455.000.000	0	0	1	1,4376	19	14,8854	1
11	Bank Ganesha	51	1.467.758.811.000	0	0	0	0,1684	18	10,3900	1
12	Bank Hana	42	1.004.442.000.000	0	0	0	(1,0049)	39	123,0366	1
13	Bank ICB Bumiputera	49	6.287.877.927.000	0	0	1	0,0306	19	(3,2532)	1
14	BII	51	56.868.290.000.000	0	0	1	0,8242	49	8,2426	1

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
15	Bank Mega	46	34.860.872.000.000	0	0	1	1,4391	39	11,2481	1
16	Bank OCBC NISP	44	34.245.838.000.000	0	0	1	0,9254	67	(89,3807)	1
17	Bank Permata	42	54.059.522.000.000	0	0	1	0,8369	54	5,7591	1
18	Bank Pan Indonesia	52	64.391.915.000.000	0	0	1	1,0892	37	38,2215	1
19	Bank Andara	28	232.153.901.694	0	0	0	(6,085)	39	73,3202	1
20	Bank Ina Perdana	52	661.917.870.700	0	0	0	1,4148	18	22,8767	0
21	Bank Jasa Jakarta	52	2.846.597.268.353	0	0	0	1,7409	37	3,0163	0
22	BTPN	47	13.697.461.000.000	0	0	1	2,7661	23	41,7807	1
23	BPD Kalimantan Selatan	44	3.682.436.993.817	0	1	0	2,2121	44	17,8437	1
24	Bank DKI	51	13.548.454.552.000	0	1	0	0,8437	46	15,2773	0
25	BPD Kalimantan Barat	48	4.006.548.277.601	0	1	0	1,9347	9	33,0692	0
26	BPD Jawa Timur	40	16.290.529.000.000	0	1	0	2,9389	47	16,4184	0
27	BPD Bali	48	6.005.324.569.104	0	1	0	2,8741	46	15,8193	0
28	Bank Commonwealth	46	11.623.771.000.000	1	0	0	0,0151	12	42,6784	1

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
29	Bank Capital	29	1.703.769.269.000	0	0	1	0,7102	19	112,9998	0
30	Bank DBS	44	24.236.220.000.000	1	0	0	1,0059	19	37,8130	1
31	Bank Mizuho	44	16.701.176.000.000	1	0	0	1,5959	19	26,7531	1
32	Bank Resona Personia	45	7.439.303.189.730	0	0	0	1,8809	55	17,4655	1
33	Bank Windu Kencana Internasional	38	2.094.665.000.000	0	0	0	0,1743	34	23,7859	0
34	Citibank	45	52.329.336.000.000	1	0	0	7,8102	41	(2,9901)	1
35	Deutsche Bank	44	17.668.838.000.000	1	0	0	3,9185	39	1,9991	1
36	Standchard Bank	34	45.679.281.000.000	1	0	0	1,2082	41	38,6447	1
37	Bangkok Bank	37	4.781.947.841.264	1	0	0	1,2345	40	9,9818	1
38	HSBC	48	47.969.708.000.000	1	0	0	1,3274	124	28,5989	1

Lampiran 3 Data Variabel Bank Sampel Tahun 2009

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
1	BNI	52	227.496.967.000.000	0	1	1	1,0919	63	17,2337	1
2	BRI	46	316.947.029.000.000	0	1	1	2,3058	41	25,6824	1
3	BTN	51	58.447.667.000.000	0	1	1	0,8391	59	25,1536	1
4	Bank Mandiri	53	394.616.604.000.000	0	1	1	1,8133	11	19,5608	1
5	Bank Argo Niaga	49	2.981.696.009.000	0	0	1	0,0737	20	6,5068	0
6	Bank Antar Daerah	47	969.688.822.170	0	0	0	0,5255	51	16,7517	0
7	Bank Artha Graha Internasional	52	15.432.373.579.647	0	0	1	0,2712	36	37,7922	0
8	Bank Bukopin	47	37.173.318.000.000	0	0	1	0,9743	16	9,4239	1
9	Bank Bumiarta	54	2.403.186.094.861	0	0	1	1,1740	42	4,4329	1
10	Bank BCA	55	282.392.324.000.000	0	0	1	(0,7570)	54	18,6156	1
11	CIMB Niaga	49	107.104.274.000.000	0	0	1	1,4641	54	15,8128	1
12	Bank Danamon	31	98.597.953.000.000	0	0	1	1,5543	53	10,5251	1
13	Bank Ekonomi	53	21.591.830.000.000	0	0	1	1,5357	20	12,1440	1
14	Bank Ganesha	52	1.411.460.989.000	0	0	0	0,4811	19	6,6690	1

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
15	Bank Hana	43	1.843.562.000.000	0	0	0	0,0623	38	109,0939	1
16	Bank Himpunan Saudara	30	2.403.695.698.642	0	0	1	1,4829	35	13,3138	0
17	Bank ICB Bumiputera	50	7.005.700.199.000	0	0	1	0,0720	20	5,5401	1
18	BII	51	60.965.774.000.000	0	0	1	(0,0672)	50	4,8825	1
19	Bank Kesawan	34	2.347.790.899.433	0	0	1	0,1699	96	4,4211	0
20	Bank Mega	42	36.684.429.000.000	0	0	1	1,4651	40	1,0140	1
21	Bank Mutiara	29	7.531.145.000.000	0	0	1	3,5251	5	(9,7200)	0
22	Bank Nusantara Parahyangan	37	3.896.398.568.000	0	0	1	0,7545	37	23,7698	0
23	Bank OCBC NISP	45	37.052.586.000.000	0	0	1	1,1763	68	20,8852	1
24	Bank Permata	44	56.009.953.000.000	0	0	1	0,8573	55	32,0973	1
25	Bank Swadesi	45	1.537.377.763.659	0	0	1	2,4035	41	25,5464	1
26	Bank Pan Indonesia	53	77.857.418.000.000	0	0	1	1,1756	38	22,6901	1
27	Bank Andara	30	217.227.752.213	0	0	0	(10,3205)	40	(52,4950)	1
28	Bank Ina Perdana	40	846.360.510.029	0	0	0	1,5768	19	1,6977	0

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
29	Bank Jasa Jakarta	49	3.259.597.268.353	0	0	0	1,9466	38	10,7655	0
30	Bank Sinar Harapan Bali	44	651.106.632.644	0	0	0	2,2908	17	37,6717	0
31	BTPN	48	22.272.246.000.000	0	0	1	1,8877	24	51,0966	1
32	Bank Victoria Internasional	28	7.359.018.223.000	0	0	1	0,6283	17	19,0482	0
33	BPD Kalimantan Selatan	51	4.091.212.430.513	0	1	0	2,9094	45	12,8266	0
34	BPD Yogyakarta	55	3.491.908.794.788	0	1	0	2,0606	48	(1,1004)	0
35	Bank DKI	52	15.343.527.625.000	0	1	0	0,8919	47	16,5732	0
36	BPD Jawa Barat dan Banten	52	32.410.329.000.000	0	1	1	2,1879	49	(87,1909)	1
37	BPD Kalimantan Barat	51	4.899.139.794.395	0	1	0	0,4056	10	26,6798	0
38	BPD Nusa Tenggara Barat	47	2.216.395.222.911	0	1	0	3,1773	10	7,2531	0
39	BPD Sulawesi Utara	50	3.336.845.560.742	0	1	0	1,1879	48	22,6486	0
40	BPD Bali	52	6.609.136.013.511	0	1	0	2,8792	47	13,1847	0
41	BPD Papua	51	9.457.910.176.346	0	1	0	2,4797	7	4,0030	0
42	Bank Commonwealth	48	11.350.753.000.000	1	0	0	0,0691	13	45,2895	1

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
43	Bank Capital	25	3.459.181.355.000	0	0	1	0,6487	20	36,8969	0
44	Bank Keb Ind	49	3.694.605.841.000	0	0	0	3,3931	19	(13,5652)	1
45	Bank Rabobank Internasional	38	11.346.456.000.000	1	0	0	1,0249	19	17,9466	1
46	Bank Resona Personia	31	6.712.893.943.339	0	0	0	2,3663	56	(15,1103)	1
47	Bank Windu Kencana Internasional	38	2.798.874.000.000	0	0	1	0,5741	35	23,4481	0
48	Bank China Trust Indonesia	34	4.682.268.000.000	1	0	0	4,0781	14	1,9900	1
49	Citibank	42	50.087.350.000.000	1	0	0	4,1619	42	5,8589	1
50	Deutsche Bank	48	13.445.174.000.000	1	0	0	4,3984	40	(25,1106)	1
51	Standchard Bank	35	38.825.062.000.000	1	0	0	1,5207	42	(2,9062)	1
52	Bangkok Bank	39	4.310.410.166.149	1	0	0	2,1782	41	7,0554	1
53	HSBC	49	39.191.773.000.000	1	0	0	1,2555	125	(7,0006)	1
54	RBS	33	12.193.096.000.000	1	0	0	0,1803	2	(75,1694)	1

Lampiran 4 Data Variabel Bank Sampel Tahun 2010

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
1	BNI	48	248.580.529.000.000	0	1	1	1,6501	64	(0,2181)	1
2	BRI	48	404.285.602.000.000	0	1	1	2,8377	42	29,5323	1
3	BTN	55	68.385.539.000.000	0	1	1	1,3394	60	15,0524	1
4	Bank Mandiri	53	449.774.551.000.000	0	1	1	2,0495	12	7,2420	1
5	Bank Argo Niaga	51	3.054.092.727.000	0	0	1	0,4593	21	3,2731	0
6	Bank Antar Daerah	48	1.111.884.385.382	0	0	0	0,6661	52	10,0824	0
7	Bank Artha Graha Internasional	53	17.063.094.176.282	0	0	1	0,4904	37	(5,8577)	0
8	Bank Bukopin	49	47.489.366.000.000	0	0	1	1,0373	17	7,5502	1
9	Bank Bumiarta	56	2.661.051.689.702	0	0	1	1,0139	43	15,7257	1
10	Bank BCA	57	324.419.069.000.000	0	0	1	(16,2266)	55	(6,4355)	1
11	Bank Danamon	28	118.206.573.000.000	0	0	1	2,4393	54	(8,7741)	1
12	Bank Ekonomi	54	21.522.321.000.000	0	0	1	1,3755	21	(12,5219)	1
13	Bank Ganesha	51	1.502.806.000.000	0	0	0	1,1851	20	(7,4243)	1
14	Bank Hana	47	2.378.848.000.000	0	0	0	1,1464	39	29,8735	1

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
15	Bank Himpunan Saudara	37	3.245.762.792.900	0	0	1	1,8467	36	35,0807	0
16	Bank ICB Bumiputera	52	8.659.899.122.000	0	0	1	0,1405	21	17,2940	1
17	BII	51	75.130.433.000.000	0	0	1	0,6136	51	5,9177	1
18	Bank Kesawan	34	2.589.915.470.255	0	0	1	0,0468	97	9,6059	0
19	Bank Mega	38	51.596.960.000.000	0	0	1	1,8447	41	9,4571	1
20	Bank Mutiara	49	10.783.886.000.000	0	0	1	2,0212	6	28,4837	0
21	Bank Nusantara Parahyangan	34	5.282.255.159.000	0	0	1	0,8988	38	11,5510	0
22	Bank OCBC NISP	46	44.474.822.000.000	0	0	1	0,7217	69	(1,0606)	1
23	Bank Permata	45	73.813.440.000.000	0	0	1	1,3502	56	3,3769	1
24	Bank Swadesi	43	1.570.331.769.489	0	0	1	2,2347	42	5,1120	1
25	Bank UOB Buana	50	38.302.125.000.000	0	0	0	1,8434	54	21,0524	1
26	Bank Pan Indonesia	55	108.947.955.000.000	0	0	1	1,1546	39	10,9590	1
27	Bank Sinarmas	55	11.232.179.000.000	0	0	1	0,9064	21	34,1063	0
28	Bank Andara	32	346.614.835.064	0	0	0	(6,3248)	41	63,2528	1

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
29	Bank Artos Indonesia	35	404.422.731.508	0	0	0	(0,2609)	18	12,7420	0
30	Bank Ina Perdana	39	948.787.226.596	0	0	0	0,7134	20	9,2787	0
31	Bank Jasa Jakarta	43	3.808.584.592.421	0	0	0	2,0366	39	6,1551	0
32	Bank Kesejahteraan Ekonomi	46	2.077.273.695.333	0	0	0	1,7234	19	22,1090	1
33	Bank Pundi Indonesia	49	1.561.622.000.000	0	0	1	(5,6765)	18	(16,2266)	0
34	Bank Sinar Harapan Bali	47	892.733.653.581	0	0	0	1,6090	18	73,2227	0
35	BTPN	49	34.522.573.000.000	0	0	1	2,4240	25	55,3626	1
36	BPD Kalimantan Selatan	55	4.578.654.671.732	0	1	0	3,4738	46	23,9456	0
37	BPD Kalimantan Timur	32	15.182.958.569.106	0	1	0	3,7971	46	15,5941	0
38	BPD Yogyakarta	52	4.171.082.942.455	0	1	0	1,7607	49	11,5192	0
39	Bank DKI	54	15.562.937.422.000	0	1	0	2,0354	48	(4,8190)	0
40	BPD Jawa Barat dan Banten	40	43.445.700.000.000	0	1	1	2,0489	50	24,0779	1
41	BPD Kalimantan Barat	52	5.868.874.672.256	0	1	0	2,8753	11	19,5590	0
42	BPD Bengkulu	54	1.520.027.394.427	0	1	0	4,3239	41	14,4144	0

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
43	BPD Jawa Timur	42	19.993.256.000.000	0	1	0	4,2436	49	27,9557	0
44	BPD Nusa Tenggara Barat	51	2.761.259.671.025	0	1	0	4,4805	11	29,3625	0
45	BPD Sulawesi Utara	52	4.323.409.621.935	0	1	0	1,8481	49	56,8186	0
46	BPD Bali	55	9.077.935.045.654	0	1	0	2,5361	48	13,8005	0
47	BPD Papua	52	10.905.848.044.074	0	1	0	2,7141	8	13,9738	0
48	Bank ANZ Panin	51	19.770.480.000.000	1	0	0	0,8261	20	24,2041	1
49	Bank Commonwealth	48	11.543.836.000.000	1	0	0	0,0234	12	(10,1749)	1
50	Bank Capital	24	4.399.404.518.000	0	0	1	0,5266	21	43,3065	0
51	Bank DBS	49	28.220.872.000.000	1	0	0	0,7281	21	(9,4336)	1
52	Bank Keb Ind	47	3.603.620.402.000	0	0	0	3,1188	20	(9,1739)	1
53	Bank Rabobank Internasional	46	12.846.214.000.000	1	0	0	0,7691	20	(12,6056)	1
54	Bank Resona Personia	29	7.990.994.118.759	0	0	0	2,6229	57	11,5357	1
55	Bank Windu Kencana Internasional	39	4.354.460.000.000	0	0	1	0,6497	36	33,4200	0
56	Bank China Trust Indonesia	33	5.372.525.000.000	1	0	0	3,1597	15	11,8913	1

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Score GCG	Total Assets	DFOROWN	DGOVOWN	DPUB	ROA	Age	Income Growth	AUD
57	Citibank	42	55.908.908.000.000	1	0	0	3,9076	43	(8,5072)	1
58	Deutsche Bank	49	21.514.839.000.000	1	0	0	1,5813	41	(9,8382)	1
59	Standchard Bank	36	39.707.712.000.000	1	0	0	1,0217	43	(18,6949)	1
60	HSBC	51	42.640.077.000.000	1	0	0	1,1540	126	(14,4813)	1
61	RBS	31	5.726.227.000.000	1	0	0	(0,7845)	3	(23,6702)	1